

**Expository
Sermons on
Galatians**

**Dr. W. A. Criswell, Th.M., Ph.D.
Dr. Edi Purwanto, Th.D., Ph.D.**

EKSPOSISI GALATIA

Dr. W.A. Criswell, Th.M., Ph.D.
Dr. Edi Purwanto, M.M., Ph.D.

Diktat Kuliah ini merupakan copy dari buku
“**Khotbah-Khotbah Eksposisi dari Kitab Galatia**” oleh Dr. W.A. Criswell dan Dr. Eddy Peter
Purwanto.

Dilarang mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

DITERBITKAN OLEH:
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI PHILADELPHIA

KHOTBAH-KHOTBAH EKSPOSISI DARI KITAB GALATIA

Original sermons by Dr. W.A. Criswell
@ Copyright 2007, The W.A. Criswell Foundation,
all rights reserved. Used by permission.

Diterbitkan:
Sebagai Bahan Pendidikan Intern
Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia
Terdaftar di Departemen Agama R.I.
SK. No. DJ III/Kep/HK.005/322/3279/2005

Villa Tomang Baru A1 No. 32-33
Kuta Bumi – Tangerang
E-mail: info@sttip.com
Website: <http://www.sttip.com>

Bekerjasama dengan:

W.A. Criswell Foundation
4010 Gaston Ave. Dallas, TX 75246
USA

Cetakan Pertama: 2006

Diktat Kuliah ini merupakan copy dari buku
“**Khotbah-Khotbah Eksposisi dari Kitab Galatia**” oleh Dr. W.A. Criswell dan Dr. Eddy Peter
Purwanto.

Dilarang mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

DAFTAR ISI

1. Manifesto Orang Kristen	5
2. Iman yang Pernah Ia Ingin Binasakan.....	14
3. Pembeneran Oleh Iman	20
4. Perbedaan Denominasi	29
5. Disalibkan Bersama Kristus	36
6. Yang Mempesona Orang-Orang Galatia	41
7. Kristus Juruselamat Kita	46
8. Kutuk dan Salib	52
9. Dinyatakan Benar	56
10. Diangkat Menjadi Anak	63
11. Dua Perjanjian	69
12. Iman dan Kemerdekaan	76
13. Salib Sebagai Batu Sandungan	84
14. Jatuh Dalam Pelanggaran	91
15. Menabur dan Menuai	98
16. Bermegah Dalam Salib	104
17. Tanda-Tanda Milik Tuhan	111
 SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI PHILADELPHIA	 117
PUBLIKASI STTIP	118

1

MANIFESTO ORANG KRISTEN

“Dari Paulus, seorang rasul, bukan karena manusia, juga bukan oleh seorang manusia, melainkan oleh Yesus Kristus dan Allah, Bapa, yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, dan dari semua saudara yang ada bersama-sama dengan aku, kepada jemaat-jemaat di Galatia: kasih karunia menyertai kamu dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita, untuk melepaskan kita dari dunia jahat yang sekarang ini, menurut kehendak Allah dan Bapa kita. Bagi-Nyalah kemuliaan selamanya! Amin” (Galatia 1:1-5).

Pertama-tama saya terkejut karena para penerima surat ini adalah orang-orang di Gaul. Mereka di sini disebut orang-orang Galatia, atau Gauls, ketika saya berpikir tentang Gaul, “*amnia galia entrace port a suit.*” Itulah cara Caesar memulai *epic* atau syair kepahlawanannya, buku sejarahnya yang terkenal. Seluruh Gaul dibagi menjadi tiga wilayah, dan ia sedang berbicara tentang Fancis dan Gaul modern adalah orang-orang Farancis.

Namun, jemaat-jemaat ini berada di pusat Asia. Apa sebenarnya yang terjadi dalam sejarah, secara praktis ada migrasi rumpun manusia ini dari timur ke barat. Mereka keluar dari Asia tengah, keluar dari stepa (padang rumput yang luas) Rusia, dan membanjiri Eropa barat.

Namun suatu kali – dan ini adalah satu-satunya kejadian yang saya ketahui – ketika orang-orang ini, yaitu orang-orang Gaul ini, akhirnya tiba di Eropa, beberapa dari mereka menemukan iklim yang tidak bersahabat, sementara beberapa menemukan dataran yang sangat subur, dan beberapa orang akhirnya kembali ke timur.

Dan selanjutnya mereka menuju arah tenggara, dan tibalah mereka di Yunani. Namun di sana mereka dipukul mundur oleh orang-orang Yunani, namun kemudian mereka menyeberang Hellespont, dan mereka berhasil menaklukkan sebagian pusat Asia Kecil dan menetap di sana. Ini terjadi kira-kira pada tahun 280 SM.

Pada tahun 180 SM, mereka ditaklukkan oleh Romawi. Dan pada tahun 26 SM, mereka diorganisir menjadi propinsi Romawi yaitu Galatia. Selanjutnya, jemaat-jemaat ini adalah jemaat-jemaat yang dirintis oleh Paulus pada perjalanan misinya yang pertama.

Jemaat-jemaat di Antiokhia, Listra, Derbe, dan lainnya bertumbuh dari pelayanan misi itu. Dan ini adalah orang-orang Gaul, ini adalah jemaat-jemaat di Galatia. Dan kepada mereka ini Paulus mengalamatkan surat polemiknya ini (*polemical epistle*).

Ketika kita membaca surat kita ini, kita tidak dapat membayangkan betapa hancurnya hati Paulus dan betapa herannya ia terhadap jemaat-jemaat ini pada waktu ia menulis surat ini. Misalnya pada pasal 1 ia berkata:

“Aku heran, bahwa kamu begitu lekas berbalik dari pada Dia, yang oleh kasih karunia Kristus telah memanggil kamu, dan mengikuti suatu injil lain, yang sebenarnya bukan Injil. Hanya ada orang yang mengacaukan kamu dan yang bermaksud untuk memutarbalikkan Injil Kristus. Tetapi

sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia. Seperti yang telah kami katakan dahulu, sekarang kukatakan sekali lagi: jikalau ada orang yang memberitakan kepadamu suatu injil, yang berbeda dengan apa yang telah kamu terima, terkutuklah dia” (Galatia 1:6-9).

Pada permulaan pasal 3, Paulus berkata:

“Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu? Bukankah Yesus Kristus yang disalibkan itu telah dilukiskan dengan terang di depanmu? Hanya ini yang hendak kuketahui dari pada kamu: Adakah kamu telah menerima Roh karena melakukan hukum Taurat atau karena percaya kepada pemberitaan Injil? Adakah kamu sebodoh itu? Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging?” (Galatia 3:1-3).

Dan lagi, dalam Galatia 4:8:

“Dahulu, ketika kamu tidak mengenal Allah, kamu memperhambakan diri kepada allah-allah yang pada hakekatnya bukan Allah. Tetapi sekarang sesudah kamu mengenal Allah, atau lebih baik, sesudah kamu dikenal Allah, bagaimanakah kamu berbalik lagi kepada roh-roh dunia yang lemah dan miskin dan mau mulai memperhambakan diri lagi kepadanya?”

Dari ayat-ayat di atas sangatlah mudah untuk melihat mengapa Paulus heran kepada jemaat-jemaat ini pada waktu ia menulis surat kepada mereka. Mengapa? Jawabannya sangatlah jelas, dan itu adalah dua hal berikut ini.

APA YANG PAULUS HERANKAN TENTANG JEMAAT-JEMAAT DI GALATIA

Pertama, jemaat-jemaat ini berada dalam bahaya kemurtadan bukan dari nama Kristus, walaupun mereka “lekas berbalik dari pada Dia,” namun mereka berada dalam bahaya dibanjiri atau diliputi oleh ajaran sesat/bidat, yaitu saudara-saudara palsu yang menyebut diri mereka percaya Kristus, pada hal sebenarnya tidak demikian.

Anda tidak dapat diselamatkan dengan memberikan hati anda kepada Kristus dan anda menambahkan dengan hukum Taurat dan kredo-kredo dan upacara-upacara dan ritual-ritual serta seremoni-seremoni. Itu adalah jemaat-jemaat yang pertama berada dalam bahaya penyesatan oleh pemutarbalikan Injil, yaitu injil palsu/bidat. Kita diselamatkan hanya melalui iman di dalam Kristus saja dan tidak ditambahi dengan apapun.

Kedua, rasul Paulus sungguh heran bukan hanya karena mereka berada dalam bahaya penyesatan yang menyerang jemaat-jemaat itu, namun dirinya sendiri dengan licik dan kasar diserang. Karena para utusan palsu mengatakan bahwa mereka adalah utusan atau wakil dari dua belas rasul untuk memberitahukan kepada jemaat-jemaat di Galatia bahwa Paulus ini adalah rasul palsu.

Ia adalah rasul palsu. Ia bukanlah murid Kristus yang sejati, dan juga bukan salah satu dari dua belas rasul. Mereka berkata bahwa pengetahuan Paulus berasal dari belajar kepada kedua belas rasul dan kemudian ia memberitakan itu namun dengan memutarbalikan kebenarannya atau dalam bentuk penyesatan. Mereka berkata bahwa Paulus bukanlah rasul yang benar, ia juga bukan representatif atau utusan yang benar dari berita

tentang Kristus.

PEMBAGIAN SURAT GALATIA

Dua hal inilah yang mendorong Paulus untuk menulis surat kepada jemaat-jemaat di Galatia. Pertama, ia mempertahankan otoritas kerasulannya. Itu terdapat dalam pasal 1 dan 2. Kedua, ia mempertahankan sifat/natur Injil. Itu terdapat dalam pasal 3 dan 4. dan pasal 5 dan 6, ia memberikan aplikasinya.

Ia mengajak orang-orang Galatia untuk memelihara iman, percaya di dalam Kristus, dan menemukan di dalam Dia saja kasih dan rahmat Allah agar suatu hari nanti kita ditemukan tidak bersalah dan tanpa cacat cela dalam kehadiran kemuliaan-Nya.

Pertama, Pembelaan Otoritas Kerasulannya (Pasal 1-2)

Selanjutnya, marilah kita sejenak memperhatikan bagaimana Paulus memberi pembelaan berhubungan dengan pelayanan kerasulannya. Ia berkata:

“Sebab aku menegaskan kepadamu, saudara-saudaraku, bahwa Injil yang kuberitakan itu bukanlah injil manusia. Karena aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus” (Galatia 1:11-12).

Ketika kita melaksanakan Perjamuan Tuhan di jemaat kita, saya selalu membacakan 1 Korintus 11:23 yang mulai dengan perkataan: “Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus.”

Paulus berkata, “Aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus.” Itulah cara ia menyampaikan seluruh Injil yang ia beritakan: “Saudara-saudaraku, bahwa Injil yang kuberitakan itu bukanlah injil manusia. Karena aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus.”

Paulus berkata, “Ia berbicara muka dengan muka dengan aku.” Inilah kata-kata Paulus, “Dan ia mewahyukan Diri-Nya sendiri kepadaku secara pribadi.” Ini adalah keterterus-terangan Paulus berhubungan dengan Injil yang telah ia beritakan, yang dia terima langsung dalam komunikasi langsung dari Tuhan sendiri.

Kemudian ia melanjutkan perkataannya:

“Tetapi waktu Ia, yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya [ketika aku bertobat di jalan menuju Damsyik]... juga aku tidak pergi ke Yerusalem mendapatkan mereka yang telah menjadi rasul sebelum aku, tetapi aku berangkat ke tanah Arab dan dari situ kembali lagi ke Damsyik.” (Galatia 1:15-17)

Lalu setelah tiga tahun kemudian, setelah ia diselamatkan, ketika ia berjumpa dengan Kristus di jalan menuju Damsyik, selama tiga tahun itu ia ada di tanah Arab bersama dengan Tuhan. Di sanalah Tuhan berbicara kepadanya dan mengajar dia dan menyatakan/mewahyukan dirinya sendiri kepadanya. Dan kemudia ia berkata,

“Lalu, tiga tahun kemudian, aku pergi ke Yerusalem untuk mengunjungi Kefas, dan aku menumpang lima belas hari di rumahnya. Tetapi aku tidak melihat seorangpun dari rasul-rasul yang lain, kecuali Yakobus, saudara Tuhan Yesus” (Galatia 1:18-19)

Paulus berterus terang bahwa berita Injil yang ia beritakan, bukanlah dari apa yang diajarkan oleh manusia. Bukanlah yang diajarkan oleh Simon Petrus, ataupun Yakobus ataupun Yohanes. Namun ia mempelajarinya sendiri dan diajar langsung oleh Kristus di sorga.

Pasal kedua: “Kemudian setelah lewat empat belas tahun, aku pergi pula ke Yerusalem dengan Barnabas dan Tituspun [orang Yunani] kubawa juga.” (Galatia 2:1).

Ini adalah peristiwa yang berhubungan dengan apa yang dicatat dalam Kisah Rasul 15. Sidang Yerusalem yang pertama di Antiokhia di mana Paulus dan Barnabas memberikan kesaksian tentang orang-orang Yunani yang dulunya adalah para penyembah berhala segera meninggalkan berhala-berhala mereka dan masuk ke dalam terang pengetahuan kemuliaan Allah di dalam Yesus Kristus.

Mereka diselamatkan dan segera meninggalkan penyembahan berhala mereka dan masuk ke dalam kemerdekaan anugerah Kristus. Namun para pengajar Yudaisme datang dari Yerusalem dan berbicara atas nama Yakobus, gembala di Yerusalem, dan atas nama para rasul. Mereka datang ke Antiokhia dan berkata: “Jikalau kamu tidak disunat menurut adat istiadat yang diwariskan oleh Musa, kamu tidak dapat diselamatkan” (Kis. 16:1). Mereka berkata, “Engkau tidak dapat diselamatkan hanya melalui percaya kepada Tuhan. Engkau harus menambahkannya dengan memelihara Taurat, upacara-upacara, seremoni-seremoni dan seluruh yang diperintahkan oleh Taurat. Engkau harus menambahkan semua ritual dan perintah-perintah Taurat ini kepada iman di dalam Kristus.”

Di sana terjadi perdebatan dan perselihan besar – ada serangan yang dahsyat terhadap jemaat yang ada di Antiokhia. Dan mereka akhirnya mengutus Barnabas dan Paulus untuk pergi ke Yerusalem, dan mereka membawa Titus yang adalah orang Yunani yang telah diselamatkan dengan sungguh ajaib, yang telah meninggalkan penyembahan berhala dan langsung masuk ke dalam hati Tuhan.

Mereka membawa Titus bersama dengan mereka. Dan di sana, Paulus berkata:

“Dan setelah melihat kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, maka Yakobus [gembala di Yerusalem], Kefas [Simon Petrus] dan Yohanes [rasul suci yang menulis Kitab Wahyu], yang dipandang sebagai sokoguru jemaat, berjabat tangan dengan aku dan dengan Barnabas sebagai tanda persekutuan, supaya kami pergi kepada orang-orang yang tidak bersunat dan mereka kepada orang-orang yang bersunat” (Galatia 2:9)

Mereka adalah para panutan. Dan Paulus serta Barnabas bukanlah bawahan Simon Petrus atau Yakobus, gembala jemaat di Yerusalem, atau Yohanes, namun mereka berjabat tangan tanda persekutuan atau persetujuan.

Dan mungkin saya harus berkata, saya tidak berpikir bahwa Tuhan tidak berkenan dengan ada denominasi-denominasi. Anda melihat adanya denominasi pertama di sana. Di sana ada Kristen Ebionit. Ini adalah kekristenan yang dikarakteristik dengan agama Yahudi. Di sini anda melihat iman Ebionit yang dikhotbahkan oleh Yakobus, Kefas dan Yohanes. Mereka adalah orang-orang Yahudi yang tetap memelihara keyahudian mereka dan memelihara aturan-aturan (ceremonial) Taurat, ritualistik Taurat seperti halnya sepuluh hukum Taurat.

Namun telah diputuskan bahwa harus ada berita yang lain yang harus diberitakan di lingkungan orang-orang non Yahudi. Dan ketika Yakobus, Kefas dan Yohanes harus kembali kepada orang Yahudi, maka Barnabas dan Paulus dan orang-orang yang bersama dengan Dia harus pergi kepada orang-orang non Yahudi.

Dan mereka harus tetap menjadi saudara di dalam iman, walaupun mereka adalah dua denominasi yang berbeda. Saya berpikir ada beberapa orang yang senang menjadi Episcopal. Saya berpikir bahwa ada orang-orang yang senang menjadi Pentakosta. Saya berkata bahwa Allah memberkati mereka semua. Kita tidak membenci satu dengan yang lain atau kehilangan kepercayaan terhadap satu dengan yang lain atau kehilangan respek antara satu dengan yang lainnya oleh karena adanya ritualistik dan liturgikal dan Episkopalian. Dan ada orang-orang yang suka bernyanyi dengan bertepuk tangan dan menyanyi dengan menggunakan gitar, dan mereka seperti Pentakostalisme. Itu baik juga.

Kemudian, pada posisinya sebagai Rasul, Paulus berkata,

“Tetapi waktu Kefas datang ke Antiokhia, aku berterang-terang menentanginya, sebab ia salah. Karena sebelum beberapa orang dari kalangan Yakobus datang, ia makan sehidangan dengan saudara-saudara yang tidak bersunat, tetapi setelah mereka datang, ia mengundurkan diri dan menjauhi mereka karena takut akan saudara-saudara yang bersunat” (Galatia 2:11-12)

Apa yang terjadi terhadap Simon Petrus adalah bahwa ketika ia bersama dengan Paulus dan Barnabas, ia suka dengan kebebasan jemaat non Yahudi. Namun ketika beberapa saudara dari jemaat di Yerusalem datang, ia langsung mengundurkan diri dan menjauhi mereka karena takut akan saudara-saudara bersunat. Dan Paulus berkata: “Aku berterang-terang menentanginya, sebab ia salah.”

Semua yang dibela Rasul Paulus di sini adalah otoritas pelayanan apostolik atau kerasulannya, yaitu Tuhan telah memanggil dan menetapkan dia sebagai rasul. Paulus menyebut dirinya sendiri sebagai rasul. Dalam terjemahan King James Version, Paulus dipanggil untuk menjadi *apostle* atau “rasul.”

Kedua, Pembelaan Otoritas Injil (Pasal 3-4)

Selanjutnya di bagian kedua dari suratnya ini, ia berbicara untuk membela Injil yang diberitakannya. Ia berkata: “Abraham percaya kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran” (Galatia 3:6) – bukan melalui pekerjaan hukum Taurat, tetapi oleh iman, Abraham dibenarkan dalam pandangan Allah.

Perikop ini di dasarkan pada Kitab Kejadian 15. Ketika Abraham datang kepada Allah dan berkata:

“‘Yang akan mewarisi rumahku ialah Eliezer, orang Damsyik itu.’ Lagi kata Abram: ‘Engkau tidak memberikan kepadaku keturunan, sehingga seorang hambaku nanti menjadi ahli warisku.’ Lalu TUHAN membawa Abram ke luar serta berfirman: ‘Coba lihat ke langit, hitunglah bintang-bintang, jika engkau dapat menghitungnya.’ Maka firman-Nya kepadanya: ‘Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu.’ Lalu percayalah Abram kepada TUHAN, maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran” (Kejadian 15:2-3, 5-6)

Kemudian perhatikan apa yang Paulus katakan dalam bagian dari Surat Galatia ini: “Abraham percaya kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran” (Galatia 3:6).

Ia telah percaya kepada Tuhan. Bukan karena pekerjaan atau usaha yang ia telah lakukan atau karena ia telah melakukan atau memelihara hukum Taurat, atau oleh karena ia telah memelihara ritual-ritual, namun ia menerima Tuhan karena ia percaya di dalam Tuhan atau ia beriman kepada Tuhan. Abraham percaya kepada Allah, dan itu adalah kebenarannya, imannya, dan kepercayaannya.

Kemudian ia melanjutkan:

“Sebab ada tertulis – ini dikutip dari Kitab Ulangan 27:26 —: ‘Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat.’ Dan bahwa tidak ada orang yang dibenarkan di hadapan Allah karena melakukan hukum Taurat adalah jelas – ia mengutip ini dari Habakuk 2:4 —, karena: ‘Orang yang benar akan hidup oleh iman’” (Galatia 3:10-11)

Apa yang Paulus sedang katakan di sini adalah bahwa jika ia memelihara Taurat, ia dapat diselamatkan, namun siapa yang dapat memeliharanya? Karena “terkutuklah orang yang tidak setia melakukan *segala sesuatu yang tertulis* dalam kitab hukum Taurat.” Taurat itu seperti lampu yang digantung pada sebuah rantai. Anda tidak perlu mematahkan setiap mata rantai, namun dengan mematahkan satu mata rantai saja, maka lampu itu akan jatuh dan hancur.

Hanya dengan mematahkan satu mata rantainya saja, maka lampu itu akan jatuh dan hancur. Demikian juga halnya dengan manusia. Jika anda ingin diselamatkan oleh hukum Taurat, anda harus memelihara semua atau segala yang tertulis di dalam Taurat itu. Dan jika anda melanggar satu saja dari antara perintah-perintah yang tertulis di dalamnya, anda telah menggagalkan atau melanggar semuanya. Anda akan jatuh dan binasa.

“Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat.” Itulah yang tertulis dalam Kitab Ulangan. Kalau demikian bagaimana ada orang yang ingin dibenarkan olehnya jika ia tidak dapat memelihara Taurat dengan sempurna?

Dan ia tidak dapat menjadi sempurna. Walaupun ia ingin sekali menjadi sempurna. Ia tahu bahwa ia masih gagal dan melanggarnya dan berdosa. Bagaimana ia dapat diselamatkan?

Allah berkata, menurut rasul Paulus, bahwa orang benar akan diselamatkan dan hidup oleh iman. Itu adalah sesuatu yang Allah lakukan untuk kita karena kita tidak dapat melakukannya untuk diri kita sendiri. Kemudian Paulus berkata: “Jadi hukum Taurat adalah penuntun (*paidagogos*) bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman.” Bahwa kita harus diselamatkan di dalam Dia.

Kata “*paidagogos*” di dalam kultur Yunani-Romawi adalah kata yang mengacu kepada seorang budak di keluarga kaya yang bertugas menuntun anak kecil – anak tuannya itu – menyeberangi jalan-jalan yang berbaya di kota dan mengantarkan anak itu ke sekolah.

Dan Paulus berkata: “Hukum Taurat adalah penuntun (*paidagogos*) bagi kita kepada Kristus.” Hukum Taurat menyatakan dosa dan kekurangan dalam hidup kita. Dan kemudian hukum Taurat membawa kita kepada Kristus.

Di sana kita mengakui kekurangan dan dosa-dosa kita, dan kita menghempaskan diri kita sendiri ke atas anugerah dan rahmat Tuhan. Tidak ada cara lain agar kita diselamatkan kecuali di dalam kebaikan dan rahmat serta anugerah Allah. Kita dibenarkan oleh iman. Kita dinyatakan benar melalui percaya kepada Allah. Karena kita tidak dapat membuat diri kita sendiri menjadi benar.

Jika anda semua dibenarkan oleh Taurat, maka kedatangan Kristus tidak berpengaruh apa-apa terhadap diri anda, anda telah jatuh dari anugerah. Anda telah berpaling dari Injil, dan anda mencari cara sendiri untuk menyelamatkan diri anda sendiri.

Namun Allah melarang kita untuk memuliakan dan menyombongkan diri sendiri, sehingga Paulus berkata, “Tetapi aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, sebab olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia” (Galatia 6:14)

Surat Paulus kepada jemaat-jemaat di Galatia ini adalah pertahanan iman yang agung. Ini adalah Magna Carta dari kemerdekaan orang Kristen. Ini adalah manifesto dari iman Kristen. Dan ini telah digunakan di sepanjang abad.

Ketika Martin Luther menaiki *scalise sacra* dengan lututnya, tangga penyucian di depan St. Johns Lateran di Roma. Dan ketika ia sudah sampai di pertengahan tangga itu, kebenaran dari surat kepada jemaat-jemaat di Galatia ini datang bagai halilintar dengan tema: orang benar akan hidup oleh iman.

Martin Luther kemudian berdiri, berjalan dan menuruni tangga itu, dan kembali ke Wittenburg dan memakumkan sembilan puluh lima dalilnya di pintu katedral itu, dan hal itulah yang melahirkan reformasi.

Injil lain yang diberitakan kepada orang-orang Galatia itu sebenarnya bukan Injil. Lalu apakah Injil yang sesungguhnya? Injil yang sesungguhnya adalah proklamasi yang sederhana, yaitu: Pandanglah Yesus maka kamu hidup. Percayalah kepada-Nya maka kamu akan selamat. Hanya Kristus saja.

Pandanglah maka kamu hidup. Ini sama seperti yang Yohanes tuliskan di dalam Yohanes 3:14: “Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan,¹⁵ supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal.”

Pandanglah maka kamu hidup. Cucilah maka engkau akan disucikan. Sama seperti yang tertulis dalam Wahyu 7:14, “Mereka telah mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba.”

Atau, percayalah maka engkau diselamatkan. Kisah 16:30: “Apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?” Dan Kisah 16:31 adalah jawabannya: “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat.” Itu hanya Kristus saja dan tidak ditambah dengan yang lain-lain. Itu hanya percaya kepada Dia. Orang benar hanya akan hidup oleh iman.

Ketiga, Aplikasi atau Penerapan (Pasal 5-6)

Abraham percaya kepada Allah dan imannya diperhitungkan sebagai kebenaran. Dan sekarang secara ringkas saya akan menyimpulkan bahwa ada tiga karakteristik Injil yang dapat kita simpulkan dari Kitab Galatia dan dari Kitab Wahyu.

Kristus telah memberikan tiga hal kepada rasul Paulus. *Yang pertama*, keselamatan kita selalu bersifat personal dan tidak pernah bersifat legalistik. Itu selalu bersifat personal dan tidak pernah ritualistik. Itu selalu bersifat personal dan tidak pernah bersifat seremonial. Itu bukanlah sesuatu yang manusia lakukan. Tetapi itu adalah sesuatu yang Allah lakukan.

Itu adalah *personal relationship*. Seseorang tidak diselamatkan melalui memelihara kode etik atau mentaati aturan-aturan atau mengikuti ordinansi-ordinansi atau ritual-ritual. Tetapi seseorang diselamatkan melalui hubungan pribadi (*personal relationship*) dengan Yesus Kristus.

Itu adalah sesuatu antara anda dan Dia. Dan anda diselamatkan dalam *personal relationship* itu. Dan itu adalah kuasa Allah yang mengubah kehidupan anda.

Saya tidak dapat memberikan ilustrasi yang lebih baik selain berbicara seperti orang yang sedang jatuh cinta. Ia akan berubah. Ia akan kelihatan berbeda. Sejak ia jatuh cinta semua yang ia pikirkan hanyalah kekasihnya. Menyenangkan dia, melakukan sesuatu untuk kekasihnya dan mengingat dia senantiasa.

Orang yang telah jatuh cinta. Ia menjadi orang yang berbeda. Seperti itulah orang yang telah diselamatkan. Ketika seseorang menemukan Kristus, dan ia memberikan seluruh hidupnya untuk berkenan kepada Kristus, senantiasa memikirkan Tuhan, dan mengasihi Tuhan. Itu adalah *personal relationship*.

Anda akan ingin senantiasa berbicara dengan Dia dalam doa, membaca tentang Dia di dalam Wahyu Allah ini, yaitu Alkitab. Mengasihi Tuhan, dan hati anda terus mengalir kepada Dia. Jadi keselamatan itu bersifat personal dan tidak pernah bersifat legalistik atau seremonial atau ritualistik.

Kedua, itu bersifat *inward* (batiniah) dan tidak pernah bersifat *outward* (lahiriah). Itu adalah sesuatu yang ada di dalam jiwa anda antara anda dan Allah.

Saya telah menemukan bahwa anak yang tidak pernah diajar memiliki kesan bahwa mereka diselamatkan melalui baptisan, atau dengan menjadi anggota gereja, dan melalui datang kebaktian di gereja, atau ketika mereka menjadi orang Kristen. Mereka berpikir bahwa pada saat itulah mereka diselamatkan. Namun saya tahu dan anda juga tahu bahwa ada banyak orang di gereja yang belum diselamatkan.

Ada banyak guru sekolah minggu yang belum diselamatkan. Ada banyak diaken yang belum diselamatkan. Bahkan ada banyak hamba Tuhan yang belum diselamatkan. Anda tidak diselamatkan melalui baptisan, atau anda tidak diselamatkan oleh karena anda menjadi anggota gereja.

Ada sesuatu yang terjadi di dalam hati anda. Anda harus menyerahkan seluruh hati dan hidup anda kepada Kristus untuk diselamatkan.

Saya dapat mencatat nama anak kecil atau seseorang menjadi anggota gereja. Saya dapat membaptiskan mereka. Namun hanya Allah yang dapat melahirkan hati dan menyelamatkan mereka. Jadi yang harus mereka lakukan adalah mereka harus datang untuk mengakui imannya, sebelum kita membaptisnya atau menerimanya menjadi anggota gereja, "Saya telah memiliki pengalaman bersama Yesus. Saya telah menerima Tuhan di dalam hati saya. Saya adalah orang Kristen."

Dan itulah apa artinya menjadi orang Kristen. Bukan karena baptisan. Bukan karena menjadi anggota gereja. Artinya menjadi orang Kristus adalah di dalam hati anda. Itu di dalam jiwa anda. Itu adalah sesuatu antara anda dengan Allah.

Kami mendorong mereka agar mereka memberi diri dibaptis dan menjadi anggota gereja. Namun itu sama sekali bukan untuk keselamatan mereka. Jika mereka belum selamat sebelum dibaptis, mereka adalah anggota gereja yang belum diselamatkan. Kita diselamatkan hanya oleh sesuatu yang ada di dalam hati kita

yaitu antara kita dan Allah. Itu adalah sesuatu yang kita lakukan ketika kita menerima Yesus sebagai Juruselamat kita. Dan keanggotaan gereja adalah sesuatu yang mengikutinya, namun bukanlah yang menyelamatkan ataupun menyempurnakan keselamatan itu. Karena keselamatan ini bersifat *inward*, dan bukan *outward*.

Ketiga, ini bersifat rohani dan bukan materi. Itu adalah iman dan janji.

IMAN YANG PERNAH INGIN IA BINASAKAN

“Dari Paulus, seorang rasul, bukan karena manusia, juga bukan oleh seorang manusia, melainkan oleh Yesus Kristus dan Allah, Bapa, yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati” (Galatia 1:1).

Kemudian ayat sebelas berbunyi:

“Sebab aku menegaskan kepadamu, saudara-saudaraku, bahwa Injil yang kuberitakan itu bukanlah injil manusia. Karena aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus” (Galatia 1:11, 12).

“Tetapi waktu Ia, yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya, berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku, supaya aku memberitakan Dia – Injil Kristus – di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, maka sesaatpun aku tidak minta pertimbangan kepada manusia; juga aku tidak pergi ke Yerusalem mendapatkan mereka yang telah menjadi rasul sebelum aku, tetapi aku berangkat ke tanah Arab dan dari situ kembali lagi ke Damsyik. Lalu, tiga tahun kemudian, aku pergi ke Yerusalem untuk mengunjungi Kefas, dan aku menumpang lima belas hari di rumahnya. Tetapi aku tidak melihat seorangpun dari rasul-rasul yang lain, kecuali Yakobus, saudara Tuhan Yesus – gembala di Yerusalem” (Galatians 1:15-19).

“Kemudian aku pergi ke daerah-daerah Siria dan Kilikia. Tetapi rupaku tetap tidak dikenal oleh jemaat-jemaat Kristus di Yudea. Mereka hanya mendengar, bahwa ia yang dahulu menganiaya mereka, sekarang memberitakan iman, yang pernah hendak dibinasakannya. Dan mereka memuliakan Allah karena aku” (Galatians 1:21-24).

“Mereka hanya mendengar, bahwa ia yang dahulu menganiaya mereka, sekarang memberitakan iman, yang pernah hendak dibinasakannya” (Galatians 1:23).

Tujuan surat Galatia ini adalah untuk memastikan bahwa para pengajar yang menekankan seremonial itu merusak iman orang-orang percaya di Galatia. Dan apa yang terjadi di sini, yaitu apa yang terjadi di salah satu provinsi Roma ini dan apa yang terjadi terhadap jemaat-jemaat yang dirintis oleh Paulus pada perjalanan misinya yang pertama ini adalah bahwa ada para pengajar palsu yang telah memutarbalikkan Injil dan menyesatkan jemaat. Paulus berbicara dalam sidang di Yerusalem dalam Kisah Rasul 15 oleh karena ada orang-orang yang menentang Injil yang diberitakan oleh Paulus dengan mengatakan kepada jemaat bahwa mereka tidak dapat diselamatkan bila hanya dengan percaya kepada Tuhan Yesus saja. Mereka mengajarkan bahwa selain percaya kepada Yesus anda juga harus melaksanakan upacara-upacara atau ritual-ritual atau sermonial atau memelihara dan mentaati hukum Taurat. Dan untuk menghadapi serangan ini Paulus menunjukkan antipati pribadi mereka terhadap dirinya dan kritik mereka terhadap dirinya. Mereka berkata bahwa Paulus bukanlah rasul yang sejati. Mereka berkata bahwa ia adalah rasul palsu – ia adalah *pseudo-apostle*. Mereka berkata bahwa ia bukanlah salah satu dari kedua belas rasul. Mereka berkata bahwa ia tidak pernah melihat Tuhan pada waktu hidup di dunia. Mereka berkata bahwa Paulus belajar dari para rasul, dan bahwa ia tidak

memiliki otoritas dari Yesus, dan sudah pasti tidak menerima amanat dari kedua belas rasul yang asli. Untuk menghadapi serangan ini, anda mungkin berpikir bahwa Paulus akan menjadi *sycophantic* atau penjilat dan minta maaf karena ia bukanlah salah satu dari dua belas rasul, karena ia yakin bahwa ia tidak pernah melihat Yesus, dan ia tidak menerima amanat dari kedua belas rasul asli. Anda mungkin akan berpikir bahwa ia akan melunak, dan bahwa ia akan meminta maaf. Namun ketika anda mengambil Alkitab anda dan membaca Kitab Galatia anda akan menemukan apa yang ia tuliskan sebagai jawabannya terhadap segala tuduhan itu, dan anda akan dikejutkan dengan ketegasan dan keberaniannya. Sungguh inilah yang nampak ketika saya membaca Kitab ini, yaitu bahwa Paulus dengan tidak sabar menunggu kesempatan untuk berbicara tentang kerasulannya dan ia bangga terhadap independensinya, bahwa ia mengaku bahagia secara unik terpisah dari kedua belas rasul asli. Sehingga ketika saya mempelajari pasal ini saya dapat melihat jawaban Paulus tentang panggilannya secara khusus, yang untuknya ia sangat mengucap syukur, bahwa ia menerima Injil langsung dari Kristus sendiri dan menerima amanat untuk memberitakan Injil langsung dari Kristus sendiri.

INDEPENDENSI/KEKHUSUSAN PANGGILAN PAULUS

Pertama, independensi panggilannya atau panggilan khususnya terdapat dalam kalimat ini:

“Dari Paulus, seorang rasul, bukan karena manusia, juga bukan oleh seorang manusia, melainkan oleh Yesus Kristus dan Allah, Bapa, yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati”(Galatians 1:1).

Ini adalah keterterus-terangannya bahwa panggilannya secara khusus datang dari Tuhan dan bukan dari kedua belas rasul. Ia berdiri sendiri secara unik. Berita Injil yang ia beritakan bukan datang dari manusia, dan juga tidak ia pelajari sebelumnya dari manusia, namun itu datang melalui pernyataan dari Yesus Kristus, dan ini melalui panggilan khususnya untuk menjadi rasul. Saya sering memikirkan tentang pemilihan Matias untuk menempati jabatan rasul menggantikan Yudas Iskariot yang dapat kita baca dalam Kisah Rasul pasal pertama. Ini terjadi sebelum hari Pentakosta, dan sebelas rasul yang lain beserta saudara-saudara di Yerusalem berkumpul, dan mereka memilih seseorang untuk menggantikan Yudas Iskariot yang telah mati bunuh diri. Dan kemudian mereka memilih Matias. Namun orang-oranglah atau manusia yang melakukan itu. Daging dan darah yang melakukan itu. Saya sering berpikir bahwa orang yang Allah pilih untuk menggantikan posisi Yudas yang telah bunuh diri itu tiada lain adalah Saulus dari Tarsus. Manusia memilih Matias, namun Allah yang ada di sorga memilih Paulus. Dan ia berkata bahwa panggilannya menjadi rasul adalah unik atau istimewa dan ini datang langsung dari Allah sendiri. Ini adalah independensi Paulus. Dan ia menerima kerasulannya bukan menurut tradisi. Ia menerima dan mempelajari Injil yang diberitakannya bukan dari otoritas gereja, atau dari kedua belas rasul, namun panggilannya datang langsung dari Allah sendiri.

SUMBER INJIL YANG IA BERITAKAN

Kedua, dengan terus terang ia berkata bahwa Injil yang ia beritakan datang dari sorga sendiri. Ini bukan datang dari manusia. Ia berkata:

“Sebab aku menegaskan kepadamu, saudara-saudaraku, bahwa Injil yang kuberitakan itu bukanlah injil manusia. Karena aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus” (Galatia 1:11, 12).

Injil itu datang dari bibir dan pengajaran Tuhan sendiri. Jika anda sejenak memperhatikan pernyataan ini, anda tahu bahwa ini adalah sesuatu yang luar biasa, hal yang ajaib dan sungguh sesuatu yang sangat mengejutkan. Selama sekitar tiga tahun kedua belas rasul mengikuti Tuhan keliling Galilea dan Yudea dan Pirea, duduk di bawah kaki-Nya, belajar pernyataan-pernyataan dari sorga yang diucapkan langsung dari bibir Tuhan sendiri. Selama kurang lebih tiga tahun mereka melakukan itu. Dan demikian juga Rasul Paulus, Saulus dari Tarsus ini. Selama tiga tahun pula di tanah Arab – tidak diragukan bahwa itu adalah Sinai, di mana Musa menerima Sepuluh Perintah dan di mana Elia melarikan diri pada saat ia mengalami tekanan yang sangat menakutkan. Saulus dari Tarsus ada di sana selama tiga tahun setelah pertobatannya di jalan menuju Damsyk, dan di sanalah Tuhan mengajar Dia – muka dengan muka, berbicara dan mengajarnya – di sanalah Tuhan mengajar dia tentang Injil yang ia beritakan. Ini adalah hal yang unik, di mana ia menerima Injil itu melalui pernyataan atau pewahyuan langsung dari Yesus Kristus yang ada di sorga. Ia berkata bahwa:

“Karena aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus” (Galatians 1:12).

Untuk menunjukkan kepada anda perbedaan yang ada di dalamnya, marilah kita membandingkan rasul Paulus dengan apa yang ia katakan bersama dengan Dr. Lukas. Dokter terkasih yang menemani Rasul Paulus dalam perjalanan misinya mulai pada perjalanan misi kedua sampai akhir hidupnya, yaitu ketika Paulus mati menjadi martir. Dan ketika selama dua tahun atau bahkan mungkin lebih rasul Paulus dipenjarakan di Kaisaria, kesempatan itu digunakan oleh Lukas untuk mengunjungi para saksi mata tentang pelayanan Kristus. Ia bertemu dan berbicara dengan Maria, Ibu Yesus. Ia mewawancarai semua orang yang dapat ia jumpai, yang pernah melihat Kristus pada waktu menjelma menjadi manusia. Ia membaca semua dokumen dan catatan-catatan yang pernah ditulis berhubungan dengan Dia. Ia menyatakan tentang semua yang ia lakukan itu di dalam Injilnya atau Injil Lukas pasal pertama. Dan kemudian di bawah inspirasi Roh Kudus Lukas menuliskan semua yang ia telah lihat dan apa yang ia telah dengar ketika ia berbicara dengan para saksi mata, seperti yang ia baca dalam dokumen-dokumen, dan ketika ia mengunjungi tempat-tempat di mana Juruselamat kita melakukan hal-hal atau pekerjaan yang ajaib. Itulah yang kemudian menjadi Injil Lukas. Namun Injil Paulus ada di era yang lain. Itu bukanlah sesuatu yang ia baca. Itu bukan dari dokumen yang ia temukan atau teliti. Itu bukan suatu tradisi yang ia ikuti, dan itu juga bukan pengulangan dari pengajaran yang ia terima dari rasul-rasul lain. Namun dengan tegas ia berkata: “Injil yang kuberitakan itu bukanlah injil manusia. Karena aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus.” Secara literal itu adalah Injil kelima. Itu adalah independensi kesaksian (*independent witness*) untuk kebenaran Allah di dalam Kristus Yesus. Tuhan sendiri yang menyatakan atau mewahyukan Injil itu kepada Paulus secara pribadi. Ia tidak pernah mempelajarinya dari orang lain. Dan itu juga bukan dari apa yang ia baca dari dokumen-dokumen yang ada. Namun Injil itu datang kepadanya langsung dari Kristus sendiri. Injil itu diajarkan langsung oleh Tuhan.

“Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti” (I Korintus 11:23).

Bahkan berhubungan dengan Perjamuan Tuhan ia juga diajar langsung oleh Tuhan kita. Dan perkataan-perkataan di dalam Perjamuan Tuhan itu adalah kata-kata yang Kristus pernah ucapkan kepadanya. Anda tidak akan menemukan perkataan-perkataan itu di dalam Empat Injil. Perkataan-perkataan itu diwahyukan atau dinyatakan kepada Dia oleh Kristus yang ada di sorga:

“Karena aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus” (Galatia 1:12)

KEISTIMEWAAN PEKERJAAN PELAYANANNYA

Bukan hanya panggilannya yang istimewa (*independent calling*), dan juga bukan hanya sumber Injil yang diberitakannya yang istimewa (*independent witness*), bisa dikatakan sebagai Injil Kelima, atau kesaksian lain untuk kebenaran Tuhan di dalam Kristus, namun pekerjaannya juga istimewa atau independent (*independent work*). Ketika ia menulis surat kepada jemaat di Roma, ia berkata,

“Dan dalam pemberitaan itu aku menganggap sebagai kehormatanku, bahwa aku tidak melakukannya di tempat-tempat, di mana nama Kristus telah dikenal orang, supaya aku jangan membangun di atas dasar, yang telah diletakkan orang lain” (Roma 15:20)

Pekerjaan pelayanan Paulus sama sekali saluran yang berbeda dari pekerjaan pelayanan kedua belas rasul. Dalam Galatia pasal dua ia menjelaskan pada waktu sidang di Yerusalem pada saat itu Yakobus dan Kefas atau Simon Petrus dan Yohanes berjabat tangan dengan dia dan dengan Barnabas sebagai tanda persekutuan (Galatians 2:9). Dan dalam persetujuan ini mereka – Yakobus, Kefas, dan Yohanes akan pergi kepada orang-orang yang bersunat, sementara Barnabas dan Paulus akan pergi memberitakan Injil kepada orang-orang yang tidak bersunat atau orang-orang non Yahudi, yaitu memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain di bumi ini. Dan kemudian itulah yang terjadi. Yakobus, gembala sidang di jemaat Yerusalem, yang adalah saudara Yesus adalah orang Yahudi. Dan iman Kristen yang ia ikuti diwarnai atau dipengaruhi cara penyembahan di bait suci di Yerusalem. Ini disebut agama Kristen “Ebionitik.” Dan itu masih ada ketika Yerusalem dihancurkan pada tahun 70 A.D., yaitu iman Kristen yang telah dikubur dalam reruntuhan tembok yang diporak-porandakan oleh Titus sang penakluk dari Romawi. Agama Ebionitik itu telah mati, dan itu mati bersama dengan Yakobus – gembala di Yerusalem dan semua kaum Ebionit. Namun pelayanan yang Paulus kerjakan adalah pekerjaan pelayanan yang unik dan khusus, yang terpisah dari pekerjaan pelayanan kedua belas rasul – itu adalah berkat Allah untuk masyarakat Yunani-Romawi. Apakah murid-murid pertama disebut Kristen di Yerusalem? Tidak. Di sana mereka disebut sebagai “sekte Nazarene.” Di manakan murid-murid pertama kali disebut “Kristen”? Itu adalah di bawah pelayanan Paulus di Antiokhia. Dan di luar Anthiokhia, Roh Kudus telah memimpin Paulus dan Barnabas dalam pelayanan misinya ke seluruh dunia Romawi. Dan Allah memberkati pelayanan pemberitaan Injilnya yang unik dan istimewa ini. Dan itulah *apologia* atau “pembelaan” berhubungan dengan pelayanannya yang ia lakukan di dalam surat kepada jemaat-jemaat di Galatia ini.

KEISTIMEWAAN PRIBADI PAULUS

Selanjutnya saya ingin berbicara kekhususan atau keistimewaan Paulus. Ia berkata,

“Tetapi waktu Ia, yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya, berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku, supaya aku memberitakan Dia di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi” (Galatia 1:15, 16).

Perhatikanlah ini: “Tetapi waktu Ia, yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya.” Di sini rasul Paulus menghubungkan kedaulatan Allah yang tak terselami dalam memilih kita sebelum kita dilahirkan. Rasul Paulus menegaskan bahwa sejak ia ada di dalam kandungan, Allah telah menetapkan untuk memberikan tugas suci dan mandat dari sorga kepadanya. Mungkin anda akan berkata, “Itu sesuatu yang aneh. Itu adalah sesuatu yang tidak umum.” Tidak. Itu dapat anda temukan berulang kali di dalam Alkitab, bahwa Allah memiliki kedaulatan untuk memilih bahkan sebelum anak itu dilahirkan atau masih

ada di dalam kandungan. Sebagai contoh dalam Roma pasal sembilan, Paulus mendiskusikan tentang adanya pemilihan Allah, yaitu tujuan atau ketetapan Allah bagi kehidupan manusia. Dan ia memberikan ilustrasi untuk itu dengan bayi kembar dalam kandungan Ribka. Di sana ada Esau dan Yakub, namun sebelum mereka dilahirkan, Alkitab berkata bahwa Allah memilih Israel, yaitu Yakub, dan berkata, “Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda, seperti ada tertulis: ‘Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau’” (Roma 9:12-13).

Dalam Yeremia pasal pertama, ia menjelaskan bahwa Allah telah memanggil dia sebagai nabi sejak ia masih ada dalam kandungan ibunya (Yeremia 1:4-10). Anda juga dapat membaca lagi sebagai contoh dalam kehidupan Yohanes Pembaptis. Malaikat Gabriel berkata bahwa anak itu “akan penuh dengan Roh Kudus mulai dari rahim ibunya” (Lukas 1:15). Mungkin bagi kita hal-hal yang terjadi ini tidak penting, namun tidak demikian halnya bagi Allah. Ketika anda dilahirkan, di sana ada tujuan dan rencana bagi anda yang ada dalam pikiran Tuhan. Ada tugas, ada mandat, ada panggilan berhubungan dengan anda. Semua itu adalah ketetapan Allah sebelum Ia menghembuskan atau sebelum menempatkan jiwa di dalam tubuh anda.

Selanjutnya persiapan Paulus untuk menjadi rasul telah ditetapkan langsung dari sorga. Ia di-*training* di Sisilia, Tarsus, kota besar yang mana di sana terdapat universitas Yunani yang tersohor. Ia berbicara dalam bahasa Yunani dengan begitu fasih. Ia telah diajar berbahasa Yunani. Ia juga sering mengutip puisi-puisi Yunani. Ia sangat mengenal literatur-literatur dan kultur Yunani. Selama bertahun-tahun rasul Paulus pernah dididik di dunia intelektual Yunani. Namun demikian oleh pemeliharaan Tuhan dari sorga ia tidak jatuh ke dalam pendewaan kultur dan kehidupan serta filsafat Yunani. Dan agar ia tidak jatuh ke dalam pendewaan kultur dan kehidupan Yunani, ketika ia masih muda ia duduk di bawah kaki Gamaliel, salah satu dari tujuh rabi yang agung dari semua kisah rabinik dalam sejarah. Dan ia diajar oleh Gamaliel, dan betumbuh dalam iman agama Yudaisme, menjadi Farisi, salah satu sekte masyarakat Yahudi yang paling disiplin dan keras.

Dan bukan hanya itu, namun ia menjadi pembela iman agama Yahudi yang keras, ketika apa yang mereka anggap sebagai penyesatan itu datang, yaitu sekte Nazarene. Dan oleh sebab itu, ia menganiaya mereka sampai mati. Ketika mereka merajam Stefanus dengan batu, mereka meletakkan baju-baju mereka di bawah kaki orang muda yang bernama Saulus ini (Kisah 7:58). Dan ketika ia menerima surat kuasa dari imam besar untuk menangkap semua orang Kristen dan membawa mereka ke Yerusalem untuk diadili (Kisah 9:1, 2), beberapa dari mereka bahkan dibunuh, dan ada juga yang dilemparkan ke dalam penjara. Saulus dari Tarsus dan Sisilia ini sangat memelihara tradisi para tua-tua atau *rabbinical religion*, dan sangat membenci iman Kristen. Dan ini adalah ketetapan Allah dari sorga bahwa Ia dipersiapkan dalam pendidikan budaya Henelistik dan di bawah bimbingan serta pengajaran Gamaliel, pengajar terbesar dari Yudaisme, yang bersemangat membela Allah Yehova. Dan kemudian di tengah semangatnya untuk menganiaya jemaat Tuhan, di tengah perjalanan menuju Damsyk, ia melihat terang yang begitu menyilaukan, yaitu Yesus Kristus sendiri. Ia menjadi buta oleh karena terang itu, ia jatuh ke tanah dan bertanya, “Siapakah Engkau, Tuhan?” Kata-Nya: ‘Akulah Yesus yang kauaniaya itu’. Tetapi bangunlah dan pergilah ke dalam kota, di sana akan dikatakan kepadamu, apa yang harus kauperbuat... Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku... untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja” (Kisah 9:6, 16, 15). Dan ketika ia menceritakan kembali pengalamannya ini kepada Raja Yahudi, yaitu Agripa II, ia berkata:

“Sebab itu, ya raja Agripa, kepada penglihatan yang dari sorga itu tidak pernah aku tidak taat. Tetapi mula-mula aku memberitakan kepada orang-orang Yahudi di Damsyk, di Yerusalem dan di seluruh tanah Yudea, dan juga kepada bangsa-bangsa lain, bahwa mereka harus bertobat dan berbalik kepada Allah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu. Karena itulah orang-orang Yahudi menangkap aku di Bait Allah, dan mencoba membunuh aku. Tetapi oleh pertolongan Allah aku dapat hidup sampai sekarang dan memberi kesaksian kepada

orang-orang kecil dan orang-orang besar. Dan apa yang kuberitakan itu tidak lain dari pada yang sebelumnya telah diberitahukan oleh para nabi dan juga oleh Musa, yaitu, bahwa Mesias harus menderita sengsara dan bahwa Ia adalah yang pertama yang akan bangkit dari antara orang mati, dan bahwa Ia akan memberitakan terang kepada bangsa ini dan kepada bangsa-bangsa lain” (Kisah 26:19-23)

Betapa setianya dan apa sebenarnya yang membuat Saulus dari Tarus ini mendedikasikan dirinya sendiri untuk Injil kasih karunia Anak Allah? Tuhan telah berfirman kepadanya: “Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku.”

Air mata adalah minumannya. Kesusahan adalah teman yang menemani perjalanannya. Kesepian adalah teman tidurnya. Ke manapun ia pergi, ia banyak mengalami aniaya, dilempari batu, dipenjarakan, dipukul tiga kali dengan cambukan Romawi yang sekali pukul meninggalkan empat puluh luka. Dan ketika pada akhir kunjungannya yang terakhir ke Yerusalem, dan saudara-saudara di sana bertanya kepada dia, ia menjawab,

“Tetapi sekarang sebagai tawanan Roh aku pergi ke Yerusalem dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas diriku di situ selain dari pada yang dinyatakan Roh Kudus dari kota ke kota kepadaku, bahwa penjara dan sengsara menunggu aku. Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikitpun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah” (Kisah 20:22-24).

Kita memiliki amanat dan mandat yang sama seperti itu. Kita tidak perlu belajar bahasa Yunani atau Ibrani untuk bersaksi tentang anugerah Kristus. Kita tidak perlu membaca sederetan panjang komentari, kita mungkin perlu mempelajari Kitab Suci ini supaya kita bisa bersaksi tentang apa yang Kristus telah lakukan bagi kita. Jika kemarin, ada orang yang begitu berdosa, namun hari ini ia mengenal Kristus untuk dirinya sendiri, orang itu dapat berdiri di bawah pohon atau di samping tembok dan berkata, “Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya: ‘Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa,’ dan di antara mereka akulah yang paling berdosa” (1 Timotius 1:15). Ceritakan apa yang Kristus telah lakukan bagi tukang pandai besi yang sedang menempa besinya atau kepada petani yang siap membajak ladangnya. Seorang tukang kayu yang sedang memotong dan memahat kayu-kayunya dapat menceritakan tentang apa yang Yesus telah kerjakan kepada orang lain. Atau seorang sekertaris yang dapat berhenti mengetik sejenak untuk menceritakan kepada pimpinannya tentang apa yang Kristus telah lakukan baginya. Seorang ibu rumah tanggapun dapat menyampaikan kepada tetangga-tetangganya tentang apa kerinduan Yesus bagi mereka, yaitu agar mereka diselamatkan. Inilah kepenuhan Injil Allah di dalam Kristus Yesus. Seperti Paulus berkata, “Sebab itu,... kepada penglihatan yang dari sorga itu tidak pernah aku tidak taat. Tetapi mula-mula aku memberitakan kepada orang-orang Yahudi di Damsyik, di Yerusalem dan di seluruh tanah Yudea, dan juga kepada bangsa-bangsa lain, bahwa mereka harus bertobat dan berbalik kepada Allah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu” (Kisah 26:19-20). Demikian juga kita harus memberitakan Injil dan melayani demi keselamatan jiwa-jiwa terhilang.

Ini adalah panggilan bagi kita hari ini. Dan itu adalah panggilan khusus bagi anda, yang Roh Kudus alamatkan panggilan itu kepada anda, untuk anda jawab dengan hidup anda. Lakukan itu sekarang. Kiranya Roh Tuhan memberikan kekuatan kepada anda untuk memberikan jawaban dari panggilan-Nya ini dan buatlah keputusan sekarang di dalam hati anda.

3

PEMBENARAN OLEH IMAN

Pembenaran oleh iman adalah kunci Injil yang diberitakan oleh Rasul Paulus, yaitu bahwa kita diselamatkan oleh anugerah dan bukan oleh perbuatan-perbuatan atau usaha pekerjaan kita. Paulus telah menuliskan Injil itu di dalam surat kepada jemaat-jemaat di Galatia ini, yaitu jemaat-jemaat yang ia rintis pada perjalanan misinya yang pertama. Ia menulis surat ini dengan nada yang keras, dan seluruh komposisi buku ini bak halilintar.

DOKTRIN PEMBENARAN

Ia menulis panduan doktrin yang sama, berita Injil yang sama dengan suratnya kepada jemaat di Roma, perbedaannya dalam surat kepada jemaat-jemaat di Galatia ini terletak pada hatinya yang terbakar sampai ke tulang sunsumnya seperti yang terimplikasi dalam surat ini! Ia telah menjadi sangat terganggu. Sementara surat yang ia tulis untuk jemaat di Roma berhubungan dengan masalah atau doktrin yang sama. Namun itu seperti suatu panduan teologikal. Namun kedua surat itu memiliki inti penekanan atau doktrin yang sama.

Saya telah menyampaikan tiga khotbah sebelumnya dari Galatia pasal pertama. Dan sekarang kita sampai pada Galatia pasal kedua, dan saya akan membaca mulai ayat pertama:

“Kemudian setelah lewat empat belas tahun, aku pergi pula ke Yerusalem dengan Barnabas dan Tituspun – yang adalah orang Yunani, penyembah berhala yang telah dipertobatkan dan meninggalkan penyembahan berhalanya kepada iman Kristen —kubawa juga” (Galatia 2:1)

Setelah empat belas tahun sejak masa pertobatannya Paulus pergi ke Yerusalem dan di sana ia berhadapan dengan para pemeluk agama Yudaisme yang berkata bahwa manusia tidak dapat bertobat dan diselamatkan hanya dengan percaya Tuhan saja, tetapi ia juga harus memelihara ritual-ritual, upacara-upacara, dan seremonial-seremonial tertentu dan mentaati seluruh hukum Taurat.

Sementara Injil yang diberitakan oleh Paulus adalah bahwa manusia dapat diselamatkan hanya melalui percaya kepada Tuhan Yesus, tidak ada lagi tambahan lainnya. Bukan percaya Kristus ditambah dengan memelihara ritual, bukan percaya Tuhan dan ditambah dengan mentaati perintah-perintah atau hukum-hukum atau aturan-aturan tertentu, namun seseorang dapat diselamatkan dari penyembahan berhalanya, atau keluar dari *heathenism* atau *paganism* (agama berhalanya) hanya dengan melalui percaya Kristus, memandang Dia untuk memperoleh pengampunan dan keselamatan.

Namun ada orang-orang yang berpendapat bahwa selain percaya kepada Kristus seseorang juga harus memelihara Taurat dan perintah-perintah dan aturan-aturan dan ritual-ritual yang ditetapkan oleh Taurat untuk dapat diselamatkan, oleh sebab itulah para pemimpin gereja akhirnya mengadakan sidang di Yerusalem, dan sidang Yerusalem itu dicatat dan dijelaskan dalam Kisah Rasul 15. Ini terjadi setelah perjalanan misi Paulus yang pertama. Ini terjadi setelah pendirian jemaat-jemaat di Galatia. Sehingga ketika ia berkata, “setelah lewat empat belas tahun, aku pergi pula ke Yerusalem,” ini berhubungan dengan masa itu yaitu peristiwa yang tercatat dalam Kisah Rasul 15.

Dan Barnabas, seorang Yahudi Helenistik yang telah bertobat kepada Kristus, bersama dengan dia

juga. Dan Titus orang Yunani yang dulunya adalah penyembah berhala yang telah diselamatkan hanya melalui memandang Yesus, hanya percaya Yesus, juga turut bersamanya. Selanjutnya berhubungan dengan konfrontasi doktrinal di Yerusalem itu, rasul Paulus berkata di dalam ayat empat

“Memang ada desakan dari saudara-saudara palsu yang menyusup masuk, yaitu mereka yang menyelundup ke dalam untuk menghadang kebebasan kita yang kita miliki di dalam Kristus Yesus, supaya dengan jalan itu mereka dapat memperhambakan kita (mengenakan kuk perhambaan dari seluruh seremonial dan upacara-upacara dan seluruh Taurat). Tetapi sesaatpun kami tidak mau mundur dan tunduk kepada mereka, agar kebenaran Injil dapat tinggal tetap pada kamu” (Galatia 2:4-5).

Kemudian di ayat 9 ia berkata:

“Dan setelah melihat kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, maka Yakobus (saudara Tuhan Yesus, gembala jemaat di Yerusalem), Kefas (itu adalah Simon Petrus) dan Yohanes (murid yang dikasihi Tuhan), yang dipandang sebagai sokoguru jemaat, berjabat tangan dengan aku dan dengan Barnabas sebagai tanda persekutuan, supaya kami pergi kepada orang-orang yang tidak bersunat dan mereka kepada orang-orang yang bersunat” (Galatia 2:9).

Mereka membuat pembagian pelayanan jemaat di sana. Dan anda telah mendengar khotbah saya tentang hal ini dua minggu lalu, bahwa ketika banyak orang menggunjingkan denominasi, saya pikir mereka tidak mengenal pikiran Kristus. Jika denominasi-denominasi ini begitu buruk, saya percaya bahwa Roh Allah akan mencoba untuk memeranginya. Saya tidak merasa bahwa Roh Allah berusaha memeranginya.

Anda melihat adanya denominasi pertama di sana. Di sana ada Kristen Ebionit. Ini adalah kekristenan yang dikarakteristik dengan agama Yahudi. Di sini anda melihat iman Ebionit yang dikhotbahkan oleh Yakobus, Kefas dan Yohanes. Mereka adalah orang-orang Yahudi yang tetap memelihara ke-Yahudi-an mereka dan memelihara aturan-aturan (ceremonial) Taurat, ritualistik Taurat seperti halnya sepuluh hukum Taurat.

Namun telah diputuskan bahwa harus ada berita yang lain yang harus diberitakan di lingkungan orang-orang non Yahudi. Dan ketika Yakobus, Kefas dan Yohanes harus kembali kepada orang Yahudi, maka Barnabas dan Paulus dan orang-orang yang bersama dengan dia harus pergi kepada orang-orang non Yahudi.

Saya tidak berpikir ada yang salah dengan tata cara ibadah gereja-gereja Episkopal dibandingkan dengan tata cara ibadah di First Baptist Church in Dallas! Saya tidak melihat hal itu! Jadi ketika anda mendengar orang-orang mempersoalkan masalah denominasi sebagai sesuatu yang tidak baik, lupakan saja! Lupakan itu! Itu adalah cara orang dengan bebas mengekspresikan perasaan mereka masing-masing. Ada orang-orang yang suka mendengar Royce Reed menyanyikan lagu Handel's "*Messiah*," dan ada juga orang-orang yang suka menyanyikan lagu-lagu Pentakosta, misalnya "*Father Along*" sambil mengangkat tangan dan menghentak-hentakkan kaki mereka, dan saya pikir tidak ada yang salah di sana.

Kembali ke ayat 11, Paulus berkata, "Tetapi waktu Kefas datang ke Antiokhia, aku berterang-terang menentangnya, sebab ia salah. Karena sebelum beberapa orang dari kalangan Yakobus datang, ia makan sehidangan dengan saudara-saudara yang tidak bersunat, tetapi setelah mereka datang, ia mengundurkan diri dan menjauhi mereka karena takut akan saudara-saudara yang bersunat." (Galatia 2:11-12)

Kemudian ia mulai masuk ke dalam pembahasan doktrinal:

“Kamu tahu, bahwa tidak seorangpun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus. Sebab itu kamipun telah percaya kepada Kristus Yesus, supaya kami dibenarkan oleh karena iman dalam Kristus dan bukan oleh karena melakukan hukum Taurat. Sebab: “tidak ada seorangpun yang dibenarkan” oleh karena melakukan hukum Taurat. . . . Aku tidak menolak kasih karunia Allah. Sebab sekiranya ada kebenaran oleh hukum Taurat, maka sia-sialah kematian Kristus.” (Galatia 2:16, 21)

KEGIGIHAN PAULUS DALAM MEMBELA INJIL

Dengan penuh semangat ia menegaskan itu. Jika saya dapat mendefinisikan pelayanan Paulus, Injil yang ia khotbahkan, saya akan memilih untuk mengalimatkan seperti di dalam Efesus 2:8-9:

“Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri” (Efesus 2:8-9).

Semua reaksi Paulus yang begitu semangat dan gigih mempertahankan Injil yang ia pernah beritakan adalah karena ia berkata bahwa ia menerima Injil itu melalui pernyataan atau pewahyuan dari Yesus Kristus dari Sorga.

Dan pembelaan tentang kemerdekaan di dalam Kristus itu ada di dalam surat kepada jemaat-jemaat Galatia ini. Ketegasan Paulus terhadap Injil ini dapat kita lihat ketika Paulus bersaksi: “Tetapi waktu Kefas datang ke Antiokhia, aku berteriak-teriak menentangnya, sebab ia salah” (Galatia 2:11). Apa yang dilakukan oleh Petrus sang pemimpin para rasul ini, sehingga Paulus dengan terang-terangan menentang dia? Dari mana Paulus memperoleh otoritas itu? Apakah ia memiliki sertifikat atau surat kuasa dari hirarki, atau gereja, atau dari senat, atau dari konvensi, atau dari sinode? Tidak!

Darimana ia memperoleh keberanian itu? Ia memperolehnya dari kepercayaannya pada kebenaran di dalam pernyataan atau wahyu Yesus Kristus sendiri. Roh dan semangat keberanian yang ia miliki sama dengan yang dimiliki oleh nabi-nabi Allah yang berdiri teguh, tanpa kompromi, dan tak tergoyahkan oleh apapun demi membela kebenaran.

Apakah anda mengingat kisah tentang Amos? Ia dulunya hanya seorang petani yang tidak berpendidikan, seorang gembala atau peternak domba dan pemungut buah ara hutan. Itulah pekerjaannya.

Dan Tuhan Allah mengutusnyanya untuk naik ke Betel dan berkhotbah di tempat di mana Yerobeam membangun anak lembu emas untuk disembah Israel. Dan Amos berdiri di sana dan menentang penyembahan berhala di tanah itu dan *heathenism* (penyembahan berhala) Raja Israel, yaitu Yerobeam II.

Dan ketika Amazia, sang penasihat raja, imam besar di tempat penyembahan itu mendengar Amos, ia menyuruh orang untuk menghadap Yerobeam dengan pesan: “Amos telah mengadakan persepakatan melawan tuanku di tengah-tengah kaum Israel; negeri ini tidak dapat lagi menahan segala perkataannya” (Amos 7:10). Amazia meminta raja untuk membungkam mulut Amos!

Dan tentu saja Yerobeam II menjawab: “Hentikan dia! Usir dia!”

Lalu berkatalah Amazia kepada Amos: “Pelihat, — penjaga domba, petani, pemungut buah ara hutan — pergilah, enyahlah ke tanah Yehuda! Carilah makananmu di sana dan bernubuatlah di sana! Tetapi jangan

lagi bernubuat di Betel, sebab inilah tempat kudus raja, inilah bait suci kerajaan” (Amos 7:12-13)

Dan kemudian Amos berbicara atau menjawab dengan kata-kata yang mengagumkan:

(Memang benar bahwa) aku ini bukan nabi dan aku ini tidak termasuk golongan nabi (bahwa memang benar aku tidak tamat dari seminari ataupun ayah saya juga bukanlah tamatan seminari), melainkan aku ini seorang peternak dan pemungut buah ara hutan. Tetapi TUHAN mengambil aku dari pekerjaan menggiring kambing domba, dan TUHAN berfirman kepadaku: Pergilah, bernubuatlah terhadap umat-Ku Israel. Maka sekarang, dengarlah firman TUHAN! Engkau berkata: Janganlah bernubuat menentang Israel, dan janganlah ucapkan perkataan menentang keturunan Ishak. Sebab itu beginilah firman TUHAN: Isterimu akan bersundal di kota, dan anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan tewas oleh pedang; tanahmu akan dibagi-bagikan dengan memakai tali pengukur, engkau sendiri akan mati di tanah yang najis, dan Israel pasti pergi dari tanahnya sebagai orang buangan” (Amos 7: 14:17)

Itu adalah roh kenabian dari Allah! Anda menemukan hal yang sama dalam diri Athanasius, ketika ia berdiri di hadapan Arius. Anda akan menemukan roh yang sama yang ada dalam diri Savonarola, ketika ia berdiri di hadapan sidang rakyat. Anda dapat menemukan roh yang sama dalam diri Martin Luther, ketika ia berdiri di hadapan *Diet of Worms*. Anda dapat menemukan roh yang sama dalam diri John Knox, ketika ia berdiri di hadapan Ratu Mary dari Skotlandia. Anda dapat menemukan roh yang sama dalam diri Obadiah Homes, diaken dan pengkhotbah Baptis kita yang terkenal, ketika ia berdiri di hadapan Governor Winthrop of Massachusetts, ketika mereka memukulinya dan menyiksanya sampai darahnya mengalir deras ke sepatunya. Ini adalah roh utusan dari sorga, yang begitu kokoh, tak tergoyahkan, tanpa takut!

Sehingga rasul Paulus berdiri dan dengan berani, terang-terangan menegur Simon Petrus secara langsung, dan kemudian menuliskan peristiwa itu dalam surat kepada jemaat-jemaat di Galatia: “Karena sebelum beberapa orang dari kalangan Yakobus datang, ia makan sehidangan dengan saudara-saudara yang tidak bersunat, tetapi setelah mereka datang, ia mengundurkan diri dan menjauhi mereka karena takut akan saudara-saudara yang bersunat” (Galatia 2:12).

Kemudian ia menegaskan pendirian Injilnya:

“Kamu tahu, bahwa tidak seorangpun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus. Sebab itu kamipun telah percaya kepada Kristus Yesus, supaya kami dibenarkan oleh karena iman dalam Kristus dan bukan oleh karena melakukan hukum Taurat. Sebab: “tidak ada seorangpun yang dibenarkan” oleh karena melakukan hukum Taurat.... Aku tidak menolak kasih karunia Allah. Sebab sekiranya ada kebenaran oleh hukum Taurat, maka sia-sialah kematian Kristus” (Galatia 2:16, 21)

DOKTRIN PEMBENARAN DIRI SENDIRI

Mengapa injil yang mengajarkan tentang pembenaran melalui pekerjaan atau usaha sendiri, keselamatan oleh karena kebaikan atau kebenaran diri sendiri ini terus ada di sepanjang zaman? Dan walaupun anda ingin menghapuskannya dan memeranginya, doktrin seperti itu akan tetap muncul dan muncul lagi. Mengapa bisa demikian?

Pertama, Ketertarikan Manusia Terhadap Kebenaran Dirinya Sendiri

Salah satu alasannya mengapa “injil pembenaran melalui perbuatan” ini tetap ada di sepanjang masa

adalah karena ini disebabkan oleh ketertarikan manusia terhadap dirinya sendiri (*personally attractive*), melayani untuk kebanggaan diri sendiri. Ada kelemahan yang tidak pernah dapat diperbaiki di dalam kemanusiawian kita yang telah jatuh ke dalam dosa, dan itu adalah pada waktu kita berpikir bahwa diri kita sendiri baik. Dan ketika kita berpikir tentang kebaikan dan kebenaran kita sendiri, itu akan membuat kita berpikir bahwa dengan kebenaran kita sendiri kita diselamatkan. Itu adalah kesombongan dan keangkuhan kita.

Oleh sebab itulah injil yang menekankan keselamatan melalui perbuatan menarik sebagian manusia di sepanjang zaman, yaitu bahwa jika saya melakukan ini dan itu, mentaati dan melaksanakan ritual-ritual, jika saya mentaati perintah-perintah Taurat, jika saya memberikan korban persembahan, jika saya menderita untuk itu, jika aku menyiksa tubuh dan jiwaku, maka aku akan membawa diriku sendiri kepada Allah.

Saya ingin memberikan contoh yang ekstrim dari sebuah artikel yang saya ambil dari sebuah surat kabar, dan saya ingin membacakannya untuk anda. Ini berasal dari United Press:

Seorang ibu dari tujuh anak membakar dirinya sendiri pada sebuah tiang dengan berharap untuk menjadi santa (orang kudus), dan polisi menerima laporan itu pada hari Rabu. Para pemimpin berkata bahwa Angliday Bourson, umur empat puluh delapan tahun, mengumpulkan jerami dan kemudian menyiramnya dengan bensin. Setelah itu ia mengikat dirinya sendiri dalam tumpukan jerami itu dan setelah itu membakar jerami itu atau dirinya sendiri.

“Saya akan mati,” ia berkata dalam sebuah surat, “seperti Joan of Arc, dan jiwa saya akan diterima ke dalam kerajaan sorga.”

Mrs. Bourson terkena *cancer* ganas, dan setiap malam ia naik ke lotengnya untuk berdoa. Ia membaca Alkitab secara terus menerus dan yakin bahwa penyakitnya disebabkan oleh karena dosa-dosanya. Itulah kata keluarganya.

Keluarganya berkata, “Kelihatannya ia berharap bahwa dengan kematian dalam bentuk yang mengerikan, akan menyebabkan dosa-dosanya akan ditebus [diampuni].”

Itulah doktrin membenaran melalui membenaran diri sendiri, usaha sendiri, yaitu dengan berkata: “Jika saya melakukan semua hal ini; jika saya menderita untuk semua hal ini; jika saya mentaati semua hal ini, maka saya akan membawa diri saya sendiri kepada Allah dan saya dapat diselamatkan. Saya dapat melakukannya!”

Kedua, Menurut Mereka itu adalah yang Paling Masuk Akal

Bukan hanya ketertarikan pada kebenaran diri sendiri yang membuat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dan memiliki natur yang rusak ini tertarik dengan doktrin membenaran diri sendiri, karena menurut mereka itu adalah yang paling masuk akal. Anda dapat mengatakan itu sebagai aksiomatik belaka! Apakah anda seorang penganut aliran empiris? Anda dapat memiliki alasan praktis yang kuat untuk mendukung doktrin ini, yaitu bahwa karena manusia harus diajar untuk melakukan hal yang baik atau perbuatan baik, untuk menjadi benar, dan untuk mencapai semua hal ini, manusia harus memelihara semua perintah Allah. Itu sangat masuk akal!

DOKTRIN PEMBENARAN DIRI SENDIRI ADALAH PENGINGKARAN TERHADAP INJIL ANAK ALLAH

Mengapa Paulus menyebut ini sebagai pengingkaran terhadap Injil Anak Allah? Ada tiga alasan,

yaitu;

Pertama, Injil Pembeneran oleh Pekerjaan atau Usaha Sendiri Meniadakan Anugerah Allah

Pertama, jika kita percaya bahwa kita dapat menyelamatkan diri kita sendiri, bahwa kita dapat berbudi luhur dan berjasa dengan kekuatan kita sendiri, maka kita tidak memerlukan anugerah dan rahmat Allah sama sekali.

Saya ingin memberikan ilustrasi kepada anda: ada seorang laki-laki yang berdiri di hadapan sidang pengadilan. Dan orang itu tidak bersalah. Sehingga ketika ia berdiri di hadapan hakim kemudian ia berkata, “Saya tidak bersalah, saya tidak melakukan kesalahan apa-apa. Saya tidak bersalah!”

Dan hakim itu menjawab, “Saya tahu itu, dan sidang ini akan menunjukkan kepada anda rahmat dan anugerah.”

Dan laki-laki itu mencawab, “Rahmat? Pak Hakim yang terhormat, apa yang anda maksudkan dengan rahmat? Saya tidak memerlukan rahmat. Saya tidak bersalah! Saya tidak melakukan pelanggaran! Dan yang saya minta dari pengadilan ini adalah keadilan. Saya menuntut hak saya karena saya bukan tersangka dan bukan penjahat. Saya tidak bersalah. Dan saya tidak memerlukan rahmat.”

Karena jika laki-laki itu menerima rahmat atau kemurahan hati dari hakim, itu sama artinya dengan ia mengakui kesalahannya – ia bersalah, ia melakukan pelanggaran – dan ia menerima rahmat atau kemurahan hati dari pengadilan. Ini sama dengan ia berkata, “Kiranya pengadilan ini toleran, kiranya pengadilan ini mengampuni saya, kiranya pengadilan ini dapat memberikan kebijaksanaan kepada saya, kiranya pengadilan ini bersimpati terhadap saya, kiranya pengadilan ini memahami saya: Saya memohon simpati kepada sidang pengadilan ini, dan saya memohon rahmat dan pengampunan!” Itulah yang akan terjadi jika orang itu telah melakukan kesalahan.

Persis sama seperti itulah bila manusia berdiri di hadapan Allah dan berkata kepada Tuhan: “Saya tidak berdosa! Saya tidak pernah berbuat dosa! Tidak pernah ada kejahatan di dalam hati saya. Tidak pernah ada kesalahan dalam hidup saya. Saya tidak pernah melakukan pelanggaran. Saya telah mentaati secara sempurna semua yang Allah syaratkan atau perintahkan kepada saya dari sejak kelahiran saya. Dan saya berdiri di sini di sidang pengadilan untuk menuntut keadilan, jadi berikanlah kepada saya hak saya!”

Dan Tuhan dapat menjawab: “Betapa baiknya kamu! Tidak pernah ada kejahatan di dalam hati dan hidupmu – engkau hidup sempurna, hidup mulia – hidup menurut Kerajaan-Ku. Aku mengucapkan selamat datang, engkau manusia yang sempurna!”

Seperti itulah ketika orang Farisi berdiri di hadapan Dia dan berkata: “Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezina dan bukan juga seperti pemungut cukai ini; aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku” (Lukas 18:11-12).

Dan ketika ia pergi tidur, ia mengucapkan selamat untuk dirinya sendiri setelah merasa telah hidup suci tak bercela sepanjang hari. Dan ketika ia bangun di pagi berikutnya, ia menggosok-gosok kedua tangannya dan keluar dalam kesombongan dan kebenaran dirinya sendiri.

Itulah doktrin pembeneran melalui pekerjaan, melalui usaha sendiri. Namun ketika manusia berdiri dalam hadirat Allah yang mahakuasa, apa yang akan anda katakan di hadapan Dia di sorga?

Kita semua akan mengaku: “Tuhan, aku mengaku kepada Engkau bahwa aku adalah manusia yang terhilang, manusia binasa.”

Dalam pengalaman saya sebagai gembala, pernah suatu kali ada seorang muda yang sangat brilian bekerja di Bank dan melakukan penggelapan uang dengan merekayasa buku pembukuan sehingga ditangkap dan diadili oleh pengadilan. Ia telah mencuri ribuan dollar dari bank itu. Dan orang tua anak muda itu meminta saya mendampingi anaknya dengan berkata, “Maukah anda mendampingi dia? Maukah anda mendampingi dia di sidang pengadilannya?”

Saya menjawab, “Saya bersedia.”

Kemudian saya pergi ke kota besar itu, dan berdiri di depan sidang pengadilan untuk mendampingi anak muda itu. Dan hakim yang duduk di belakang meja sidang itu memandang dia dan menanyakan pertanyaan yang simpel kepadanya, “Bersalah atau tidak bersalah?”

Dan anak muda itu dengan jujur menjawab, “Bersalah.”

Saya berdiri di sampingnya. Dia menjawab, “**Bersalah!**” Dan anda tahu, saya merasa ketika itu seperti saya sedang menyaksikan semua manusia ketika berdiri di hadapan hakim yang bertanya, “Bersalah, atau tidak bersalah?”

Dan ia menjawab, “Bersalah!” Kita semua menjawab demikian! Dan jika anda tidak bersalah, maka anda dapat menyelamatkan diri anda sendiri, dan oleh sebab itu rahmat serta anugerah Allah tidak anda perlukan. Namun jika anda adalah orang berdosa, dan bila anda adalah manusia binasa, kita semua sama seperti anak muda yang diadili tadi. Kita menatap wajah hakim itu dan berkata, ‘Pak Hakim yang terhormat, saya memohon kemurahan hati dan pengampunan dari sidang pengadilan ini.’ Dan pada waktu itu Tuhan memberikan rahmat-Nya kepada anak muda itu, dan Ia memberi kesempatan kepada anak muda itu untuk memperbaiki kesalahannya. Dan saya membantunya untuk keluar dari masa-masa percobaan yang sulit dalam hidupnya itu untuk beberapa tahun berikutnya setelah kejadian itu.

Kedua, Injil Pembeneran oleh Pekerjaan atau Usaha Sendiri Membuat Kematian Kristus Menjadi Sia-Sia

Pertama, injil pembeneran oleh pekerjaan atau usaha manusia meniadakan anugerah dan rahmat Allah, dan membuat anda tidak memerlukannya. Dan yang kedua adalah: injil pembeneran melalui pekerjaan atau usaha sendiri atau percaya bahwa kita dapat menyelamatkan diri kita sendiri dengan apa yang dapat kita lakukan sendiri membuat kematian Kristus menjadi sia-sia (*dorean*). Anda tidak memerlukannya. Lihatlah kata-kata Paulus di sini: “Aku tidak **menolak** (*atheteo*, menghapuskan, memandangnya sebagai sesuatu yang sia-sia) kasih karunia Allah. Sebab sekiranya ada kebenaran oleh hukum Taurat, maka sia-sialah (*dorean*, bentuk *adverb* atau kata keterangan, yang berarti “*without cause, groundlessly*” atau “tidak menyebabkan apa-apa, tanpa dasar” dan di sini diterjemahkan “sia-sia”) kematian Kristus” (Galatia 2:21).

Jika manusia dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan kebenaran dan usahanya sendiri, maka mereka tidak memerlukan kematian Kristus. Seperti apa yang ditegaskan oleh Paulus bahwa kematian-Nya menjadi “*dorean*” atau di sini diterjemahkan “sia-sia,” tidak diperlukan dan tidak ada gunanya. Jika demikian maka tidak perlu lagi Perjanjian Baru. Jadi marilah memlihara Perjanjian Lama saja dan melakukan perbuatan-

perbuatan ini dan kita akan hidup. Tidak perlu ada penderitaan Kristus, tidak perlu ada Kalvari, tidak perlu ada pencurahan darah penebusan, tidak perlu ada kematian di kayu salib. Kita semua dapat menyelamatkan diri kita sendiri.

Ketiga, Injil Pembeneran melalui Pekerjaan atau Usaha Sendiri Menghapus Pujian bagi Anak Domba dalam Kitab Wahyu

Bukan hanya injil pembeneran melalui pekerjaan atau usaha sendiri, atau bila kita dapat menyelamatkan diri sendiri meniadakan anugerah dan rahmat Allah dan menyebabkan kematian Kristus di kayu salib menjadi sia-sia saja, namun yang ketiga ini menjadi alasan bagi anda untuk menghapus atau tidak menyanyikan semua kata haleluya yang anda akan dapat baca dalam Kitab Wahyu.

Apa yang mereka nyanyikan di dalam kemuliaan? Apakah puji-pujian dan haleluya yang ada di sorga? Tanpa kecuali mereka semua menaikan pujian ini: “Bagi Dia, yang mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya— dan yang telah membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya, —bagi Dialah kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya. Amin” (Wahyu 1:5-6).

Atau dalam Wahyu 5: “Anak Domba yang disembelih itu layak untuk menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan puji-pujian!” . . . Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya! (Haleluya! Amin!)” (Wahyu 5:12, 13).

Itu adalah pujian di sorga. Anda tidak akan menemukan dalam kitab ini, atau akan menemukan dalam kemuliaan atau sorga, seorangpun yang berdiri di hadapan sang Penebus dan dapat berkata: “Bagiku segala pujian dan kemuliaan karena apa yang telah aku lakukan. Aku melihara hukum dan perintah-perintah Tuhan. Aku telah melaksanakan berbagai seremonial dan upacara. Aku tidak pernah melakukan pelanggaran. Aku tidak pernah berdosa. Aku berada di sini oleh karena apa yang telah aku lakukan!”

Seluruh makhluk di sorga, dan di manapun juga, pada akhirnya akan selalu menaikan pujian ini, “Bagi Dia, bagi Dia, bagi Dia! Karena aku adalah manusia terhilang dan mati dan tidak dapat berbuat apa-apa, Dia telah mengangkat aku dari tanah kotor, dari dalamnya jurang maut yang mengerikan, dan meletakan kakiku di atas batu karang yang teguh. Darah-Nya menyucikanku menjadi putih bersih. Dosaku yang semerah kermisi Dia sucikan putih bagai salju di dalam darah Anak Domba.”

“Bagi Dia kemuliaan dan hormat dan kuasa dan puji-pujian untuk selama-lamanya dan selama-lamanya. Bagi Dia yang telah menebus kita oleh darah-Nya.” Dan itulah roh atau semangat Injil dari hamba Kristus yang sejati! Selalu demikian!

Ketika Ayub berusaha untuk mempertahankan kebenarannya sendiri, berbicara tentang kebaikannya sendiri sampai Ayub 41, namun ketika ia sampai pada pasal 42, ia akhirnya membungkuk di hadapan Allah dan berkata: “Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu” (Ayub 42:5-6).

Sampai pasal 41 Ayub telah berusaha untuk mempertahankan atau membela integritasnya dan kebenaran melalui kesalehan hidupnya sendiri. Namun ketika ia sampai di pasal 42, ia mengaku, “Hanya dari kata orang

saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu.” Itulah roh anak-anak kebenaran, dan murid atau hamba Allah yang sejati. Ia akan berkata, “Tuhan, ini bukan karena kelayakanku namun kelayakan-Mu. Itu bukan kekuatanku, tetapi kasih-Nya kepada kita.” Dan ketika kita datang kepada Dia, dengan rendah hati kita akan berkata, “Tuhan, ingatlah akan aku.” Allah yang telah melakukan karya keselamatan bagi kita! Ia yang menyelamatkan kita! Itulah sebabnya mengapa Yesus datang! Itulah Injil yang diberitakan oleh Paulus. Itulah Injil Kristus. Itulah Injil dari Alkitab yang agung ini. Dan itulah pengharapan kita sekarang dan kekekalan yang akan datang!

4

PERBEDAAN DENOMINASI

“Kemudian setelah lewat empat belas tahun, aku pergi pula ke Yerusalem dengan Barnabas dan Titus – seorang Yunani asli yang telah diselamatkan dari penyembahan berhalyanya dan masuk ke dalam kerajaan Kristus – Tituspun kubawa juga. Aku pergi berdasarkan suatu pernyataan. Dan kepada mereka kubentangkan Injil yang kuberitakan di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi—dalam percakapan tersendiri kepada mereka yang terpandang—,supaya jangan dengan percuma aku berusaha atau telah berusaha. Tetapi kendatipun Titus, yang bersama-sama dengan aku, adalah seorang Yunani, namun ia tidak dipaksa untuk menyunatkan dirinya. Memang ada desakan dari saudara-saudara palsu yang menyusup masuk, yaitu mereka yang menyelundup ke dalam untuk menghadang kebebasan kita yang kita miliki di dalam Kristus Yesus, supaya dengan jalan itu mereka dapat memperhambakan kita. Tetapi sesaatpun kami tidak mau mundur dan tunduk kepada mereka, agar kebenaran Injil dapat tinggal tetap pada kamu... Dan setelah melihat kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, maka Yakobus, Kefas dan Yohanes, yang dipandang sebagai sokoguru jemaat, berjabat tangan dengan aku dan dengan Barnabas sebagai tanda persekutuan, supaya kami pergi kepada orang-orang yang tidak bersunat dan mereka kepada orang-orang yang bersunat” (Galatia 2:1-5, 9).

KEBEBASAN BERPIKIR ADALAH KARAKTERISTIK MANUSIA

Ada karakteristik dari manusia yang tidak dapat dihilangkan, yaitu bahwa jika manusia diberi kebebasan, mereka akan tampil beda. Satu-satunya cara untuk membuat mereka sama atau mirip adalah hanya dengan suatu paksaan. Kesamaan itu tidak akan pernah terjadi dengan sendirinya. Bahkan itu juga benar terjadi dalam dunia politik. Manusia memiliki perbedaan dalam kebijakan dan cita-cita politiknya, oleh sebab itulah kita memiliki partai-partai politik yang berbeda. Filosofi, pendekatan, tujuan yang ingin dicapai, dan solusi-solusi pemecahan masalah dalam pemerintahan juga berbeda-beda. Hal seperti itu juga terjadi di dunia akademik. Mereka memiliki berbagai macam teori dan hipoteses yang berbeda-beda yang dipikirkan dan diajarkan di dunia universitas. Perbedaan juga terjadi dalam dunia artistik dan kultural. Ada bermacam-macam jenis musik dan seni yang berbeda di setiap budaya.

Perbedaan itu mewarnai dalam setiap area kehidupan. Dan sudah pasti pemahaman yang berbeda juga terjadi di dalam dunia religius/agama. Ketika anda berpikir tentang Muhamad dan berpikir tentang agamanya, maka anda akan menemukan banyak perbedaan dalam pemahaman iman Islamik. Ketika anda berpikir tentang Budhisme, maka anda akan menemukan banyak sekte yang berbeda dalam Budhisme. Ketika anda berpikir tentang Hinduisme, maka anda akan menemukan banyak perbedaan dalam pemahaman iman Hindu dan sekte-sekte yang ada di dalamnya. Ketika anda berpikir tentang Yudaisme, berpikir tentang iman Yudaisme, maka anda akan menemukan paling sedikit tiga ekspresi yang berbeda tentang pendirian Yudaisme yang anda temukan dalam *orthodox synagogue* dan *conservative synagog*, dan *reformed synagog*.

PERBEDAAN PEMIKIRAN JUGA BISA TERJADI DALAM KEKRISTENAN

Dan karakteristik tersebut, fenomena tersebut, sudah pasti dapat ditemukan juga dalam sejarah Kekristenan. Ada banyak kelompok yang berbeda dan itu telah mengkarakteristik iman Kristen dari sejak semula.

Dalam Galatia 2, kita melihat perbedaan atau konfrontasi antara pribadi Paulus dengan orang-orang Kristen Yudaisme yang mengajarkan bahwa semua orang yang menerima Kristus juga harus menerima *Mosaic Legislation* (hukum Musa). Dan di sini kita juga melihat adanya persetujuan untuk berpisah. Beberapa dari mereka akan pergi kepada orang-orang Yahudi untuk memberitakan Injil Kristus dan tetap memelihara tuntutan hukum seremonial Yahudi, namun yang lain seperti Paulus memilih untuk memberitakan Injil kepada orang-orang non Yahudi, dan memisahkan diri dari *mosaic legislation*.

PERBEDAAN PEMIKIRAN MELAHIRKAN DENOMINASI-DENOMINASI GEREJA

Ini adalah permulaan dari pembagian denominasi yang mengkarakteristik iman Kristen yang terus berkembang dan meningkat dari sejak awal.

Pada waktu sejarah mula-mula ada kelompok Ebionit, salah satu sekte Yahudi. Ada juga Marshanites yaitu kelompok liberal yang sudah ada sejak permulaan Kekristenan. Ada juga kelompok Montanis, Donatis dan Paulician dan Walldensian, Arian, Athanasian, Eutychian, Monofisit, Sabellian, Gereja Roma Katolik Latin, Gereja Katolik Yunani Timur.

Selama bertahun-tahun perbedaan denominasi ini telah mewarnai dan mengkarakteristik iman Kristen. Dan kadang-kadang denominasi-denominasi tersebut diberi nama menurut bentuk pemerintah gerejanya. Misalnya gereja Episkopal, sesuai dengan bentuk pemerintahan gereja yang dipimpin oleh *Episcopos* kata Yunani yang berarti 'penilik' yang diterjemahkan dalam Alkitab King James dengan "*The bishop.*" Ada juga gereja Presbyterian, dan disebut Presbyterian oleh karena bentuk pemerintahan gerejanya yang dipimpin oleh *Presbuteros*, kata Yunani yang berarti "penatua." Gereja ini diperintah oleh sinode dan majelis dan para presbyter atau penatua. Ada juga denominasi gereja *Congregational*, karena bentuk pemerintahannya diperintah oleh *congregation* atau jemaat sendiri. Nama denominasi-denominasi ini diberikan menurut bentuk pemerintahan gereja mereka.

Kadang-kadang nama denominasi diambil dari pendiri dari denominasi tersebut, misalnya gereja Lutheran, gereja Mennonite. Kadang-kadang nama denominasi diberikan menurut tempat atau daerah asal gereja tersebut, misalnya gereja Moravian yang berasal dari Moravia. Dan kadang-kadang nama denominasi itu adalah nama pilihan denominasi gereja itu sendiri, misalnya Gereja Katolik, Gereja Nazarene, gereja Church of God atau gereja Church of Christ.

Kadang-kadang nama denominasi diberikan oleh pihak lain sebagai suatu ejekan terhadap kelompok atau denominasi tersebut. Misalnya jemaat mula-mula di Antiokhia disebut *Christiano* (Kristen). Gereja-gereja Baptis juga nama yang diberikan oleh orang-orang yang tidak suka kepada mereka. Pertama-tama mereka dijuluki Anabaptis oleh karena mereka membaptis ulang orang-orang yang pernah dibaptis bayi atau percik dengan baptisan dewasa dan dengan cara selam setelah orang-orang itu bertobat atau lahir baru. Kata "Ana" berarti "lagi." Jadi "Ana-Baptist", berarti "dibaptis lagi" atau "baptis ulang." Dan kemudian namanya berubah menjadi "Baptis" saja.

Kita melihat perkembangan denominasi di sepanjang abad. Dari permulaan Kekristenan, seperti apa yang kita lihat dalam Kitab Suci ini, sampai sekarang terus menerus muncul denominasi-denominasi baru.

Tidak ada belahan dunia yang mana di sana anda tidak akan menemukan perbedaan yang akhirnya memisahkan ke dalam kelompok-kelompok denominasional. Sebagai contoh, kira-kira tahun 1830 sampai 1840, pada periode ini ada terjadi pemisahan besar, perbedaan pandangan baptisan di antara gereja-gereja Baptis kita. Seorang hamba Tuhan dan ekspositor Kitab Suci yang brilian yang bernama Alexander Campbell mulai berkhotbah bahwa kita harus dibaptis untuk keselamatan kita. Sementara kita percaya bahwa darah Kristus telah menyucikan seluruh dosa-dosa kita. Namun ia mulai mengkhhotbahkan bahwa air baptisan menyucikan dosa-dosa kita. Dan ini menyebabkan terjadinya perpecahan yang menyedihkan di dalam jemaat. Dan kelompok ini akhirnya dikenal sebagai gerakan Cambellite yang kemudian juga pecah menjadi dua.

Apa yang kita kenal sebagai gereja *Disciples of Christ*, atau *Christian Church*, dan *Church of Christ* adalah sayap konservatif dari gerakan ini. Semua denominasi ini lahir dari perbedaan berhubungan dengan baptisan, tujuan baptisan.

Gereja juga terbagi oleh karena perbedaan pandangan tentang Perjamuan Tuhan. Ketika reformasi agung dimulai di bawah kepemimpinan Martin Luther, ada juga reformasi yang lain yang dipimpin oleh Zwingli di Zurich, Switzerland.

Dan gerakan reformasi ini akan semakin kuat jika mereka bersatu, yaitu Martin Luther dan Zwingli. Oleh sebab itu Martin Luther menjumpai Zwingli dan mereka akhirnya melakukan itu. Mereka bergabung untuk merumuskan doktrin bersama dan menjadi kekuatan besar untuk mengadakan reformasi bersama. Namun ketika mereka sampai pada masalah Perjamuan Tuhan, tidak ada solusi bagi mereka. Martin Luther, seperti yang kita tahu adalah mantan *monk* dari gereja Katolik. Dan dalam sepanjang hidupnya ia telah dididik dan diajar tentang doktrin transubstansi (*transubstantiation*), '*Trans*' adalah kata Latin yang berarti 'berubah' yang digabung dengan kata '*substansia*' yang berarti "substansi." Jadi arti dari *transubstansi* ini mengatakan bahwa roti dan anggur perjamuan itu berubah menjadi tubuh dan darah Kristus.

Dan ketika Martin Luther keluar dari gereja Katolik, ia membawa bersamanya sebagian dari pemahaman doktrinal ini. Dan ide Martin Luther tentang perjamuan Tuhan ini disebut *konsubstansi* (*consubstantiation*). Kata ini berasal dari kata Latin '*com*' berarti 'bersama' dan '*substansia*', jadi *konsubstansi* artinya bahwa tubuh dan darah Yesus hadir dalam dan bercampur dengan hakekat roti dan anggur itu. Roti dan anggur itu tidak secara aktual berubah menjadi tubuh dan darah Yesus, namun tubuh dan darah Yesus secara aktual hadir bersama roti dan anggur itu.

Namun Zwingli mengajarkan roti dan anggur itu hanya suatu tanda peringatan atau simbol yang mempresentasikan tubuh dan darah Kristus. Ketika kedua tokoh ini mulai mendiskusikan tentang Perjamuan Tuhan, di sana terjadi perpecahan dan perpisahan. Dan Martin Luther berkata kepada Zwingli, "Kitab Suci dengan jelas menegaskan bahwa Tuhan berkata: 'Ini adalah tubuh-Ku, dan ini adalah darah-Ku'." Namun Zwingli menjawab, "Kata yang digunakan di sana adalah kata kerja '*to be, is.*' Itu berarti 'representasi'."

Dan Martin Luther menjawab, "Ini tidak dikatakan bahwa roti ini merepresentasikan tubuh-Ku. Atau cawan ini merepresentasikan darah-Ku. Kitab Suci berkata: 'Ini adalah tubuh-Ku. Ini adalah darah-Ku'."

Dan Zwingli menjawab, "Namun itu artinya representasi."

Dan Luther berkata, “Di mana itu dikatakan demikian di dalam Alkitab, atau di mana di dalam Alkitab yang menggunakan kata kerja ‘*to be, is*’ yang berarti ‘representasi itu?’”

Dan Zwingli menjawab, “Dalam Kejadian pasal 41, dalam interpretasi tentang mimpi Firaun bahwa ada tujuh lembu yang buruk bangunnya dan kurus badannya memakan ketujuh ekor lembu yang indah bangunnya dan gemuk.”

Zwingli berkata, “Ketika Yusuf menafsirkan mimpi itu, Yusuf berkata: Tujuh lembu gemuk *adalah* tujuh tahun masa kelimpahan. Dan tujuh sapi kurus *adalah* tujuh tahun masa kelaparan. Kata ‘*is*’ (atau ‘adalah’) merepresentasikan itu. Itu adalah gambaran tentangnya.”

Namun kedua tokoh itu tidak menemukan kata sepakat dan kemudian berpisah. Martin Luther kembali ke gerejanya sendiri yang kemudian disebut Lutheran Church (Gereja Lutheran), dan Zwingli kembali ke gerejanya yang kemudian disebut Evangelical Church of Switzerland. Dua denominasi ini berpisah oleh karena perbedaan pandangan tentang arti Perjamuan Tuhan.

Saya pernah menjadi pembicara di suatu konferensi di California, dan di sana ada sebelas kelompok Baptis yang berbeda, dan saya menjadi pembicara dalam konferensi sebelas denominasi Baptis tersebut. Saya juga pernah berkhotbah di Kentucky timur, di pegunungan Kentucky, dan di satu pedesaan itu saya menemukan dua belas denominasi Baptis yang berbeda di satu desa itu saja.

Pembagian denominasi terjadi atas apa saja. Dan itu jugalah yang mengkarakteristik iman Kristen dari sejak permulaan sejarah gereja.

MENYIKAPI DENOMINASI-DENOMINASI GEREJA

Selanjutnya bagaimana sikap kita terhadap denominasi ini? Saya memiliki dua pemikiran yang ingin saya sampaikan.

Pertama, Sebaiknya Sikap Kita adalah Saling Menghormati Pendapat dan Interpretasi Orang Lain

Di tengah-tengah banyaknya denominasi Kekristenan ini, sebaiknya sikap kita saling menghormati pendapat dan interpretasi orang lain. Mungkin ia tidak melihat seperti yang saya lihat. Ia tidak mengkhobahkan seperti yang saya khotbahkan. Ia tidak memahami seperti yang saya pahami. Ia tidak menafsirkan seperti saya menafsirkannya. Namun yang pertama dari semuanya adalah bahwa saya harus memandang dia dan pemikirannya dengan kasih dan menghargainya.

Dengan mudah saya dapat membayangkan tiga cara berargumentasi antara Bartemius buta yang disembuhkan oleh Yesus dengan dua orang buta lainnya yang juga disembuhkan oleh Tuhan Yesus.

Bartemius bisa menjelaskan demikian: “Saya tahu dengan pasti bagaimana Yesus mencelikkan mata orang buta. Ia hanya mengucapkan sepatah kata saja, maka orang buta itu menjadi melihat. Saya tahu itu karena saya pernah buta dan dengan cara itu ia menyembuhkan saya.”

Dan orang buta kedua, yang dapat anda baca di dalam Matius 20, mungkin bisa berargumentasi atau

menjelaskan cara Yesus menyembuhkan orang buta dengan cara yang lain. Orang ini bisa berkata: “Yang benar tidak begitu. Saya tahu dengan pasti bagaimana Yesus mencelikkan mata orang buta. Ia menyentuhkan jari-jari tangan-Nya ke mata orang itu dan maka terbukalah matanya. Saya tahu itu karena dengan cara itulah Ia telah mencelikkan mata saya.”

Dan orang buta yang disembuhkan dalam Yohanes 9 berkata lain lagi; “Kalian berdua pasti salah. Sayalah yang tahu dengan pasti bagaimana caranya Yesus menyembuhkan atau mencelikkan mata orang buta, yaitu Ia akan meludah ke tanah dan mengambil tanah itu dan mengusapkannya ke mata orang buta dan kemudian menyuruh anda untuk mencuci diri di kolam Siloam. Dan setelah itu penglihatan anda pulih kembali. Saya tahu itu karena dulu saya buta dan dengan cara itulah ia mencelikkan mata saya. Ia meludah ke tanah dan mengambil tanah itu dan mengusapkannya ke mata saya.”

Kemudian orang buta yang pertama berkata, “Itu bohong karena dengan cara hanya dengan mengucapkan satu kata saja mata saya menjadi melihat.”

Dan orang buta yang kedua berkata: “Itu bohong. Saya tahu pasti bagaimana Ia mencelikkan mata orang buta. Yaitu dengan cara menyentuhkan tangan-Nya.”

“Itu bohong,” kata orang buta yang disembuhkan dalam Yohanes 9, “Ia meludah ke tanah dan mengambil tanah basah itu dan mengoleskannya ke mata orang buta.”

Mereka mungkin bisa terus berputar-putar dalam perdebatan itu. Tapi sebenarnya semua penjelasan dan pengalaman mereka sama-sama benar. Apakah anda pernah mengenal puisi tentang enam orang buta dari Hindustan? Yaitu orang buta yang menjelaskan tentang gajah. Apakah anda tahu bahwa puisi itu ditulis berhubungan dengan argumentasi-argumentasi theological?

Inilah ringkasan bait-bait puisi itu:

Ada enam laki-laki dari Hindustan,
Untuk mempelajari sesuatu,
Yang pergi untuk melihat gajah,
Walau mereka semua adalah buta.
Masing-masing menjelaskan
Menurut kepuasan pikirannya sendiri.
Yang pertama menyentuh perut gajah itu
Dan berkata bahwa gajah itu seperti tembok.
Orang kedua memegang gading gajah itu
Dan ia berkata bahwa gajah itu seperti tombak.
Orang ketiga memegang belalai gajah
Dan ia berkata bahwa gajah itu seperti ular.
Orang keempat memegang kaki gajah
Dan ia berkata bahwa gajah itu seperti pohon.
Orang kelima memegang telinga gajah
Dan ia berkata bahwa gajah itu seperti kipas.
Orang keenam memegang ekor gajah
Dan ia berkata bahwa gajah itu seperti seutas tali
Demikianlah enam orang dari Hindustan itu
Terus menerus berdebat,
Masing-masing mempertahankan pikirannya sendiri

Masing-masing menganggap dirinya yang paling benar
Walaupun mereka masing-masing
Ada benar dan salahnya

Kedua, Sebaiknya Sikap Kita harus Yakin Terhadap Apa yang Kita Percayai

Saya harus membela dan menyakini bahwa apa yang saya percaya adalah benar. Saya tidak mungkin percaya apa yang dipercayai orang lain yang berbeda dengan iman saya. Saya harus setia dan yakin dengan apa yang saya percaya dan kebenaran yang saya khotbahkan .

Selanjutnya saya ingin menunjukkan mengapa saya menjadi orang Baptis. Kita dapat berbicara panjang lebar untuk alasan itu, namun saya akan memberikan tiga ilustrasi ini.

Pertama, saya akan memiliki kesulitan besar untuk memahami dan mempelajari Alkitab jika saya harus membaptis bayi, atau membaptis percik. Saya memiliki kesulitan untuk menemukan dasar praktik itu dari Alkitab.

Saya pernah ingin melanjutkan ke Brown University, kemudian ke Yale University untuk studi theologi saya. Dan sebagai anak muda tamatan dari Baylor, saya diundang untuk menjadi gembala di gereja kecil di Rhode Island yang akan membiayai saya bila saya mengambil Master of Art saya di Brown University, dan kemudian Ph.D. saya di Yale University. Kemudian ketika saya membicarakan itu di sana dan gereja itu menerima saya, saya bertanya tentang pandangan mereka tentang ordinansi.

Dan mereka berkata, “Anda tidak perlu khawatir tentang itu. Kami tidak mengadakan ordinansi apapun di gereja ini. Kami tidak mengadakan pembaptisan, dan kami tidak mengadakan Perjamuan Tuhan. Jadi anda tidak akan dipermalukan.”

Saya pikir itu luar biasa, katanya saya tidak akan dipermalukan. Namun seorang wanita menjumpai saya, membawa bayinya, meminta saya untuk membaptiskan bayi itu. Baptisan seperti itu tidak saya temukan di dalam Alkitab, dan yang pasti baptisan percik juga tidak ada dalam Alkitab. Jadi benarkah saya tidak dipermalukan?

Beratlah hati saya untuk menjadi gembala di gereja yang tidak memelihara ordinansi (baptisan dan Perjamuan Tuhan) itu. Akhirnya lebih baik saya tidak menerima tawaran menjadi gembala di sana. Saya akan menemukan masalah dalam pembaptisan, baptisan percik dan baptisan bayi di sana. Saya tidak dapat melakukan itu. Saya akan menemukan kesulitan besar berhubungan dengan itu.

Kedua, Saya akan menemukan kesulitan besar jika ada seseorang yang datang kepada saya dan berkata, “Saya adalah ketua sinode, dan saya mau memutasi anda dari First Baptist Church in Dallas. Anda sudah dua puluh delapan tahun menjadi gembala di sini, dan itu sudah terlalu lama. Kami akan memutasi anda dari First Baptist Church in Dallas dan menempatkan anda di First Baptist Church of Lick Skillet atau Podunk atau Possum Trot atau Pumpkin Center.”

Saya akan menemukan masalah besar di sana karena saya merasa Roh Allah memimpin saya dan jemaat yang digerakkan Roh Allah telah meminta saya untuk mengembalakan jemaat di sini. Dan ini adalah

tempat yang Allah tetapkan untuk saya. Namun sekarang ada orang yang menyebut dirinya adalah ketua sinode (*bishop*) dan ingin memutasi saya dari sini ke tempat lain. Saya akan menemukan kesulitan besar. Karena model yang demikian tidak pernah saya temukan di dalam Alkitab.

Ketiga, satu ilustrasi lagi yang ingin saya berikan adalah: jika ada seseorang datang kepada saya dan berkata, “Anda telah berdiri di mimbar itu dan berkhotbah agar kami diselamatkan berulang kali. Anda dapat diselamatkan dan kemudian kehilangan keselamatan anda lagi. Apakah nanti anda akan ke sorga atau tidak, itu tergantung pada yang terjadi dalam kehidupan anda pada waktu mati. Karena jika anda mati pada waktu terhilang, anda akan masuk ke neraka. Namun jika anda mati sebagai orang yang telah diselamatkan anda akan masuk sorga. Jadi anda harus berhati-hati berhubungan dengan hidup anda yang singkat ini. Karena anda dapat diselamatkan dan juga bisa kehilangan keselamatan anda lagi. Anda bisa diselamatkan dan terhilang kembali.”

Oh, saya telah memiliki kesulitan besar dengan doktrin itu. Ketika Yesus berkata: “Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku. Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar dari pada siapapun, dan seorangpun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa. ³⁰Aku dan Bapa adalah satu” (Yohanes 10:28-19).

Barangsiapa percaya kepada-Nya memiliki hidup yang kekal. Berapa lama itu? Sampai bulan depan, atau lima tahun yang akan datang dari sekarang? Berapa lamakah kata kekal itu?

Saya memiliki kesulitan untuk mengkhhotbahkan doktrin yang mengajarkan bahwa anda dapat diselamatkan, namun kemudian bisa saja kehilangan keselamatan anda. Karena pengalaman saya pribadi jika orang itu benar-benar telah diselamatkan, mereka tidak akan pernah kehilangan keselamatannya. Mereka mungkin saja bisa jatuh, namun mereka tidak pernah meninggalkan imannya. Dan satu tanda yang pasti adalah bila anda telah dilahirkan kembali, anda tidak akan pernah terhilang lagi. Tidak akan pernah. Tidak akan pernah.

5

DISALIBKAN BERSAMA KRISTUS

“Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku” (Galatia 2:19c-20).

Saya yakin bahwa anda telah menghafal ayat ini sejak masih kanak-kanak dan telah mengetahuinya sejak pertama kali anda diperkenalkan kepada Kitab Suci.

Anda tahu, kadang-kadang di puncak-puncak pegunungan, di sana berdiri puncak yang menjulang tinggi dengan begitu indah. Suatu kali saya terbang menyusuri pantai Alaska bersama dengan seorang misionaris, yaitu salah satu pemimpin Southern Baptist kita, Bother Cron, dan ia berkata kepada saya, “Anda tahu, saya telah terbang di sini selama empat belas tahun. Dan ini adalah untuk pertama kalinya saya melihat cuaca yang begitu cerah.” Hari itu adalah hari yang cerah. Dan bukit-bukit berjajar nampak begitu indah. Dan ketika kami terbang di sana nampak puncak yang tertinggi di antara bukit-bukit yang berjajar itu, yaitu bukit Mount Fairweather, yang tingginya 14,000 kaki di atas permukaan laut. Gunung itu nampak berwarna putih sekali, menyerupai kerucut salju raksasa.

Begitu juga di antara ayat-ayat Alkitab ada ayat yang begitu indah, bagaikan puncak gunung terindah di antara jajaran bukit di sekitarnya. Ayat yang sangat indah ini salah satunya berbunyi: “Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku.” Bukankah ayat ini adalah ayat yang sangat indah dan luar biasa:

“Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku” (Galatia 2:19c-20).

KOMITMEN KITA KEPADA KRISTUS BERSIFAT PRIBADI DAN INDIVIDU

Apakah anda memperhatikan berapa kata ganti orang (*personal pronouns*) “aku” dan “ku” yang ada di sini? Ada delapan kata ganti orang (*personal pronouns*) “aku” dan “ku” dalam kalimat pendek ini.

Ini menunjukkan kebenaran empatik bahwa iman Kristen adalah bersifat pribadi (*personal*). Ini bersifat batiniah (*inward*). Ini bersifat individual. Ya, selalu begitu. Iman Kristen adalah agama tentang satu domba yang hilang dan satu koin yang hilang dan satu anak yang hilang. Allah tidak melihat kita secara berkelompok, namun Allah melihat kita pribadi lepas pribadi. Ia mengenal nama kita, dan ia mengetahui segala sesuatu tentang kita. Iman Kristen bersifat individual. Bersifat personal atau pribadi. Dan itu selalu demikian.

Kadang-kadang, ketika anda memandang langit biru, anda akan memperhatikan hamparan langit biru yang luas dengan bintang-bintang berserakan serta kabut. Namun bila anda memandangnya dengan

menggunakan *telescope* maka anda akan menemukan di galaxy itu bintang-bintang yang terpisah antara satu dengan lainnya dan keistimewaan masing-masing bintang.

Ketika anda melihat kerumunan orang banyak, mereka hanya terlihat seperti ribuan orang bergerak turun, atau keluar atau maju. Namun Allah memperhatikan mereka secara individu, pribadi lepas pribadi. Jadi inilah yang terdapat dalam ayat ini: “aku” dan “ku.” Ini adalah agama yang bersifat pribadi. Iman Kristen mulai dalam pengalaman pribadi. Kita dilahirkan ke dalam kerajaan dan keluarga Allah secara pribadi.

Tidak ada cara lain untuk menjadi bagian dari kerajaan dan keluarga Allah ini, kecuali dilahirkan secara pribadi ke dalamnya. Kita tidak dapat menjadi orang Kristen karena kebaikan orang lain. Atau kita juga tidak dapat menjadi orang Kristen karena kita lahir di dalam keluarga Kristen atau karena kita dibesarkan dan hidup di Negara Kristen.

Secara berkelakar seseorang berkata, “Anda mungkin dapat berkata seperti ini, karena ia dilahirkan di garasi, maka ia adalah mobil. Atau karena seekor tikus besar tinggal di kandang, ia adalah seekor kuda.” Tidak. Tidak peduli di mana kita dilahirkan, entah di keluarga atau negara apa, kita menjadi orang Kristen karena dilahirkan secara individu ke dalam keluarga Allah.

Bukan hanya itu, tetapi komitmen kita kepada Kristus selalu bersifat pribadi dan individu. Itulah yang harus kita lakukan. Penyerahan diri kita kepada Kristus selalu bersifat pribadi dan individu. Kita menyerahkan hidup kita kepada Kristus pribadi lepas pribadi.

Nehemia menawarkan dirinya sendiri dengan segenap hatinya untuk membangun kembali kota kudus, tembok-tembok Yerusalem, kota kudus Allah.

Atau Yesaya berkata: “Ini aku, Tuhan. Utuslah aku.”

Rasul Paulus berkata: “Tuhan, apa yang Engkau kehendaki untuk aku lakukan?”

Dan, ketika Athanasius dibuat sadar tentang fakta bahwa seluruh dunia menentangnya, teolog besar ini memberikan jawaban: “Jadi, ini aku, Athanasius, menentang seluruh dunia.”

Apapun yang orang lain pikirkan atau lakukan, penyerahan hidup kita kepada Kristus selalu bersifat individu dan pribadi. Pengalaman kita adalah seperti itu atau tidak sama sekali. Itu adalah apa yang kita telah rasakan dan yang telah kita dengar dan apa yang telah kita ketahui dan alami, bukan apa yang orang lain rasakan, dengar, ketahui dan alami, tetapi itu adalah pengalaman kita secara pribadi.

Sama seperti tidak ada seorangpun yang dapat tidur untuk anda, atau bangun untuk anda, makan untuk mengenyangkan perut anda, atau hidup untuk anda. Anda memiliki kehidupan di dalam diri anda sendiri. Begitu juga di hadapan Allah. Pengalaman kita selalu bersifat individu. Itu adalah sesuatu yang saya telah rasakan, telah saya lihat dan ketahui.

Pelayanan pembaptisan kita juga seperti itu. Kita dibaptis untuk menggambarkan kematian dan kebangkitan kita. Tidak seorangpun dapat mati menggantikan anda. Suatu hari nanti anda akan mati untuk diri anda sendiri. Dan berapa banyakpun orang-orang di sekiling anda, namun pada saat anda meninggalkan dunia ini, anda pergi sendirian. Dan ketika anda berdiri di hadapan Allah, anda berdiri untuk diri anda sendiri. Anda dihakimi secara pribadi, individu.

Ordinansi baptisan mengajarkan bahwa kita telah dikubur secara individu bersama Kristus. Siang ini pukul lima tepat, kita akan mengadakan Perjamuan Tuhan, ini akan menjadi peringatan pribadi lepas pribadi, setiap kita masing-masing akan makan roti dan minum anggur untuk mengingat kematian Tuhan.

“Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku.” Semua ini pengalaman yang bersifat pribadi dan individu.

KEMATIAN KE DALAM HIDUP

Selanjutnya marilah kita melihat bagaimana Paulus akan berbicara tentang kematian kita ke dalam hidup: “Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup.” Ini adalah salah satu hal yang istimewa dalam tulisan-tulisan Paulus, yaitu ia akan terus menerus menghubungkan atau mengingatkan para pendengarnya, para pembacanya dengan kematian.

Seluruh tulisannya menunjukkan bahwa kita telah mati. Ia menjelaskan kita sebagai orang yang telah mati. Dalam Roma 6:8: “jika kita telah mati dengan Kristus...” Lihat lagi di dalam Kolose 3:3, “Kamu telah mati dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah.” Atau lihat 2 Timotius 2:1, “perkataan ini: “Jika kita mati dengan Dia, kitapun akan hidup dengan Dia.”

Bukankah ini istimewa karena dalam serangkaian surat yang ia tujukan kepada para pengikutnya, yaitu orang-orang Kristen menjelaskan orang Kristen sebagai orang-orang yang telah mati: “Karena kamu telah mati di dalam Kristus?” Apa yang ia maksudkan di sini adalah bahwa Salib telah memisahkan kita dari dunia ini, dan kita sekarang terpisah dari dunia oleh karena kita telah mati bersama Kristus bagi dunia.

Di dalam kematian Kristus, kita juga diperkenalkan kepada kehidupan baru yang ajaib. Paku dan kayu salib itu telah memisahkan kita dari kehidupan lama dan dunia ini serta membukakan mata air kehidupan baru di dalam Allah. Manusia lama kita telah mati agar manusia baru kita menjadi hidup. Manusia lahiriah (*outward*) kita telah mati, agar manusia batiniah (*inward*) kita dilahirkan kembali. Kita keluar dari kehidupan dunia ini agar kita dibawa kepada terang pengenalan kemuliaan dan kehidupan Allah di dalam Kristus Yesus.

Setiap tahun imam besar masuk ke ruang maha kudus di Bait Suci. Setelah ia melakukannya, ia juga pasti akan masuk ke peti mati yang gelap gulita. Tidak ada sinar terang dunia yang masuk ke dalamnya. Dan ketika imam besar itu masuk ke ruang Maha Kudus, kemudian ia kembali keluar ke dunia ini. Namun ketika ia telah meninggalkan dunia ini, terang dunia atau terang matahari ini, ia dibawa kepada *shekinah*, terang kemuliaan Allah, terang yang membakar di atas tabut perjanjian. Dan ia baru bisa melihat semua itu setelah ia menutup mata dan meninggalkan terang dari dunia ini (matahari), yaitu pada saat ia mati dan menghadap Tuhan.

Hal-hal rohani bertentangan dengan hal-hal fisikal. Iman bertentangan dengan penglihatan. Pengharapan bertentangan dengan pengalaman. Kasih Allah bertentangan dengan kasih akan dunia ini.

Dan jika kita mau mengenal dan melihat Allah, kita harus meninggalkan dunia ini. Itulah sebabnya mengapa di dalam doa, kita menutup mata kita agar kita dapat membuka mata rohani kita oleh iman kepada Allah.

“Aku telah disalibkan bersama Kristus.” Itu menekankan sesuatu yang lain yang Yesus pernah katakan.

Tiga kali di dalam Injil Tuhan berkata: “Pikulah salibmu dan ikutlah aku.” Yesus menggunakan ekspresi itu dalam Matius 10, Matius 16 dan Lukas 14: “Pikulah salibmu dan ikutlah Aku.”

Apakah maksudnya ini? Dan di sini Roh Kudus memberikan frase yang lain yang senada kepada kita: “Aku telah disalibkan bersama Kristus.” Apakah maksudnya, “Aku telah disalibkan bersama Kristus?” Apakah maksud, “Pikulah salibmu dan ikutlah Aku?”

Memikul salib. Secara pratikal setiap orang akan berkata bahwa arti memikul salib adalah menderita, atau rela hancur hatinya, atau mengalami tekanan dan kekecewaan yang mendalam, atau mengalami kesusahan dan percobaan. Ini arti memikul salib. Namun saya yakin, dan anda juga tahu, bahwa orang-orang Kristen, sama dengan semua orang lainnya, kita memiliki beban, mengalami percobaan, mengalami kesusahan, sakit hati dan frustrasi dan kekecewaan. Namun itu bukanlah apa yang Alkitab maksudkan dengan memikul salib. Bahkan Itu bukan arti memikul salib. Itu adalah hal yang berbeda.

Ketika Tuhan berkata “pikulah salib,” dan ketika Paulus menggunakan ekspresi yang lain dari Roh Kudus, yaitu “Aku telah disalibkan bersama Kristus,” apa yang Yesus dan Paulus bicarakan di sini adalah berhubungan dengan kematian. Penyaliban dan kematian. Memikul salib sampai mati di sana.

Ketika Tuhan berbicara tentang “pikulah salibmu,” Ia sedang berbicara tentang kematian. Bukankah, itu maksud dari apa yang Ia katakan? Ketika Tuhan memikul salib-Nya menuju bukit Golgota, Kalvari, di sanalah Ia akhirnya dihukum mati di kayu salib itu sampai mati. Arti memikul salib adalah kematian.

Ketika matahari memalingkan wajahnya dan ia berseru dalam kesunyian: “Alah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku,” itu adalah kematian. Itu persis sama dengan apa yang Paulus maksudkan di sini: “Aku telah disalibkan bersama dengan Kristus.” Itu adalah kematian. Orang Kristen telah mati. Ia telah mati terhadap dirinya sendiri. Ia telah mati terhadap ambisinya. Ia telah mati terhadap kesombongannya. Ia telah mati terhadap keangkuhannya. Ia telah mati terhadap semua kesenangan dan bujuk rayu dunia ini. Ia telah mati.

“Aku telah disalibkan bersama Kristus.” Aku tidak lagi memiliki ambisi pribadi, selain untuk mengasihi Yesus. Aku tidak memiliki ambisi demi kesenangan saya sendiri lagi, selain mengasihi Allah. Anda tidak perlu membujuk saya, menepuk pundak saya dengan memberikan semua pujian dan kata-kata yang manis kepada saya. Jangan lakukan itu. Lakukanlah itu untuk Tuhan, karena hidupku yang lama telah mati. Dan apa yang sekarang ada padaku ialah bukan aku lagi tetapi Kristus yang ada dalamku. Oh, Tuhan, bagaimana Dia ada di sana? Bagaimana Dia melakukan itu? Karena semua yang anda lakukan hanya untuk Dia, bukan untuk diri anda sendiri. “Aku telah disalibkan bersama Kristus,” artinya mati terhadap diri sendiri. Kita telah menjadi manusia baru, dan diriku bukanlah aku lagi tetapi Kristus yang ada dalamku.

James A. Garfield adalah presiden Amerika kedua puluh dan seperti yang anda ketahui bahwa ia mati dibunuh. Sebagai presiden Amerika, ketika ia datang ke gereja, semua orang sangat menghormatinya terutama sang gembala.

Dan gembala akan menyambut dia dari mimbar dan memperkenalkan dia sebagai Presiden James A. Garfield. Dan suatu hari, presiden ini datang untuk menjumpai gembalanya, dan berkata, “Pendeta, saya tahu di luar sana dan di depan dunia, saya adalah presiden Amerika. Namun di gereja, saya hanyalah James A. Garfield orang biasa.”

Atau ambil contoh lagi dari kehidupan William Carrey, misionari abad modern yang sangat terkenal

yang menggerakkan gerakan pelayanan misi di abad modern. Seperti yang telah anda ketahui, William Carey menyerahkan seluruh hidupnya untuk melayani masyarakat India.

Ia pernah dijamu oleh Gubernur Jendral India, namun di sana ada pejabat pemerintahan yang memandang rendah misionaris Baptis ini. Sehingga di sana, di meja makan malam itu, pejabat picik itu berbisik kepada temannya – dan William Carey dapat mendengar itu – katanya, “William Carey ini, saya kenal dia. Dia hanyalah seorang tukang pembuat sepatu (*shoemaker*).”

Namun William Carey yang mendengar percakapan itu menjawab, “Tuan, bukan tukang pembuat sepatu (*shoemaker*). Tetapi saya adalah tukang sol sepatu bekas (*cobbler*). Saya adalah tukang sol sepatu bekas.”

Anda tidak dapat merendahkan orang seperti itu, karena itu tidak ada gunanya, sebab ia telah mati. Ia telah mati bagi dirinya sendiri. Ia telah mati terhadap semua ambisi dirinya sendiri. Dan ia hidup, “namun bukan lagi ia, tetapi Kristus yang hidup dalamnya.” “Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah.”

Dengan mudah saya dapat membayangkan bagaimana kita semua yang adalah orang-orang Kristen mungkin takut menghadapi kebenaran ini. Namun ketahuilah bahwa ini adalah kematian agar kita dibangkitkan dalam kehidupan yang mulia di dalam Allah. Keduniawian dan dosa dan kematian tidak akan lagi berkuasa atas kita. Kita hidup dalam kemuliaan kebangkitan dari Allah. Itu adalah kehidupan.

“Aku telah disalibkan bersama Kristus, namun aku hidup.” Itulah kehidupan yang sesungguhnya. Saulus yang lama telah mati agar Rasul Paulus dilahirkan kembali. Saulus yang lama menyombongkan tradisi dan garis keturunannya. Ia bangga dengan semangatnya. Dan ia bangga dengan banyaknya orang yang menjadi pengikutnya. Ia bahkan berkata: “Aku adalah penganiaya jemaat, dan aku berusaha membinasakannya tanpa belas kasihan.” Ia bangga dengan garis keturunannya, ia bangga dengan komitmennya untuk menganiaya jemaat. Namun, ketika ia menuju Damsyk, terang kemuliaan Kristus yang menyilaukan membuat matanya buta. Dan Saulus yang lama mati, namun Paulus yang baru dilahirkan kembali.

Demikian juga halnya dengan kita. Ketika kita memandang kematian Kristus, penyaliban Kristus, itu bukan hanya sekedar kematian seorang manusia, namun kematian-Nya adalah bagi orang lain, demi pengampunan dosa-dosa kita Ia harus mati. Ini adalah representatif kita. Ia mati mewakili atau menggantikan kita.

Ia telah mati bagi kita, dan kita telah mati di dalam dia. Semua pengacara atau ahli hukum akan menjelaskan kepada anda bahwa ketika seorang kriminal telah mati, maka kasusnya akan ditutup. Statusnya bukan lagi tersangka ataupun terdakwa, karena ia sudah mati. Itu sama saja dengan penghukuman telah dijatuhkan atasnya.

Demikian juga di dalam Kristus. Ia telah mati bagi kita dan dosa-dosa kita dan kekurangan serta setiap kelemahan kita. Semuanya telah mati. Setiap ambisi palsu dan segala sesuatu yang ada padanya telah mati. Dan apa yang kita miliki sekarang adalah kemuliaan janji Tuhan di dalam Kristus Yesus, “Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.”

6

YANG MEMPESONA ORANG-ORANG GALATIA

“Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu? Bukankah Yesus Kristus yang disalibkan itu telah dilukiskan dengan terang di depanmu? Hanya ini yang hendak kuketahui dari pada kamu: Adakah kamu telah menerima Roh karena melakukan hukum Taurat atau karena percaya kepada pemberitaan Injil? Adakah kamu sebodoh itu? Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging? Sia-siakah semua yang telah kamu alami sebanyak itu? Masakan sia-sia!” (Galatia 3:1-4).

Surat ini dialamatkan kepada orang-orang Gaul, atau di zaman modern, mereka itu adalah orang-orang Francis. Karena entah mereka adalah orang-orang Gaul di Francis maupun orang-orang Gaul di pusat Asia Kecil, namun mereka adalah satu rumpun, dan itulah orang-orang Galatia itu. Pemerintah Roma pernah menetapkan satu provinsi di Asia Kecil, dan itulah provinsi Galatia. Dan jemaat-jemaat penerima surat Paulus ini adalah jemaat-jemaat yang berada di Galatia. Pada waktu Paulus pertama kali datang dan memberitakan Injil di Galatia, mereka menerima Paulus dengan ramah dan menerima Injil yang diberitakan oleh Paulus. Dalam Galatia 4, Paulus berkata:

“Kamu tahu, bahwa aku pertama kali telah memberitakan Injil kepadamu oleh karena aku sakit pada tubuhku. Sungguhpun demikian keadaan tubuhku itu, yang merupakan percobaan bagi kamu, namun kamu tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang hina dan yang menjijikkan, tetapi kamu telah menyambut aku, sama seperti menyambut seorang malaikat Allah, malahan sama seperti menyambut Kristus Yesus sendiri. Betapa bahagianya kamu pada waktu itu! Dan sekarang, di manakah bahagianmu itu? Karena aku dapat bersaksi tentang kamu, bahwa jika mungkin, kamu telah mencungkil matamu dan memberikannya kepadaku” (Galatia 4:13-15)

Paulus dikejutkan dengan keramahan mereka, dengan ramah dan sambutan yang hangat mereka menerima Injil yang diberitakan Paulus dan pemberitanya, atau Paulus sendiri, ketika ia memberitakan Injil kepada orang-orang Galatia itu. Namun sekarang ia sedih karena orang-orang Galatia itu lekas berbalik dari Injil yang pertama kali mereka dengar dan terima dengan bahagia. Dalam pasal pertama, setelah mengucapkan salam, Paulus menulis,

“Aku heran, bahwa kamu begitu lekas berbalik dari pada Dia, yang oleh kasih karunia Kristus telah memanggil kamu, dan mengikuti suatu injil lain, yang sebenarnya bukan Injil. Hanya ada orang yang mengacaukan kamu dan yang bermaksud untuk memutarbalikkan Injil Kristus” (Galatia 1:6-7).

Dan kemudian dalam teks kita ini, yaitu pasal 3, Paulus menulis, “Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu?” (Galatia 3:1). Mereka lekas berbalik dari Kalvari kepada Sinai, dari menjadi anak kepada perbudakan, dari kemerdekaan kepada perbudakan, dari iman kepada perbuatan, dari Kristus kepada seremonial-seremonial: “Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu?”

Paulus mengingatkan tentang pertobatan mereka yang ajaib: “Bukankah Yesus Kristus yang disalibkan itu telah dilukiskan dengan terang di depanmu?” Paulus menggunakan kata “*prographo*” yang diterjemahkan “*evidently set forth*” dalam KJV dan “dilukiskan dengan terang di depanmu” dalam TB-LAI. Kata “*prographo*” ini berhubungan dengan plakat, yaitu suatu pengumuman berupa tulisan atau gambar yang ditempel dan disebar secara luas atau tulisan yang dipasang pada papan di suatu Forum, atau di Agora, di pasar untuk

diketahui orang banyak. Pada waktu belum ada surat kabar, pengumuman untuk publik atau rakyat adalah “*prographo*” ini. Melalui pengumuman secara terbuka untuk umum ini, maka semua orang dapat melihatnya dan membacanya. Paulus menggunakan kata ini berhubungan dengan berita Injil yang ia beritakan kepada orang-orang Galatia. Yesus Kristus “*prographo*” atau “dilukiskan dengan terang di depan mereka.” Ketika Paulus memberitakan Injil Kristus, orang-orang Galatia ini melihat Kristus yang disalibkan dengan terang. Mereka dapat membayangkan bagaimana para prajurit Romawi memakutkan Yesus di kayu salib, dan mereka seakan mendengar penderitaan dan seruan Tuhan pada waktu Dia disalibkan, mereka dapat merasakan penderitaan Tuhan Yesus, dan mereka dapat membayangkan dengan jelas gumpalan-gumpalan darah yang jatuh membasahi bumi. Dengan melihat Dia yang disalibkan itu, hati mereka diinsafkan, dan kemudian mereka meninggalkan *paganism* dan *heathenism* atau penyembahan berhala mereka, bertobat dan dilahirkan kembali ke dalam kerajaan Kristus. Mereka menjadi ciptaan baru. Kehidupan lama mereka, yaitu keduniawian mereka telah berlalu dan sesungguhnya segala sesuatu yang baru telah datang di dalam Tuhan. Mereka telah dilahirkan baru ketika mendengar dan menerima kuasa Injil Kristus. Mereka meninggalkan berhala-berhala mereka dan menerima Allah yang hidup dan benar di dalam Kristus Yesus. Itu adalah sesuatu yang baru dan hari yang begitu indah dan membahagiakan bagi orang-orang Galatia.

Di sini Anda memiliki kesaksian yang agung berhubungan dengan Injil yang diberitakan Paulus. Apakah itu? “Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci” (1 Korintus 15:3, 4). Ketika Paulus memberitakan Injil, itulah apa yang ia beritakan, yaitu “Kristus yang telah disalibkan.” Ketika Paulus memberitakan Injil yang menebus dosa-dosa kita dan menyelamatkan kita dari kematian, ia memberitakan Kristus. Ketika Rasul Yohanes menulis wahyu Allah tentang kehidupan kekal melalui Dia, ia menulis tentang Kristus. Ketika Yakobus, gembala di Yerusalem, berbicara tentang sang Hakim dan Pemberi Hukum Taurat, ia sedang berbicara tentang Kristus. Dan ketika penulis Kitab Ibrani berbicara tentang Imam Besar kita di sorga dan yang menjadi Perantara antara Allah dan manusia, ia sedang berbicara tentang Kristus. Iman Kristen adalah Kristus. Keluarkan Kristus dari iman Kristen, maka iman itu akan menjadi sia-sia. Injil yang diberitakan Paulus adalah tentang Kristus yang telah disalibkan. Dan kuasa atau efek dari Injil itu bagi orang-orang Galatia sungguh membuat mereka sangat bahagia. Itu adalah suatu mujizat. Itulah yang membuat banyak dari mereka yang meninggalkan berhala-berhala dan paganisme mereka untuk masuk ke dalam kemerdekaan yang mulia dari Anak Allah. Terang sorgawi telah mengenai kening mereka, sehingga mulut mereka berseru, “Ya Abba, Ya Bapa” (Galatia 4:6). Dan kehadiran serta kuasa Kristus telah ada dalam hati mereka. Mereka telah menjadi manusia baru. Mereka telah bangkit di dalam Kristus untuk menerima kebebasan dan kemerdekaan dan hidup yang mulia di dalam Kristus.

Kemudian mereka mulai berubah. Mereka mulai berbalik. Kepada apa? Kepada rasul-rasul palsu. Pengajar-pengajar palsu datang kepada mereka dan membelokkan pikiran mereka dari Kristus dan memimpin mereka untuk mengikuti semua ritual dan upacara dan hukum Taurat. Dan mereka lekas berbalik dari kemerdekaan yang telah mereka kenal di dalam Tuhan Yesus, dan membawa mereka sendiri untuk masuk ke dalam perbudakan upacara-upacara dan seremential serta memelihara hari-hari tertentu dan hukum Taurat. Dan mereka berpikir dengan melakukan semua itu, mereka telah menunjukkan kemajuan kerohanian mereka. Mereka berpikir bahwa mereka sedang meningkatkan status keagamaan mereka. Sehingga Paulus menegur mereka, “Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu?” Katakanlah kepadaku, “Adakah kamu sebodoh itu? Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging?” (Galatia 3:1, 3).

Orang-orang Galatia kembali mengerjakan kebiasaan lama yang tercela. Mereka lekas berbalik dari

Injil. Mereka memalingkan pikiran mereka dari Kristus dan berfokus kepada hal yang lain. Pernahkah anda melakukan itu, tidak puas berada dalam kuasa Injil Allah. Ketahuilah bahwa tidak ada kuasa apapun di dalam semua hal yang berhubungan dengan hukum Taurat, ketaatan dalam memelihara upacara-upacara keagamaan. Semua itu justru membawa kita ke dalam perbudakan. Semua itu adalah rantai yang membelenggu. Kuasa hanya datang dari kehadiran secara pribadi Yesus Kristus, dari kelahiran kembali yang dikerjakan oleh Roh Allah. “Sebab Tuhan adalah Roh; dan di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan” (II Korintus 3:17). Dan ketika kita memalingkan hati dan pikiran kita dari Yesus, kita langsung jatuh ke dalam “*backslidden state*” atau “kembali mengerjakan kebiasaan lama yang tercela.”

Minggu ini saya membaca tentang seorang penginjil kecil yang dulunya beragama Hindu yang bernama Sammy. Ia berkeliling dengan Alkitab besar di tangannya, dan payung besar di atas kepalanya yang dipegang oleh tangan satunya. Penginjil kecil ini menyusuri jalanan di India, dan ia melewati barak tentara Inggris yang ditempatkan di sana. Mereka sudah kenal baik dengan penginjil kecil ini, sehingga salah satu dari prajurit keluar barak dan berkata kepadanya, “Katakan, Sammy, bagaimana kabar Yesus Kristus pagi ini?” Dan anak kecil itu berhenti, mendongak ke atas memandang wajah tentara yang tinggi besar itu dan menjawab katanya, “Saya akan menjawab pertanyaan anda dari Kitab Suci yang datang kepada kami dari negeri anda ini.” Dan kemudian ia membuka Ibrani 13:8 dan membacanya, “Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya.” Kemudian ia melanjutkan perjalanannya.

Malamnya dua tentara Inggris datang ke rumah sederhana Sammy, penginjil kecil itu dan mengetuk pintu rumah. Anak itu membukakan pintu untuk kedua tentara Inggris itu, dan tentara Inggris itu berkata, “Sammy, kami malu kepada diri kami sendiri. Pagi tadi kami bertanya kepada kamu tentang bagaimana kabar Yesus Kristus. Dan kamu membacakan Kitab Suci untuk kami: ‘Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya’.” Mereka berkata, “Sammy, kami adalah orang-orang Kristen. Dan kami melayani Tuhan. Kami telah berpaling. Dan Sammy, kami datang untuk meminta maaf atas apa yang kami katakan pagi tadi. Dan kami ingin kamu tahu bahwa kami bertobat kembali. Kami kembali ke dalam kasih dan pelayanan Tuhan terkasih kami.”

Ketika kita terus mengarahkan pandangan kita kepada Dia, ketika kita bersukacita di dalam Kristus, Juruselamat kita, kita bebas dari belenggu berbagai peraturan Taurat, ritual-ritual, upacara-upacara, seremonial-seremonial dsb. Kita menjadi orang merdeka ketika kita tetap mengarahkan hati kita dan pikiran kita kepada Kristus. Kecenderungan kita di gereja Baptis adalah meniadakan berbagai pelayanan ritualistik dan liturgikal yang diterapkan oleh denominasi-denominasi lain. Mereka mengikuti doa menurut buku doa. Mereka sangat memelihara liturgi. Sementara kita menyingkirkan semua itu.

“Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu?” Kata “mempesona” ini diterjemahkan dari bahasa Yunani “*ebaskanen*,” yang memiliki pengertian seorang penyihir yang menyihir mereka. Mata yang jahat telah menguasai mereka dan menarik mereka dari kebenaran. Kemudian Paulus berbicara tentang apa itu kebenaran: Apakah kebenaran itu adalah karena “melakukan hukum Taurat atau karena kamu percaya kepada pemberitaan Injil?” Bukan. Namun karena “Abraham percaya kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran” (Galatia 3:5, 6). Dan seperti yang tertulis dalam Habakuk 2:4: “Orang yang benar akan hidup oleh iman” (Galatia 3:11). “Orang yang benar akan hidup oleh iman,” bukan oleh hukum Taurat, atau bukan oleh ritual, atau bukan oleh seremonial, atau bukan oleh karena memelihara hari-hari tertentu, atau bukan oleh karena berlutut, atau bukan oleh perasaan, atau bukan oleh spekulasi, atau bukan oleh filsafat, atau atau bukan oleh metafisika, namun “orang yang benar akan hidup oleh iman.”

Berapa banyak dari kita yang mungkin berkata, “Orang benar akan hidup oleh perasaan, oleh perasaan

kita? Ketika semuanya menjadi tenang dan damai dan membuat saya bahagia, maka saya tahu saya berada dalam kehendak Tuhan. Saya sungguh-sungguh terberkati. Saya tahu saya telah diselamatkan. Namun ketika perasaan saya menghadapi kesulitan, kesusahan, tidak ada damai, dalam kegelapan, tidak memiliki pengharapan dan penuh keputusasaan, saya pikir bahwa Allah tidak mengasihi saya lagi dan telah meninggalkan saya dan saya berpikir bahwa saya belum diselamatkan. Saya belum sungguh-sungguh dilahirbarukan. Saya masih terhilang. Bahkan Tuhan tidak tahu saya ada di sini.” Jika demikian, itu berarti kita mendasarkan keselamatan kita di atas perasaan kita. Mereka berkata, “Saya diselamatkan jika saya merasa bahwa saya diselamatkan. Saya diperkenan Allah bila segala sesuatu menjadi menyenangkan dan membuat saya damai dan bahagia. Namun jika sebaliknya maka saya sama sekali bukanlah anak Allah.”

Ijinkan saya mengatakan sesuatu kepada nada. Jika anda pernah menggantungkan keselamatan dan agama anda pada perasaan, itu semua justru akan menyeret anda ke dalam kematian. Dan itu adalah cara hidup yang sangat menyedihkan. Itu adalah kehidupan yang sekarat, yang tidak memiliki dasar di dalamnya, dan tidak memiliki jaminan dan kepastian serta pengharapan.

Saudara yang terkasih, dasar keselamatan saya bukanlah diri saya, tetapi itu ada di dalam Tuhan. Dan dasar pengharapan saya juga bukan diri saya, tetapi itu ada di dalam Kristus. Jika dasar keselamatan saya adalah diri saya sendiri atau bergantung kepada diri saya sendiri, apa yang harus saya lakukan? Saya sarat dengan kelemahan dan kesalahan dan dosa. Dan akhir dari kelemahan dan kesalahan serta dosa ini adalah membawa saya kepada kematian. Kalau demikian apa yang harus saya lakukan? Saya yang lemah ini, bagaimana mungkin saya dapat menyelamatkan diri saya sendiri? Selama saya memandang dasar keselamatan saya di dalam diri saya sendiri, saya tidak memiliki tujuan akhir hidup saya yang lain selain menuju kepada keputusasaan dan terhilang di neraka. Allah menolong saya dengan rahmat dan anugerahnya bagi saya. Dan oleh anugerah itulah saya diselamatkan. Dialah yang menyelamatkan saya. Keselamatan saya datang ketika saya menghempaskan diri saya sendiri ke atas anugerah Tuhan, ketika saya memandang Kristus. Dan ketika saya melakukan itu, Ia berkata, “Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku” (Yohanes 10:28). Saya dapat bangun jam dua pagi, atau jam empat pagi, atau pada saat matahari terbit di upuk Timur, dan janji Kristus ini tidak akan pernah berubah. Itu selalu sama. Yohanes 1:11 berkata, “Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya.” Dan Yohanes 1:12 melanjutkan demikian, “Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya.” Janji itu tidak akan pernah berubah. Tuhan, saya percaya kepada Engkau. Saya percaya di dalam Engkau. Pengharapan saya ada di dalam Engkau. Dan itulah yang menyelamatkan saya.

Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu? Sehingga engkau lekas berbalik dari iman dan pengharapan di dalam Kristus dan mulai berpaling kepada dirimu sendiri, berpaling kepada perasaanmu. Benarkah orang benar hidup oleh perasaan? Tidak. Tidak. Tidak. Tidak pernah demikian.

Apakah orang benar hidup oleh spekulasi, atau fisafat atau metafisika atau doktrin? Tidak. Pada abad pertama Kekristenan, kita melihat kontroversi antara Arius dan Athanasius. Dan Edward Gibbon sang *sarcastic* (penyindir) menjelaskan bahwa mereka memecah belah dunia Kekristenan hanya oleh karena huruf Yunani *iota*, karena Arius berkata, “Kristus adalah *homoiousios*,” sedangkan Athanasius berkata, “Kristus adalah *homoousios*.” Saya berkata, “Ya, memang perbedaan ini patut diperhatikan. Namun jangan sampai setelah kita memperhatikan semua hal ini dan mulai saling bertengkar antara satu dengan yang lain, apa yang terjadi pada diri kita adalah kita melupakan penginjilan dunia, dan itu persis apa yang terjadi terhadap iman Kristen.” Setelah selama tiga abad mereka memenangkan masyarakat dunia. Akhirnya mereka berhenti di sana, di dunia Imperium Yunani-Romawi, dan begitu banyak orang dari Timur ke Barat dan Utara dan Selatan, yaitu Afrika,

bagian timur laut Eropa, India, China, Jepang dan negara-negara lain mereka lupakan. Apakah orang benar hidup oleh spekulasi, oleh metafisika, oleh filosofi? Tidak.

KRISTUS JURUSELAMAT KITA

“Karena semua orang, yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat, berada di bawah kutuk. Sebab ada tertulis – dan ia mengutip dari Keluaran 27 –: ‘Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat.’”

Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: ‘Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!’

Yesus Kristus telah membuat ini, supaya di dalam Dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain, sehingga oleh iman kita menerima Roh yang telah dijanjikan itu.” (Galatia 3:10, 13, 14).

SEMUA MANUSIA BERADA DI BAWAH KUTUK

Perhatikanlah bahwa semua orang yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat berada di bawah kutuk. Ketika manusia mencoba untuk menyelamatkan dirinya sendiri dengan perbuatan baik, melalui memelihara segala sesuatu yang tertulis dalam Tuarat dan perintah-perintahnya, ia terkutuk oleh karena usahanya sendiri itu. Tidakah anda berpikir bahwa agama akan membawa jiwa manusia untuk berkata, “Kamu harus melakukan perbuatan baik.” Bagaimana agar anda dapat hidup? Taatilah semua perintah-perintah agama ini, dan anda akan memiliki hidup kekal. Namun pernyataan Tuhan dalam Firman Tuhan ini justru mengatakan sebaliknya: “Karena semua orang, yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat, berada di bawah kutuk. Sebab ada tertulis: ‘Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat.’”

Pemberian hukum Taurat disertai dengan suasana yang sangat mengerikan. Gunung Sinai hangus oleh api, dan disertai dengan kilat dan guntur yang menggelegar, serta bunyi sangkakala yang menggelegar dan sangat mengerikan. Itu seperti hari kiamat, dan hari pengutukan dan pembinasaaan. Kitab Suci berkata bahwa orang-orang Israel sangat ketakutan ketika mendengar suara sangkakala tanda pembinasaaan dan api yang menghanguskan dan kilat serta guntur yang menggelegar (Keluaran 19:16-23). Itu adalah pemandangan yang sangat mengerikan sehingga bahkan Musa berkata: “Aku sangat takut dan gemetar.”

Sedemikian dahsyatnya sehingga dikatakan bahwa bila ada binatang atau manusia yang menyentuh gunung itu, ia harus dihukum mati. Tangan seorompokpun tidak boleh merabanya, sebab pastilah ia dilempari batu atau dipanahi sampai mati. Baik binatang maupun manusia tidak dibiarkan hidup. (Keluaran 19:13). Betapa mengerikannya pemandangan yang menyertai pemberian hukum tertulis pada kedua loh batu itu. Dan hukum-hukum ini bersifat impersonal.

Hukum-hukum itu ditulis pada dua loh batu, batu karang yang berat yang menghancurkan kita – melumatkan kita, menimpa kita amblas ke dalam tanah, ke dalam debu: “Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat” (Galatia 3:10). Karena manusia yang mengharapkan dapat diselamatkan oleh pekerjaan hukum Taurat menemukan dirinya sendiri berada di bawah hukuman atau kutukan, atau penghakiman sebelum ia benar-benar dihakimi. Hukum Taurat bersifat impersonal. Ia tidak memiliki perasaan. Dan ketika kita berhenti memelihara Taurat, pada saat kita melanggarnya, pada saat itu juga kita masuk ke dalam penghakiman dan penghukuman.

Orang yang berhasil mentaati sembilan puluh sembilan persen dari Taurat, namun gagal satu persen, ia akan masuk ke dalam penghakiman dan penghukuman. Perhatikan perkataan Kitab Suci ini: “Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan *segala sesuatu yang tertulis* dalam kitab hukum Taurat” (Galatia 3:10).

Taurat ini bersifat impersonal dan tidak berbelas kasihan. Anda ingat seorang wanita berdosa yang datang kepada Yesus dan mengurapi kaki Yesus dan menyeka kaki Yesus dengan rambutnya ketika Yesus berada di rumah Simon orang Farisi. Menurut Taurat perempuan itu harus dilempari batu. Berbeda dengan rahmat dan anugerah, Taurat berkata bahwa wanita itu harus diarak keluar kota untuk dilempari batu sampai mati. Namun sesungguhnya Taurat ini bukan hanya dapat diterapkan untuk menghukum pemberontak, penjahat, pembunuh, orang berdosa, namun itu juga dapat diterapkan untuk kita semua, karena tak seorangpun dari kita yang dapat mentaati Taurat secara sempurna, atau seratus persen.

Karena tanpa kekecualian. Sejak percobaan ular di taman Eden, dosa itu telah menjalar bagai racun ke dalam mata air hati kita. Di sana terdapat tetesan noda hitam yang terus mengalir ke dalam setiap pembuluh darah kita. Kita semua telanjang dan telah jatuh dan terhilang serta penuh dosa di hadapan Dia. Dan kita mencoba menutupi ketelanjangan dan dosa kita dengan kebenaran kita sendiri dan pakaian hasil usaha dan pekerjaan kita sendiri.

Orang yang melindungi dirinya sendiri dari penghakiman Tuhan sama seperti seseorang yang menenun sarang laba-laba menjadi pakaiannya yang tipis mudah robek oleh pedang hukum Taurat.

“Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat” Jika saya mencoba untuk membuat diri saya sendiri menjadi layak di hadapan Tuhan dengan perbuatan baik atau kebenaran diri saya sendiri, saya langsung jatuh dan masuk ke dalam penghukuman oleh karena pekerjaan saya atau perbuatan saya sama sekali tidak benar. Hidup kita semua tidak ada yang suci. Hati kita semua tidak ada yang bersih. Yang ada pada diri kita semua adalah dosa dan pelanggaran serta kesalahan. Dan pada saat kita melakukan kesalahan, pada saat itu juga kita terkutuk. Karena “terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat.”

Dan penghukuman itu sangatlah mengerikan. Penghukuman itu termasuk penghukuman yang mendatangkan kematian fisik. Upah dosa selalu membayangi hidup kita dan itu selalu mengerikan. Jiwa yang berdosa haruslah mati. “Dan orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati” (Yehezkiel 18:4). “Sebab upah dosa ialah maut” (Roma 6:23). “Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat” (Galatia 3:10). Dan bahwa kutuk itu menjangkau ke dalam seluruh kehidupan kita. Secara fisik kita pasti mati.

Tubuh ini akan dihukum. Saya tidak mau mati kalau saya tidak berdosa. Tanda kelemahan natur manusia yang telah rusak ditemukan dalam pemandangan universal dari kematian kita. Namun bukan hanya kematian fisikal, tetapi kita juga mati secara rohani. Ini adalah kematian kedua. Kita mati dalam pengertian terpisah dari Allah untuk selama-lamanya. Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat. Ini adalah bukti bahwa dalam pandangan Allah tak seorangpun dibenarkan oleh Taurat. Tak seorangpun dari kita yang dapat berdiri di hadapan hadirat Tuhan dan berkata, “Saya tidak dapat dihakimi. Karena saya suci. Saya kudus. Saya tidak harus mati.” Perkataan-perkataannya ini hanya akan mempermalukan dirinya sendiri. Bahkan pengalamannya sendiri akan menghakimi dia: “Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat.”

BAGAIMANA AGAR KITA DAPAT DISELAMATKAN?

Lalu bagaimana agar kita dapat diselamatkan? Bagi orang berdosa, manusia terkutuk yang patut dihakimi dan dihukum seperti kita yang sedang sekarat ini, bagaimana dapat diselamatkan?

Inilah Injil kasih karunia dari Anak Allah: “Sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus” (Yohanes 1:17). “Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita... Yesus Kristus telah membuat ini, supaya di dalam Dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain, sehingga oleh iman kita menerima Roh yang telah dijanjikan itu” (Galatia 3:13,14).

Bukankah gampang bagi Tuhan untuk meniadakan atau menghapus saja hukum itu dari loh batu itu sehingga dengan jalan demikian manusia terbebas dari kutuk hukum Taurat. Mengapa Ia harus susah-susah menjelma menjadi manusia, menderita dan menanggung kutuk serta penghukuman dari hukum itu? Sebenarnya tidaklah sesederhana yang anda pikirkan. Jika Tuhan tidak menghormati hukum-Nya sendiri, jika Ia mengabaikan hukum-Nya sendiri, bagaimana mungkin Allah dapat menyelamatkan kita?

Seperti yang tertulis dalam Keluaran 34 dan Bilangan 14: “TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa; tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat” (Keluaran 34:6-7; Bilangan 14:18). Itulah Allah.

Allah menghormati hukum-Nya. Lalu bagaimana caranya Allah menyelamatkan kita? Bagaimana Ia dapat membenarkan kita yang adalah orang-orang berdosa? Itulah Injil, yaitu bahwa Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan cara menjadi terkutuk menggantikan posisi kita.

Itulah Injil. Itulah *huper hemon*. Dr. Eddleman pernah menjumpai saya dan berkata, “Itulah Injil. *Huper hemon*. [Yesus mati] menggantikan kita, atas nama kita.” Hukum Allah telah dipuaskan dan dihormati. Pedang hukum Allah telah dipuaskan. Inilah Injil kasih karunia dari Anak Allah, yaitu Kristus yang telah dibuat terkutuk bagi kita. Ia dihukum menggantikan posisi kita atau *huper hemon*.

Semua sistem upacara korban dalam Perjanjian Lama menggambarkan penggantian penebusan ini. Setiap anak domba yang disembelih dan darahnya dicurahkan menggambarkan penggantian penebusan ini. Ketika darah itu dipercikkan di antara kerub dan setiap kali imam memberikan korban bakaran di hadapan Allah, semua itu adalah tipe atau menggambarkan pernyataan yang agung tentang penggantian penebusan. Ia mati menggantikan kita.

Ketika mereka mengadakan upacara korban dalam Perjanjian Lama, ia mengambil binatang yang akan dikorbankan, meletakkan tangan di atas kepala binatang yang akan dikorbankan itu, mengaku dosa, dan kemudian binatang itu disembelih dan darahnya dicurahkan di atas altar. Mengapa demikian? Dengan meletakkan tangan di atas kepala binatang itu, ia mengidentifikasi dirinya sendiri dengan anak domba atau anak lembu jantang itu. Dan ketika binatang itu disembelih, itu menunjukkan bahwa ia telah disembelih, karena binatang yang dikorbankan itu menggantikan dia. Itulah korban penggantian penebusan. Dan itulah berita Injil. Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita. Di sana kita melihat penggantian penebusan atau substitusi yang nyata. Ini bukan lagi metafora atau simile. Ini bukan lagi syair atau fiksi. Ini bukan lagi suatu imajinasi. Ini adalah penggantian penebusan yang nyata. Allah menyerahkan Kristus,

Anak-Nya yang tunggal, dan menyerahkan Dia untuk menggantikan kita dihakimi dan mati dan terkutuk karena kita: “Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat.”

Ia menjadi seperti itu. Ia telah menerima di dalam tubuh-Nya sendiri tikaman dan kutuk serta penghukuman. Ia telah mati demi menggantikan kita. II Korintus 5:21 berkata, “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.” Kata “karena kita” di sini diterjemahkan dari kata “*huper hemon*.”

Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita – *huper hemon*. Allah telah membuat-Nya demikian. Dalam natur-Nya tidak ada dosa. Ia kudus, Ia suci, Ia tanpa dosa. Ia tidak harus mati. Namun Allah membuat Dia menjadi dosa *huper hemon* atau karena kita – demi menggantikan kita. Di sini Allah menjadikan Dia terkutuk karena kita (*huper hemon*), agar di dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.

Ketika anda memandang salib dan Tuhan kita yang mati di sana, itu adalah demi menggantikan anda. Seharusnya anda adalah yang tergantung dan mati di sana. Mungkin ada orang yang bertanya bagaimana satu orang benar dapat mati bagi kita semua? Jawabannya terletak di dalam pribadi keillahian-Nya.

Ia dapat menanggung dosa semua manusia dan kematian-Nya menggantikan dosa kita semua oleh karena Dia adalah Allah yang menyatakan diri dalam daging atau menjelama menjadi manusia, dan oleh sebab itu penderitaan dan kematian-Nya dapat menyelamatkan kita semua. Itu adalah substitusi atau penggantian penebusan yang nyata.

Ada beberapa hal yang dosa lakukan. Salah satunya atau *pertama* adalah dosa memisahkan antara manusia dan Allah. Ada dinding pemisah yang besar antara manusia dan Allah. Dosa memisahkan manusia dari Allah. Itulah yang terjadi di Taman Eden, ketika Adam yang sebelumnya memiliki persekutuan yang intim dengan Tuhan, dapat berbicara muka dengan muka, namun kemudian Ia melanggar larangan Tuhan, dan kemudian ia menyembunyikan dirinya sendiri.

Dan ketika ia mendengar bunyi langkah Tuhan Allah di taman itu pada waktu hari sejuk, Adam menyembunyikan dirinya. Dan Tuhan memanggilnya: Adam, Adam. Dimanakah engkau?

Dan ia menjawab: “Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi” (Kejadian 3:10).

Dosa memisahkan antara manusia dan Allah. Dosa juga memisahkan Yesus dari Allah ketika Ia tergantung di kayu salib dan berseru: “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” Dia dipisahkan oleh dosa dari Bapa-Nya oleh karena Ia menggantikan posisi kita yang berdosa dan terpisah dari Allah.

Hal *kedua* adalah bahwa dosa itu merusak dan merampok. Dosa meninggalkan kita dalam ketelanjangan, berantakan dan tersesat. Dan pada waktu Yesus disalibkan, Ia ditelanjangi. Ia disalibkan dan mati dalam keadaan ditelanjangi. Kitab Suci mencatat bahwa “Sesudah prajurit-prajurit itu menyalibkan Yesus, mereka mengambil pakaian-Nya lalu membaginya menjadi empat bagian untuk tiap-tiap prajurit satu bagian—dan jubah-Nya juga mereka ambil. Jubah itu tidak berjahit, dari atas ke bawah hanya satu tenunan saja. Karena itu mereka berkata seorang kepada yang lain: ‘Janganlah kita membaginya menjadi beberapa potong, tetapi baiklah kita membuang undi untuk menentukan siapa yang mendapatnya’” (Yohanes 19:23-24). Mereka merampok Dia. Dosa merampok Dia. Mereka mengambil segala sesuatu yang Ia miliki, bahkan pakaian-Nya.

Ketiga, dosa menyebabkan penderitaan dan kesakitan. Allah melihat penderitaan jiwa-Nya dan gumpalan darah dan bercampur dengan peluh-Nya yang menetes ke tanah. Yesus telah menderita. Ia mati dalam penderitaan dan kesusahan yang mendalam.

Keempat, dosa membunuh. Ia telah mati. Ia diperhitungkan di antara orang jahat dan ia telah menundukkan kepala-Nya setelah berkata: Bapa, ke dalam tangan-Mu kuserahkan nyawa-Ku. Dan Ia menundukkan kepala-Nya dan mati.

Saya hanya dapat menggambarkan penggantian penebusan atau substitusi Kristus yang nyata dengan keempat hal di atas. Dan jelas itu nyata, bukan isapan jempol belaka, bukan suatu khayalan, bukan suatu fiksi. Ia telah mati *huper hemon* atau menggantikan kita dan itu nyata sekali. Itu adalah penebusan yang aktual.

“Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian” (Yesaya 53:6). Di sini ada penggantian penebusan yang nyata.

“Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat.” (Gal. 3:10). Kita terkutuk. Namun “Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita (*huper hemon*)” (Gal. 3:13). Ia menjadi kutuk menggantikan posisi kita. Ini adalah penggantian penebusan yang nyata.

Itu adalah berkat iman yang datang kepada kita yang menerima Tuhan dan janji Roh melalui iman. Kita sadar bahwa kita lemah, terhilang, patut dimurkai, patut dihukum, patut dihakimi, patut dikutuk, karena kita semua adalah orang berdosa dan berada di bawah kutuk.

Namun Kristus yang lahir dari seorang perempuan, dibuat terkutuk di bawah Taurat, agar Ia dapat menebus kita dari kutuk hukum Taurat. Ia menebus kita dengan jalan menjadi kutuk karena kita. Dengan demikian kita dapat memperoleh berkat dari Tuhan melalui iman di dalam Yesus Kristus.

Itu terjadi ketika kita menerima Tuhan, ketika kita percaya di dalam Tuhan, ketika kita beriman kepada Tuhan, semua yang Tuhan memiliki adalah milik kita. Anda melihat ada dua sisi dari kematian untuk penggantian penebusan ini, yaitu:

Jika Tuhan mengambil tempat kita, jika Ia mati *huper hemon* atau menggantikan kita, maka sisi lain dari Injil adalah bahwa saya memiliki tempat-Nya. Saya mengambil tempat-Nya. Saya memiliki kebenaran-Nya. Ketika ia mengambil pakaianku yang kotor, kemudian aku mengenakan pakain-Nya yang indah, bersih dan putih, yang telah dicuci dengan darah Anak Domba.

Saya telah menanggalkan status budak saya dan Ia mengambilnya. Saya menerima kebebasan atau kemerdekaan milik-Nya. Ia mati untuk saya, kemudian saya hidup di dalam Dia. Apa yang saya tanggalkan Yesus ambil, dan apa yang saya ambil dari Kristus, itu menjadi milik saya. Jika Ia mati bagi saya, maka apa yang Kristus miliki adalah milik saya juga, karena Ia mengambil tempat saya dan saya menerima tempat-Nya.

Kita seperti bertukar tempat dengan Dia. Ia mati bagi saya dan saya hidup karena Dia. Ia mengambil dosa dan kutuk dan penghakiman serta penghukuman saya dan saya menerima rahmat dan anugerah dan pengampunan serta hidup-Nya sekarang dan selama-lamanya. Ini adalah keajaiban Injil, kabar baik tentang Anak Allah.

KEAJAIBAN INJIL

Pertama, bersifat seketika. Injil ini berkata lihatlah dan kamu hidup. Percayalah dan kamu selamat. Dan itu terjadi seketika. Sama seperti ketika Ia menyembuhkan orang tuli dengan hanya berkata kepadanya, “*ephratha*”, dan seketika itu juga orang tuli itu dapat mendengar. Atau ketika Ia berkata kepada angin topan, “Diam!” dan seketika itu juga menjadi teduh. Atau ketika Ia berkata kepada anak Yairus, “Bangunlah!” Maka seketika itu juga anak itu bangun. Demikian juga pada saat orang berdosa memandang Dia, percaya kepada Dia yang telah dipakukan di kayu salib, seketika itu juga ia beroleh selamat. Haleluya, itu hanya dengan memandang maka hidup. Pandanglah Dia, percayalah Dia, saudaraku, maka engkau hidup.

Pandanglah Yesus Kristus dan engkau hidup. Dan yang *kedua ini selalu bersifat komplit, mutlak sempurna.* Tidak perlu ditambah dengan apapun juga. Seluruh air di samudera Neptune tidak dapat membersihkan noda dosa dalam jiwa kita. Semua macam rempah-rempah dan parfum Arabia tidak bisa menghilangkan noda dosa kita. Namun darah Yesus Kristus, Anak Allah, menyucikan kita dari segala dosa.

Itu bersifat sempurna atau komplit. Kristus tidak hanya menebus sebagian dosa kita, tetapi seluruh dosa kita. Allah tidak hanya mengampuni dosa kita yang kemarin saja, namun Ia juga mengampuni dosa kita yang sekarang dan yang akan datang. Karya penebusannya sudah selesai, mutlak sempurna dan komplit.

Ketiga, tidak dapat dibatalkan. Ketika Allah memberikan diri-Nya sendiri kepada kita, Ia tidak akan mengambil diri-Nya kembali dari kita. Dan yang telah Allah anugerahkan kepada kita adalah keselamatan, maka Dia tidak akan membiarkan kita jatuh kembali ke dalam jurang maut dan neraka. Keselamatan yang telah Ia berikan tidak dapat dibatalkan. Itu adalah untuk selama-lamanya. Itu adalah sekarang dan sampai selama-lamanya.

Itu adalah pemberian kekal. Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat, tetapi Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita.

Kita memperoleh pembenaran Allah di dalam Dia. Dan itu telah terjadi. Transaksi besar telah terjadi ketika saya menerima Dia. Seperti yang Paulus tuliskan di dalam ayat ini, “sehingga oleh iman kita menerima Roh yang telah dijanjikan itu.”

Ketika saya menerima Dia, ketika saya percaya kepada Dia, ketika saya membuka hati saya untuk Dia, transaksi besar telah terjadi. Allah membenarkan saya dan menyelamatkan saya.

8 KUTUK DAN SALIB

Dalam Ulangan 21, menyimpulkan pasal ini dengan perkataan-perkataan berikut,

“Apabila seseorang berbuat dosa yang sepadan dengan hukuman mati, lalu ia dihukum mati, kemudian kaugantung dia pada sebuah tiang, maka janganlah mayatnya dibiarkan semalam-malaman pada tiang itu, tetapi haruslah engkau menguburkan dia pada hari itu juga, sebab seorang yang digantung terkutuk oleh Allah; janganlah engkau menajiskan tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu” (Ulangan 21:22-23).

Perhatikan kalimat ini – “sebab seorang yang digantung terkutuk oleh Allah” – selanjutnya lihat bagaimana ayat ini dikutip dalam Galatia 3:

“Karena semua orang, yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat, berada di bawah kutuk. Sebab ada tertulis: “Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat.” Dan bahwa tidak ada orang yang dibenarkan di hadapan Allah karena melakukan hukum Taurat adalah jelas, karena: “Orang yang benar akan hidup oleh iman.” Tetapi dasar hukum Taurat bukanlah iman, melainkan siapa yang melakukannya, akan hidup karenanya. Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: “Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!” (Galatia 3:10-13)

– Rasul mengutip kalimat ini dari Ulangan 21:23

Yesus Kristus telah membuat ini, supaya di dalam Dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain, sehingga oleh iman kita menerima Roh yang telah dijanjikan itu. So then they which be of faith are blessed with faithful Abraham” (Galatia 3:14).

“Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: “Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!” (Galatia 3:13). Di antara semua pohon yang tumbuh di Yerusalem pada zaman Pontius Pilatus, gubernor Yudea, ada satu pohon yang menjulang tinggi. Namun oleh karena kejahatan, pohon yang begitu indah itu harus ditebang, semua daun-daunnya yang rindang di tebang habis, kemudian batangnya dikuliti. Dan batang kayu itu kemudian dibelah dan dijadikan sebuah palang atau salib yang kasar untuk menggantung penjahat sebagai eksekusi hukuman mati. Di antara manusia yang hidup pada zaman Pontius Pilatus itu ada seorang yang sangat mulia yang patut ditinggikan di atas semua orang. Dia adalah Anak Allah yang kudus dan suci dalam hidup-Nya, yang penuh belas kasihan, tidak memikirkan dirinya sendiri, dan yang menyerahkan dirinya sendiri bagi semua orang yang membutuhkan kesembuhan dan keselamatan dari Allah. Ia dihinakan dan direndahkan dan dengan kejam orang-orang yang haus darah itu melepaskan kemuliaan-Nya. Mereka mengambil pakaian-Nya dan membagai-baginya di antara mereka, bahkan melempar undi untuk jubah-Nya. Mereka memakukan Dia di kayu salib dan menggantung Dia di sana dalam keadaan telanjang. Mereka menggantung Dia di sana untuk mengumumkan bagi dunia dan sorga bahwa orang yang tergantung itu adalah penjahat yang penuh dosa.

Setelah penderitaan itu berakhir, manusia menurunkan Dia yang telah mati itu dari kayu salib. Namun sebenarnya mereka tidak dapat memisahkan Dia dari salibnya untuk selama-lamanya. Hubungan Yesus dan salib terus memenuhi pikiran manusia di sepanjang sejarah, yaitu kenangan akan Kristus yang pernah disalibkan. Dalam kuasa dan kemuliaan Allah akhirnya Dia hidup kembali, bangkit dari antara orang mati. Pengumuman

yang sangat menggembirakan bagi para murid adalah bahwa “Ya hidup!” Kabar baik yang mulia ini bagaikan bensin yang terbakar, menyebar dari hati ke hati dan dari mulut ke mulut sampai seluruh Yerusalem, Yudea dan Samaria, bahkan sampai seberang Laut Mediterania dan sampai seluruh dunia Yunani-Romawi mendengar kabar gembira itu. Kristus, Anak Allah, yang telah mati di kayu salib itu telah hidup kembali. Dan pohon itu mulai tumbuh. Akar-akarnya merambat masuk ke dalam jantung bumi.

Apakah istimewanya salib kasar itu? Sehingga banyak orang Kristen yang dilempar ke *coliseum* (suatau arena pertandingan) Roma untuk menjadi mangsa singa-singa yang sedang kelaparan demi pemberitaan tentang salib ini. Dan bahkan Paulus menulis demikian, “Tetapi aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, sebab olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia” (Galatia 6:14). Salib itu telah menghiasi dan menginspirasi banyak puisi dan seni dan literatur dan khotbah. Dan itu adalah salib di mana Anak Allah dipakukan di sana sampai mati. Di banyak tempat ibadah di seluruh dunia anda akan melihat salib di pasang di puncak-puncak tempat ibadah itu tepat di tengah depan tempat ibadah itu. Banyak kalung atau berbagai perhiasan dari emas dan permata dibuat berbentuk salib. Anda akan menemukan salib yang tak terhitung jumlahnya di rumah-rumah ibadah di seluruh dunia yang menunjukkan pengharapan manusi di dalam Allah yang begitu mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya yang tunggal untuk mati bagi kita.

Saya pernah pergi dari Hong Kong ke Macao, salah satu koloni Portugis yang saat ini berada di bawah kekuasaan China. Saya pikir yang paling luar biasa dari kota ini, salah satu keistimewaan yang saya temukan ketika saya ada dalam pesawat yang terbang di atas pegunungan sebelum memasuki kota itu adalah gedung gereja St. Paul’s Cathedral. Tidak ada apa-apa di gereja itu, namun di depan gereja itu terdapat menara salib menjulang tinggi yang begitu indah. Gedung gereja itu telah rusak oleh karena gempa bumi yang dahsyat disertai dengan kebakaran, angin topan dan banjir bandang yang telah merusak gedung gereja itu. Namun yang masih tersisa di sana adalah tembok-tembok gedung gereja itu dan menara salib yang menjulang tinggi. John Bowring, lahir pada tahun 1792, pernah mengunjungi Macao dan melihat pemandangan muka gereja dan menara salib yang berdiri sendiri di tempat tandus itu selama berabad-abad, dan kemudian ia menulis lagu pujian yang begitu indah,

Salib Kristus kubanggakan,
Tak berubah tiap masa;
Kisah suci dipancarkan,
Bagi isi dunia.

Suka, duka, bala, berkah,
Dikuduskan salib-Nya;
Rasa damai tak berubah
Dalam Kristus s’lamanya!

[John Bowring, “In the Cross of Christ I Glory”/Terjemahan *Nyanian Pujian* No. 69].

Kutuk menjadi berkat: “Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: “Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!” Yesus Kristus telah membuat ini, supaya di dalam Dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain, sehingga oleh iman kita menerima Roh yang telah dijanjikan itu” (Galatia 3:13, 14) – kutuk menjadi berkat dan janji.

Apa yang telah Allah kerjakan melalui kayu salib yang digunakan untuk tujuan yang tidak manusiawi

itu? Apa yang telah Allah kerjakan dengan kayu salib itu? Karena melalui salib itu telah datang kepada kita pengharapan keselamatan kita.

DARI KAYU SALIB ITU DATANG PENGHARAPAN KESELAMATAN

Seperti yang dituliskan oleh Paulus dalam 1 Korintus 1:18-24 seperti berikut ini: “Sebab pemberitaan tentang salib” – Kristus yang dipakukan di kayu salib, Kristus yang mati dalam penderitaan dan air mata dan berlumuran darah-Nya sendiri – “memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah. . . kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan (*scandalon*) dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan (*morian*)” (1 Korintus 1:23). Bagaimana mungkin orang menyebut dirinya sendiri waras bila ia berdiri di hadapan para filsuf yang telah dididik di universitas-universitas Athena dan memberitakan keselamatan melalui salib yang merupakan alat eksekusi atau hukuman mati bagi seseorang? “untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan, tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah” (1 Korintus 1:24). Salib Kristus menunjukkan berkat dan kuasa dan kasih Allah serta anugerah keselamatan dari Allah bagi kita. Itu adalah tanda perlindungan dan kemerdekaan kita.

Sepanjang abad dan masa, manusia telah dihimpit oleh kegelapan, kekuwatiran dan oleh ketakutan akan kematian dan oleh kekejaman dan ketidak-perikemanusiaan, namun di dalam salib kita menemukan kebenaran dan kebebasan dan kemerdekaan serta keselamatan. Sebagaimana Tuhan berkata dalam Yohanes 8, “Dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu” (Yohanes 8:32). Dan dalam Yohanes 14:6, Ia juga berkata, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” (Yohanes 14:6). Kebebasan dan kemerdekaan ini telah datang kepada kita di dalam salib Anak Allah. Kemerdekaan itu telah datang kepada para pembela iman yang telah mati demi kebenaran di Coliseum itu. Di dalam salib itu telah datang kesembuhan dan keselamatan bagi para pembela iman itu. Di dalam salib itu telah datang kemerdekaan dan kebebasan bagi para budak di seluruh dunia. Di dalam salib itu telah datang perlindungan bagi para tawanan. Di dalam salib itu telah datang pengangkatan derajat kaum wanita. Di dalam salib itu telah datang pelayanan bagi anak-anak yang tidak berdosa. Dalam salib itu datang pendidikan bagi pikiran yang ada dalam kegelapan. Dalam salib itu datang penghiburan bagi yang sakit dan memerlukan pertolongan. Di manapun salib Kristus ditinggikan, dimana saja kayu salib itu ditinggikan, entah di panti asuhan, rumah sakit, sekolah, maupun gereja, itu menunjukkan pengharapan manusia akan sorga.

Dalam salib itu datang transformasi kuasa Kristus, Anak tunggal Allah, kepada kita. Dari gelap terbitlah terang dan dari kematian datanglah kehidupan dan dari penderitaan datanglah keselamatan. Tiga tahun pelayanannya, tiga jam kegelapan menyelimuti bumi ketika matahari menolak untuk bersinar pada saat Ia mati di kayu salib. Tiga hari ia masuk ke dalam kubur yang dingin dan gelap, namun kemudian terpujilah, terpujilah, terpujilah, Ia bangkit dari antara orang mati. Dan berita tentang Pentakosta-Nya mentransformasi, mengubah, kuasa kelahiran kembali telah menjadikan manusia baru. Simon Petrus tidak lagi menjadi pengecut. Murid-murid yang ketakutan dan menyembunyikan diri untuk tidak tampil di depan umum di Yerusalem kini menjadi pemberani seperti singa. Mereka berdiri dan memberitakan kabar baik yang mulia bahwa Kristus telah bangkit dari kematian dan di dalam Dia ada kuasa, kuasa yang menghidupkan, kuasa untuk membangkitkan dari kubur, kuasa untuk dapat melihat wajah Tuhan. Mereka adalah manusia baru. Dan juga kuasa transformasi yang sama menyentuh dunia Yunani-Romawi dan menjadikan masyarakat baru. Dan kemanapun Injil itu diberitakan, kegelapan negeri disinari oleh terang dan kemuliaan dan kemenangan. Dan kuasa transformasi dari salib itu bahkan menjangkau hidup kita, hati kita, keluarga kita di mana kita hidup sekarang ini. Di dalam Dia kita menjadi manusia baru. Orang-orang percaya adalah ciptaan baru. Ia telah ditransformasi oleh kuasa Injil di

dalam pemberitaan salib.

Ketika mempersiapkan khotbah ini, saya membaca sebuah kisah yang menggambarkan kuasa transformasi dari anugerah Allah di dalam Kristus Yesus. Ada seorang laki-laki yang adalah seorang pemabuk. Ia menghabiskan uangnya untuk membeli alkohol. Ia hidup dalam dosa dan sementara itu anak-anaknya menderita dan kelaparan. Istrinya diterlantarkan dan dibiarkan kelaparan. Rumahnya seperti tidak ada kepala keluarga. Semua perabotan rumah habis dijualnya sehingga menjadikan rumah itu menjadi kosong. Laki-laki ini telah menghabiskan gajinya untuk alkohol, mabuk-mabukan. Namun ketika rahmat Allah, kuasa transformasi dari salib Kristus menjangkau dia dan akhirnya ia menjadi manusia baru, manusia yang telah dilahirkan kembali, perabotan rumah tangganya mulai memasuki rumahnya kembali. Dan di rumah itu tercipta suasana yang baru, kehidupan yang baru, dan hari-hari yang baru. Teman-teman dekatnya yang menjadi teman minum ketika ia masih suka mabuk-mabukan dulu mulai mentertawakan dia, karena dia menjadi orang Kristen dan percaya Alkitab. Ejekan yang sangat menyakitkan adalah bahwa teman-temannya itu mulai mentertawakan berhubungan dengan Yesus dan kuasa-Nya dalam melakukan mujizat mengubah air menjadi anggur. Dan temannya itu mulai menyindir dengan berkata kepada orang percaya yang baru dilahirkan kembali itu, “Apakah kamu bermaksud menceritakan kepada saya bahwa kamu mempercayai apa yang dikatakan oleh Alkitab? Menjelaskan cerita tentang Tuhan yang mengubah menjadi anggur. Apakah kamu percaya hal seperti itu?” Dan orang itu menjawab, “Tuan, saya bukan seorang teolog. Saya bukanlah orang berpendidikan. Saya tidak tahu bagaimana Ia melakukan itu. Yang saya tahu hanyalah ini, yaitu di dalam hidup saya, Ia telah mengubah seorang peminum dan pemabuk ini menjadi pemuji Allah. Dan hanya itu yang saya dapat mengerti.”

9 DINYATAKAN BENAR

ETIMOLOGI KATA “PEMBENARAN”

Baik dalam bahasa Ibrani maupun bahasa Yunani atau baik dalam bahasa Perjanjian Lama maupun bahasa Perjanjian Baru, akar kata untuk “kebenaran” dan “justifikasi” adalah sama. Kata Ibrani ‘*tsedeq*’ berarti “menjadikan benar.” Ini juga berarti “dinyatakan benar, dibenarkan.” Sebagai contoh, dalam Kejadian 15:6 yang dikutip dalam Galatia 3:6, “Lalu percayalah Abram kepada TUHAN, maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran (*tsedeqah*)” (Kejadian 15:6). Kata Yunani ‘*dikaios*’ dapat diterjemahkan “tulus hati, adil,” atau ini dapat juga diterjemahkan “benar.” Dan dalam Alkitab ini diterjemahkan baik “tulus hati, adil” maupun “*righteous*” atau “benar, berbudi.” Dalam Matius 1:19, ketika Yusuf mengetahui bahwa Maria mengandung, Kitab Suci berkata, “Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati (*dikaios*) dan tidak mau mencemarkan nama isterinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam” (Matius 1:19). Dalam Matius 5:45, kita membaca, “Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar (*dikaios*) dan orang yang tidak benar (*adikos*).” Dalam Matius 9:13 kita membaca Tuhan berfirman, “karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar (*dikaios*), melainkan orang berdosa *untuk bertobat*” – cetak miring dalam KJV (Matius 9:13). Dalam Kisah Rasul 10:22, Kornelius, sang kepala pasukan itu dijelaskan sebagai orang *dikaios* – diterjemahkan di sana “tulus hati.” Dalam Roma 1:17, “Orang benar (*dikaios*) akan hidup oleh iman.” Kemudian dalam Roma 3:10, berbunyi, “Tidak ada yang benar (*dikaios*), seorangpun tidak.” Jadi kata “benar” dan “tulus hati atau adil” dan kata “kebenaran” serta kata “justifikasi” adalah kata yang sama.

Selanjutnya kata *dikaioo* berarti “mengumumkan atau memperlakukan sebagai orang benar” – ini adalah “membenarkan” atau “*to justify*.” Dalam Lukas delapan belas ayat empat belas, Tuhan berkata bahwa pemungut cukai – orang berdosa yang berdiri jauh-jauh, bahkan ia tidak berani menengadahkan ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata, “Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini,” dan di ayat 14 Ia berkata, “Aku berkata kepadamu: Orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan (*dikaioo*) Allah dan orang lain itu tidak” (Lukas 18:14). Dalam Roma 8:30 berbunyi, “Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya (*edikaioosen*). Dan mereka yang dibenarkan-Nya (*edikaioosen*), mereka itu juga dimuliakan-Nya” (Roma 8:30).

Selanjutnya kata lain yang dibangun dari akar kata ini adalah “*dikaiosis*,” dan kata “*dikaiosis*” ini berarti “pembebasan” atau “pelunasan.” Ini juga berarti “justifikasi” atau “*justification*” dalam bahasa Inggris. Jika seseorang diadili di pengadilan dan ia dibebaskan, berarti ia *dikaiosis*, ia dibebaskan, ia dinyatakan tidak bersalah. Sehingga dalam Roma 4:25 berbunyi, “Yaitu Yesus, yang telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena pembenaran (*dikaiosis*) kita” – itu berarti “menyatakan kita tidak bersalah atau benar.” Tujuan agung dari kebangkitan tidak hanya membuktikan keillahian Kristus, untuk menunjukkan bahwa Dia adalah Anak Allah, namun Ia juga bangkit agar sorga dan bumi menyatakan kita “*dikaiosis*” atau “tidak bersalah, benar, dibenarkan.” Selanjutnya Paulus menggunakan kata ini lagi dalam Roma 5:18, “Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh pembenaran (*dikaiosis*) untuk hidup” (Roma 5:18). Menyatakan kita benar, justifikasi.

DOKTRIN PEMBENARAN

Selanjutnya perhatikan bahwa “hukum Taurat adalah penuntun bagi (*paidagogos*) kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman” (Galatia 3:24). Justifikasi atau pembenaran adalah tindakan yudisial Allah, yang oleh karena atau melalui perantaraan Kristus, menyatakan kita yang adalah orang-orang berdosa yang bersatu oleh iman kepada Dia sebagai pribadi yang dinyatakan tidak bersalah lagi atau dibenarkan atau dibebaskan. Kita dinyatakan sebagai orang benar. Bukan karena kita benar, karena tidak ada di antara kita yang benar, namun Allah menerima kita sebagai orang benar. Ia memandang kita sebagai orang benar. Kita dibenarkan atau dinyatakan benar dalam pandangan Dia. Kita tidak lagi berada di bawah penghakiman dan penghukuman, namun kita telah diperbaharui di dalam Kristus kepada anugerah dan kebaikan-Nya.

Ini adalah hal yang sangat jelas yang anda akan temukan di seluruh Alkitab, bagaimana Tuhan akan memandang anak-anak-Nya, umat-Nya, tidak sebagai orang berdosa, walaupun sesungguhnya mereka adalah orang berdosa dan terhilang. Ia tidak akan memandang mereka seperti itu, bahkan walaupun mereka sebenarnya adalah seperti itu. Namun Tuhan akan memandang umat-Nya di dalam anugerah, di dalam kebaikan, di dalam kebenaran, di dalam justifikasi. Dalam pandangan-Nya, mereka tidak melakukan kesalahan. Dalam pandangan Allah mereka sempurna. Coba anda perhatikan berikut ini. Dalam Bilangan dua puluh tiga, kita menemukan kisah tentang Balak, raja Moab yang menyewa Bileam, seorang nabi, untuk mengutuki Israel, “Lalu Bileam mengucapkan sanjaknya, katanya: “Dari Aram aku disuruh datang oleh Balak, raja Moab, dari gunung-gunung sebelah timur: Datanglah, katanya, kutuklah bagiku Yakub, dan datanglah, kutuklah Israel. Bagaimanakah aku menyerapah yang tidak diserapah Allah? Bagaimanakah aku mengutuk yang tidak dikutuk TUHAN? (Bilangan 23:7, 8). “Lalu berkatalah Balak kepada Bileam: ‘Apakah yang kaulakukan kepadaku ini? Untuk menyerapah musuhkulah aku menjemput engkau, tetapi sebaliknya engkau memberkati mereka’” (Bilangan 23:11). Kemudian kepada raja itu Bileam berkata, “Tidak ada ditengok kepincangan di antara keturunan Yakub, dan tidak ada dilihat kesukaran di antara orang Israel. TUHAN, Allah mereka, menyertai mereka, dan sorak-sorak karena Raja ada di antara mereka” (Bilangan 23:11). Sekarang apa yang anda pikirkan tentang itu? Ini adalah kisah pengembaraan di padang gurun sebelum mereka masuk ke Tanah Perjanjian. Dan kisah pengembaraan Iseael di padang gurun ini adalah kisah tentang betapa keras kepalanya mereka, kisah tentang dosa-dosa, pemberontakan dan ketidakpercayaan mereka. Namun Allah berfirman, “Tidak ada ditengok kepincangan di antara keturunan Yakub, dan tidak ada dilihat kesukaran di antara orang Israel.” Ini adalah hal yang sangat mengejutkan. Bagaimana Tuhan memandang umat-Nya tidak seperti kenyataan mereka, namun di dalam kasih dan kebaikan-Nya Ia memandang mereka sebagai orang benar atau mereka sempurna. Allah berfirman, “siapa yang menjamah kamu (Israel), berarti menjamah biji mata-Nya” (Zakharia 2:8). Mungkin tidak ada orang yang lebih keras kepala, tegar tengkuk dan suka memberontak dari pada orang Israel. Namun dalam pandangan Allah, mereka tidak melakukan kesalahan. Mereka adalah orang benar.

Selanjutnya perhatikan doktrin yang sama dalam Zakharia 3. Zakharia akan berbicara tentang Yosua, ketika bangsa Israel keluar dari pembuangan di Babilonia dan kembali ke tanah air mereka di Yehuda dan Yerusalem. Zerubabel adalah pemimpin pemerintahan sedangkan Yosua adalah pemimpin rohani. Yosua menjabat sebagai imam besar. Selanjutnya anda perhatikan ini, “Kemudian ia memperlihatkan kepadaku imam besar Yosua berdiri di hadapan Malaikat TUHAN sedang Iblis berdiri di sebelah kanannya untuk mendakwa dia. Lalu berkatalah Malaikat TUHAN kepada Iblis itu: “TUHAN kiranya menghardik engkau, hai Iblis! TUHAN, yang memilih Yerusalem, kiranya menghardik engkau! Bukankah dia ini puntung yang telah ditarik dari api?” Adapun Yosua mengenakan pakaian yang kotor, waktu dia berdiri di hadapan Malaikat (Allah Kristofani) itu” (Zakharia 3:1-3). Imam besar Yosua, orang yang berdiri di hadapan Allah itu adalah orang

berdosa, terhilang, mengenakan pakaian kotor. Dan Ketika Yosua berdiri di hadapan Allah sebagai imam besar untuk mempersembahkan korban bagi umat kepada Allah, Setan berdiri di sebelah kanannya. Dan Setan itu berkata, “Lihatlah dia. Lihatlah dia, orang berdosa yang hina ini. Lihatlah pakaiannya yang dekil. Lihatlah pakaiannya yang kotor. Lihatlah hatinya. Lihatlah jiwanya. Ia adalah orang berdosa baik dari penampilan luar maupun dalam hatinya.” Setan berdiri di sana, di sebelah kanan imam Yosua, imam besar Allah itu, dan mendakwa dia. “Lalu berkatalah Malaikat TUHAN kepada Iblis itu: “TUHAN kiranya menghardik engkau, hai Iblis!... Bukankah dia ini puntung yang telah ditarik dari api?” (Zakharia 3:2). Bukankah Tuhan telah menyelamatkan saya, yang telah memilih saya, manusia terhilang yang telah ditebus? Seperti itu jugalah Yosua. Dan Tuhan menjawab, dan berkata, “Tanggalkanlah pakaian yang kotor itu dari padanya.’ Dan kepada Yosua ia berkata: ‘Lihat, dengan ini aku telah menjauhkan kesalahanmu dari padamu! Aku akan mengenakan kepadamu pakaian pesta.’ Kemudian ia berkata: “Taruhlah serban tahir pada kepalanya!” Maka mereka menaruh serban tahir pada kepalanya dan mengenakan pakaian kepadanya, sedang Malaikat TUHAN berdiri di situ” (Zakharia 3:4-5). Yosua berdiri di hadapan Allah sebagai orang berdosa, dan Setan juga berdiri di sana sambil mendakwa, “Lihatlah dia. Ia mengenakan pakaian kotor. Ia adalah orang berdosa yang terhilang.” Namun Tuhan Allah menghardik Setan di dalam nama-Nya sendiri, dan berkata, “Namun Aku telah menyelamatkan dia. Sekarang tanggalkan pakain kotor itu dan dandani dia dengan jubah kebenaran dan Taruhlah serban tahir pada kepalanya agar ia dapat berdiri di hadapan-Ku sebagai orang yang telah dibenarkan, dinyatakan benar – benar dalam pandangan Allah.”

Contoh yang lain lagi ada dalam Surat Roma, di mana Rasul Pauslus menulis, “Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.... Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah? Allah, yang membenarkan mereka? Siapakah yang akan menghukum mereka?” (Roma 8:30, 33). Biar saja Setan berbicara untuk selamanya. Karena memang dia adalah musuh utama dan musuh besar kita,” dan namanya disebut “pendakwa.” Biarkan saja Setan berdiri di sana dan mendakwa umat Allah untuk selamanya dengan terus berkata, “Lihatlah dia! Lihatlah hatinya. Lihatlah hidupnya. Lihatlah pikirannya. Lihatlah apa yang ia telah lakukan. Lihatlah apa yang ia lakukan sekarang. Lihatlah apa yang akan ia lakukan. Ia mengenakan pakaian kotor. Ia tidak pantas masuk sorga. Ia tidak layak berjalan di kota kudus, atau bergabung dengan umat tebusan Allah. Lihatlah dia.” Itulah kata Setan, musuh utama dan pendakwa kita. Namun Tuhan Allah berkata, “Di dalam Kristus, di dalam darah-Nya, di dalam Yesus, di dalam kebaikan Anak-Ku, ia telah disucikan. Ia telah menjadi bersih. Jubahnya putih tak bernoda. Ia telah dibenarkan. Ia telah dinyatakan sebagai orang benar.” Allah mengemukakan kematian Anak-Nya dan darah Anak-Nya dan salib Anak-Nya dan penderitaan Anak-Nya. Allah mengemukakan anugerah penebusan Kristus antara kita dan murka serta penghukuman Allah atas dosa-dosa kita. Dan dalam pandangan Allah, Ia melihat kita melalui anugerah dan darah Yesus, kita bersih dan suci dan putih dan telah diselamatkan.

Ijinkan saya menunjukkan sesuatu yang pernah saya copy. Anselm adalah salah satu teolog besar di sepanjang masa. Ia menjadi Uskup di Canterbury kira-kira tahun 1100 A.D. Dan Anselm menulis traktat untuk menghibur jemaatnya yang akan meninggal, karena ketika waktu kematian itu datang, begitu banyak dari mereka yang diperingatkan akan dosa-dosa mereka. “Saya belum siap untuk mati. Saya adalah orang berdosa yang masih terhilang. Apa yang harus saya lakukan?” Dan Anselm, sang teolog tersohor ini, menulis traktat kecil untuk orang yang sedang sekarat dan saya ingin membacakannya untuk anda. Bagian pertama dari traktat ini adalah pertanyaan katekisme kecil kepada orang yang mau meninggal,

Pertanyaan: “Apakah engkau percaya bahwa Tuhan Yesus Kristus telah mati untuk engkau?”
Dan jawabnya, “Ya saya percaya.”

Pertanyaan: “Apakah engkau telah mengucap syukur untuk penderitaan dan kematiannya?”

Jawab: “Ya saya mengucap syukur kepadanya.”

Pertanyaan: “Apakah engkau percaya bahwa engkau tidak akan diselamatkan kecuali oleh kematian-Nya?”

Jawab: “Saya percaya.”

Kemudian Anselm, di dalam traktat yang dialamatkan kepada orang yang akan meninggal ini, ia berkata:

“Tetaplah hidup di dalam Dia, Kristus yang adalah satu-satunya tempat dimana engkau menaruh seluruh kepercayaanmu. Tiada tempat lain yang dapat engkau percaya. Dan jika Tuhan Allah akan mengadili engkau maka engkau dapat berkata, ‘Tuhan antara penghakiman-Mu dan aku, aku membawa kematian Tuhan Yesus Kristus.’ Dan jika Allah akan berkata bahwa engkau adalah orang berdosa, maka engkau dapat berkata, ‘Tuhan aku membawa kematian Tuhan Yesus Kristus antara dosaku dan Engkau.’ – ‘Jikalau Allah berkata engkau harus dihukum, katakan, ‘Tuhan aku membawa kematian Tuhan Yesus Kristus antara kejahatanku dan Engkau.’ – ‘Jikalau Ia berkata bahwa Ia murka terhadap Engkau maka katakan, ‘Tuhan saya mau melakukan pembelaan oleh karena kematian Tuhan Yesus Kristus, antara murka-Mu dan aku.’

“Dan ketika engkau telah menjelaskan semua ini katakan lagi ‘Tuhan aku telah membawa kematian Tuhan Yesus Kristus antara aku dan Engkau.’”

Apakah anda menyukainya? Itulah justifikasi. Ketika Tuhan menyatakan kita sebagai orang benar, walaupun sesungguhnya kita adalah orang berdosa, namun Allah memandang kita bukan sebagai orang berdosa dan mengenakan pakaian kotor, melainkan Allah memandang kita dalam kasih dan anugerah dan rahmat Yesus dan menyatakan kita sebagai orang benar oleh karena pembenaran-Nya, pernyataan-Nya bahwa kita tidak bersalah.

Pukul 08:15 pagi ini, saya akan menyampaikan khotbah tentang ini, dan saya berharap jemaat mau agar saya tidak pernah berhenti membicarakan hal ini. Ini adalah salah satu doktrin yang sangat mengagumkan dan mulia di bumi ini. Dan saya akan mengambil waktu beberapa menit — saya berharap saya memiliki waktu itu karena saya harus memberikan undangan di televisi. Dan saya ingin menunjukkan kepada anda tentang kontras doktrin ini dalam waktu yang singkat ini.

YANG PERTAMA TUHAN BERKENAN KEPADA ORANGNYA SEBELUM PERBUATANNYA

Pertama: Kontras antara cara dunia memandang manusia dan cara Allah memandangnya. Cara dunia memandang manusia selalu sama. “Anda harus membuktikan diri anda sendiri dengan hasil kerja anda, maka kami akan memutuskan untuk menerima atau menolak anda.” Ini adalah cara dunia. Mereka selalu melihat apa yang anda lakukan, baru kemudian menerima atau menolak anda. Namun cara Allah jelas bertentangan dengan cara dunia ini. Ia akan memandang manusianya terlebih dahulu dan kemudian Dia baru akan menerima atau menolaknya. Jadi yang pertama Ia melihat manusianya dan bukan pekerjaan atau perbuatannya. Allah selalu melihat pertama-tama adalah manusianya atau orangnya dan kemudian Ia menerima pribadi orang itu dan baru kemudian Ia akan melihat pekerjaannya. Baiklah. Saya ingin menunjukkan kepada anda kebenaran tentang ini. Mari kita mengingat kembali kisah Kain dan Habel. Alkitab berkata,

“Setelah beberapa waktu lamanya, maka Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada TUHAN sebagai korban persembahan (*minchah*); Habel juga mempersembahkan korban persembahan dari anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya; maka TUHAN

mengindahkan Habel dan korban persembahannya (*minchah*) itu, tetapi Kain dan korban persembahannya (*minchah*) tidak diindahkan-Nya. Lalu hati Kain menjadi sangat panas, dan mukanya muram” (Kejadian 4:3-5)

Jadi pertama-tama Allah mengindahkan atau respek terhadap Habel, kepada manusia itu sendiri dan kemudian barulah Ia menerima persembahan Habel. Allah mengindahkan atau respek terhadap pekerjaan atau korban persembahannya oleh karena sebelumnya Allah telah respek atau menerima Habel. Dan Allah telah melihat hati Kain, dan Ia pertama-tama menolak Kain, dan baru kemudian menolak persembahan Kain dan perbuatan atau pekerjaan Kain. Pertama-tama Allah selalu memandang orangnya dan menerima orangnya.

Selanjutnya, doktrin ini ada di seluruh Alkitab. Kita telah belajar dari Mazmur 23 ketika kita masih anak-anak,

“Mazmur Daud. TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang; Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya” (Mazmur 23:1-3)

Di sini dikatakan, pertama, “Ia menyegarkan jiwaku” – Ia melahirbarukan aku. Ia menyematkan aku, dan kemudian Ia memimpin aku ke jalan yang benar – pekerjaan baik – oleh karena nama-Nya. Yang pertama Allah melakukan sesuatu untuk hati saya, dan baru kemudian Ia menerima pekerjaan atau perbuatan baik saya. Jadi selalu demikian. Itu adalah seperti Samuel yang diutus pergi ke keluarga Isai untuk mengurapi seorang raja baru bagi Israel.

“Berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: “Berapa lama lagi engkau berdukacita karena Saul? Bukankah ia telah Kutolak sebagai raja atas Israel? Isilah tabung tandukmu dengan minyak dan pergilah. Aku mengutus engkau kepada Isai, orang Betlehem itu, sebab di antara anak-anaknya telah Kupilih seorang raja bagi-Ku.” Tetapi Samuel berkata: “Bagaimana mungkin aku pergi? Jika Saul mendengarnya, ia akan membunuh aku.” Firman TUHAN: “Bawalah seekor lembu muda dan katakan: Aku datang untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN. Kemudian undanglah Isai ke upacara pengorbanan itu, lalu Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang harus kauperbuat. Urapilah bagi-Ku orang yang akan Kusebut kepadamu.” Samuel berbuat seperti yang difirmankan TUHAN dan tibalah ia di kota Betlehem. Para tua-tua di kota itu datang mendapatkannya dengan gemetar dan berkata: “Adakah kedatanganmu ini membawa selamat?” Jawabnya: “Ya, benar! Aku datang untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN. Kuduskanlah dirimu, dan datanglah dengan daku ke upacara pengorbanan ini.” Kemudian ia menguduskan Isai dan anak-anaknya yang laki-laki dan mengundang mereka ke upacara pengorbanan itu. Ketika mereka itu masuk dan Samuel melihat Eliab, lalu pikirnya: “Sungguh, di hadapan TUHAN sekarang berdiri yang diurapi-Nya.” Tetapi berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: “Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati.” Lalu Isai memanggil Abinadab dan menyuruhnya lewat di depan Samuel, tetapi Samuel berkata: “Orang inipun tidak dipilih TUHAN.”⁹ Kemudian Isai menyuruh Syama lewat, tetapi Samuel berkata: “Orang inipun tidak dipilih TUHAN.” Demikianlah Isai menyuruh ketujuh anaknya lewat di depan Samuel, tetapi Samuel berkata kepada Isai: “Semuanya ini tidak dipilih TUHAN.” Lalu Samuel berkata kepada Isai: “Inikah anakmu semuanya?” Jawabnya: “Masih tinggal yang bungsu, tetapi sedang menggembalakan kambing domba.” Kata Samuel kepada Isai: “Suruhlah memanggil dia, sebab kita tidak akan duduk makan, sebelum ia datang ke mari.” Kemudian disuruhnyalah menjemput dia. Ia kemerah-merahan, matanya indah dan parasnya elok. Lalu TUHAN berfirman: “Bangkitlah, urapilah dia, sebab inilah dia.” Samuel mengambil tabung tanduk yang berisi minyak itu dan mengurapi Daud di tengah-tengah saudara-

saudaranya. Sejak hari itu dan seterusnya berkuasalah Roh TUHAN atas Daud. Lalu berangkatlah Samuel menuju Rama” (1 Samuel 16:1-13)

Pertama Allah menerima orangnya, dan baru kemudian Allah menerima pekerjaan atau perbuatan baiknya.

Dunia menghakimi dunia dengan melihat semua perbuatan baik seseorang. Namun Allah melihat hati dan Allah pertama-tama menerima orangnya, dan baru kemudian menerima perbuatannya. Karena Allah berfirman, “Sebab tidak seorangpun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat, karena justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa” (Roma 3:20). Dengan perbuatan tau pekerjaan Taurat justru menumpuk hutang dosa. Karena segala sesuatu yang kita lakukan di hadapan Allah memiliki kecacatan atau ketidaksempurnaan. Bahkan doa-doa kita saja tidak sempurna, pujian kita tidak sempurna, hidup kita tidak pernah sempurna. Dan semakin kita berusaha berbuat baik, kita tahu semakin banyak kelemahan dan hutang dosa kita, lagi dan lagi dan lagi. Kita tidak akan pernah menjadi cukup baik. Namun di dalam Kristus kita dibenarkan, dibebaskan, dinyatakan tidak bersalah. Kita diterima terlebih dahulu dan baru pekerjaan atau perbuatan kita dalam memuji dan mengasihi dan memuliakan Allah diterima oleh Allah. Perbuatan-perbuatan baik ini merupakan perbuatan yang lahir dari rasa syukur dan terimakasih kita kepada Tuhan yang telah menyelamatkan kita.

BUKAN HAMBA, TETAPI ANAK

Sebelum saya menutup khotbah ini saya ingin menunjukkan satu hal lagi kepada anda. Dalam Galatia 4, Paulus memberikan kontras antara budak dan anak. Dan Paulus menjelaskan bahwa seorang hamba di rumah tuannya adalah orang yang harus bekerja. Ia akan diselamatkan melalui pekerjaannya, ia akan dibenarkan melalui pekerjaannya, ia akan dipuji berdasarkan pekerjaannya. Paulus menjelaskan bahwa seorang budak di rumah tuannya harus bekerja dan bekerja dan terus bekerja untuk selama-lamanya. Ia bekerja untuk suatu upah. Ia bekerja untuk mendapat gaji. Ia adalah hamba upahan. Dan setelah ia bekerja bertahun-tahun lamanya dan akhirnya ia tetap masih seorang budak atau hamba upahan. Namun seorang anak adalah ahli waris. Ia memiliki garis keturunan dan darah yang mengalir dari keluarga itu. Ia dilahirkan ke dalam keluarga itu. Dan Paulus mengaplikasikan ilustrasi itu untuk kita yang telah dilahirkan ke dalam keluarga Allah. Kita bukan lagi hamba upahan, yang harus bekerja dan bekerja dan terus bekerja. Namun kita telah diadopsi atau diangkat menjadi anak dan telah dilahirkan kembali ke dalam keluarga Allah dan kita adalah ahli waris dari semua kekayaan Allah di dalam Kristus Yesus.

Apakah anda tahu ini persis seperti kisah tentang anak yang hilang? Ketika ia makan ampas bersama babi-babi yang dijaganya, kemudian ia merenungkan keberadaan dirinya sendiri, ia berkata,

“Betapa banyaknya orang upahan bapaku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan. Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa.” (Luukas 15:17-19)

“Maka bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya. Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia. Kata anak itu kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa. Tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya: Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya” (Lukas 15:20-22)

Perhatikanlah di sini, bapa itu berkata, “Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya.” Kemudian apakah anda tahu apa yang bapa ini katakan?

“Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali” (Lukas 15:32).

Itu adalah justifikasi. Bukan oleh apa yang kita lakukan atau kerjakan. Bukan oleh pekerjaan tangan kita, melainkan di dalam kasih dan kebaikan Allah. Ia menerima kita, mengampuni kita, menyatakan kita tidak bersalah, dan kita diadopsi atau diangkat menjadi anak-Nya, dilahirkan kembali ke dalam keluarga Bapa sorgawi kita. Oh, puji Tuhan. Muliakanlah nama Tuhan Kita, oleh karena apa yang telah Ia kerjakan bagi kita.

10 DIANGKAT MENJADI ANAK

“Yang dimaksud ialah: selama seorang ahli waris belum akil balig, sedikitpun ia tidak berbeda dengan seorang hamba, sungguhpun ia adalah tuan dari segala sesuatu; tetapi ia berada di bawah perwalian dan pengawasan sampai pada saat yang telah ditentukan oleh bapanya. Demikian pula kita: selama kita belum akil balig – dalam bahasa Yunani menggunakan kata *nepios* yang berarti “bayi” – kita takluk juga kepada roh-roh dunia. Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak. Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: “ya Abba, ya Bapa!” Jadi kamu bukan lagi hamba (*doulos*), melainkan anak (*huios*); jikalau kamu anak, maka kamu juga adalah ahli-ahli waris, oleh Allah *melalui Kristus*” – cetak miring ada dalam KJV (Galatia 4:1-7)

Atau seperti yang juga Paulus tuliskan dalam Kitab Roma 8:17, “menerimaNya bersama-sama dengan Kristus.” Menjadi ahli waris dari semua kekayaan Allah dalam kemuliaan.

Pertama, ketika saya memperhatikan bagian Firman Tuhan ini saya melihat di dalam tulisan Paulus ini terdapat ide tentang ketritunggalan Allah. Trinitas dari pengalaman kita di dalam Allah. Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus.

Allah Bapa mengutus Anak-Nya dan karena anda adalah anak, Ia mengutus Roh Kudus ke dalam hati anda. Ini adalah pengalaman kita tentang Allah tritunggal.

Jika saya menunduk berdoa kepada Abraham Lincoln, saya akan merasa begitu aneh ketika melakukan itu dan anda tentu juga merasakan demikian. Jika saya menunduk dan menaikan doa kepada George Washington, saya akan merasa sangat aneh dan begitu juga anda. Jika saya menunduk dan menaikan permohonan doa saya kepada Elsay, Mahvera, Krishna, Buddha, Confucius, saya akan merasa seperti penyembah berhala dan begitu juga halnya dengan anda.

Namun jika saya berlutut dan berdoa kepada Allah Bapa atau Allah Putera atau Allah Roh Kudus, saya akan merasakan kedamaian yang begitu sempurna dalam jiwa saya, merasakan kehadiran damai sejahtera dari Tuhan, demikian juga halnya dengan anda.

Karena kita mengenal Allah dalam pengalaman dan hidup kita sebagai Tritunggal. Kita mengenal Dia sebagai Bapa. Kita mengenal Dia sebagai Juruselamat. Dan kita mengenal Dia yang mendiami hati kita, yaitu Roh Allah yang hidup dan tinggal dalam hati kita.

Itulah Allah yang memberikan pengharapan hidup kepada kita melalui kebangkitan Kristus dari antara orang mati. Itulah Allah Juruselamat yang telah menebus kita dari dosa kita dengan darah-Nya yang mahal.

Dan itulah Allah Roh Kudus yang menghidupkan kita, melahirbarukan kita ke dalam kerajaan Bapa yang telah memberikan kepada kita meterai jaminan keselamatan kita melalui kehadiran-Nya di dalam hati kita, Dia yang mahahadir, Dia yang mendiami hati orang percaya dan di dalam jemaat-Nya.

Dan ketika saya berdoa kepada Roh Kudus, saya akan merasakan damai di dalam hati saya. Dan anda juga akan merasakan hal yang sama. Allah Bapa, Allah Putera dan Allah penolong kita, *paraclete*, yang diam

dalam hati saya dan dalam persekutuan dan *koinonia* jemaat,, yaitu Allah Roh Kudus, kita dapat berdoa kepada ketiganya yang esa.

Allah, Bapa kita yang kita kenal sebagai Bapa kita. Allah Juruselamat, yang kita kenal sebagai Juruselamat kita. Dan Allah Roh Kudus yang diam dalam hati kita, memimpin kita dalam pengenalan lebih dalam tentang Kristus. Dialah yang menyatakan Tuhan kepada kita dalam segala kemuliaan dan keindahan-Nya. Ini adalah doktrin tentang Trinitas yang Paulus rangkai dalam Kitab Galatia 4.

“Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak.” Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: “ya Abba, ya Bapa!(*Abba’*, *ho pater*) (Galatia 4:4-6)

Di sini menggunakan kata Aramik, *Abba’*, dan menggunakan kata Yunani, *Pater* dan keduanya berarti “Bapa.”

KEISTIMEWAAN PERTAMA KITA ADALAH KITA DIADPOSI MENJADI ANAK ALLAH

Kata *huiiothesia* ini adalah kata yang secara istimewa digunakan oleh Paulus. Dan ia menggunakan kata ini beberapa kali dalam Perjanjian Baru yang diterjemahkan dalam Alkitab bahasa Inggris dengan “*adoption*,” atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “diterima menjadi anak.” Kata tersebut berasal dari gabungan dua kata Yunani, yaitu ‘*thesia*’ yang berarti “menempatkan,” dan ‘*huios*’ yang berarti “anak.” Jadi ‘*huiiothesia*’ berarti “anak yang ditempatkan dalam suatu keluarga” atau “diangkat menjadi anak.”

Karena anda tahu bahwa secara natur kita bukanlah anak-anak Allah. Alkitab tidak mengajarkan bahwa doktrin kebapaan Allah secara universal (*the universal fatherhood of God*) atau Allah adalah Bapa dari semua orang. Hanya dalam pengertian bahwa Allah adalah sang Pencipta, maka Ia adalah Bapa dari semua manusia. Namun secara natur, melalui kelahiran, kita semua adalah manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Dan dosa itu memisah kita dari Dia. Seperti Paulus menulis dalam Efesus 2:1, “Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu.” Jadi menurut kelahiran dan natur kita, kita adalah anak-anak yang patut dimurkai dan telah mati oleh karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa kita.

Namun bukan hanya Roh Kudus telah menghidupkan kita, tetapi Ia juga meregenerasikan kita, memberikan kelahiran baru kepada kita. Bukan oleh kehendak manusia, juga bukan oleh keinginan daging, bukan melalui darah, tetapi oleh Roh Allah, dan dalam kelahiran kembali kita diadopsi atau diangkat atau diterima ke dalam keluarga Allah. Tiga kali dalam Perjanjian Lama mencatat tentang adopsi secara aktual. Misalnya Musa diadopsi menjadi anak Firaun di Mesir.

Dalam 1 Raja-raja 11, Genubat adalah anak Hadad yang tinggal di Mesir. Bibinya adalah Tahpenes, permaisuri Firaun. Ia diangkat menjadi anak atau diadopsi ke dalam keluarga istana raja Mesir.

Dan yang ketiga dalam Kitab Ester 2, kita diberitahu bahwa Ester diadopsi oleh Mordekhai, pamannya.

Semua orang yang mengenal Allah di dalam Kristus diadopsi ke dalam keluarga Allah. Dan kita diperlakukan secara istimewa dalam keluarga Allah. Kita diperlakukan secara istimewa sebagai anak. Paulus menegaskan, “Jadi kamu bukan lagi hamba (*doulos*), melainkan anak; jikalau kamu anak (*huios*), maka kamu juga adalah ahli-ahli waris, oleh Allah” (Galatia 4:7).

Sebelum kita diselamatkan kita adalah seorang hamba. Kita bekerja untuk mendapatkan upah. Dan upah kita mungkin ingin dipuji Tuhan. Melaluiinya kita mengharapkan keselamatan dari Tuhan. Namun walaupun kita bekerja seumur hidup, kita akan tetap menjadi hamba, dan bukan anak. Seorang hamba dapat bekerja untuk selama-lamanya. Hamba dapat menerima upah untuk selamanya namun tidak akan pernah memperoleh status sebagai anak dan ahli waris dalam keluarga itu.

Namun di dalam Kristus, kasih karunia yang dicurahkan atas kita, kita diadopsi ke dalam keluarga Allah. Bukan dengan pekerjaan kita, kita menerima atau membelinya, memenangkannya. Namun itu adalah sesuatu yang Allah lakukan atau kerjakan bagi kita. Dan Ia menanggalkan status kita sebagai hamba, dan mengangkat atau menerima kita sebagai anak dan ahli waris Kerajaan Bapa.

Kadang-kadang kebenaran itu lebih sulit dipahami dari pada fiksi. Beberapa tahun yang lalu, ada seorang anak kecil penjual koran di jalanan kota itu. Ia adalah anak yatim piatu dan miskin. Ia berteriak-teriak menawarkan koran dagangannya ketika menyusuri jalanan kota itu.

Di kota di mana ia tinggal, ia melewati rumah besar atau istana yang indah. Rumput di halaman itu dipelihara dan ditata dengan begitu rapi dan indah. Ada air mancur di tengah taman halaman itu. Pada Hari Minggu yang indah, Minggu pagi, rumah besar itu menarik perhatiannya.

Dan anak kecil itu berdiri di sana dan memandangi halaman rumah itu dan masuk ke dalam halaman itu. Ia melangkah menuju pintu utama dan memencet bel di pintu itu. Minggu pagi itu, seorang bisnismen kaya raya, yaitu Mr. Lowery membukakan pintu dan menemui anak kecil penjual koran itu. Anak kecil itu berdiri di depan laki-laki besar itu dan sangat terkejut dengan apa yang telah ia lakukan. Ia sangat takut atas kesembronoannya itu. Dan ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan atau apa yang harus ia katakan dan tidak dapat berpikir apa-apa, selain bagaimana bisa segera pergi keluar dari rumah itu.

Ia berkata, “Apa yang kamu miliki nak? Apa yang kami miliki nak?”

Dan orang itu memandang anak kecil itu dengan sedih dan berkata, “Tidak, Nak, Ibu Lowery dan saya tidak memiliki anak. Kami tidak memiliki anak.”

Dan anak kecil itu menjawab, “Oh, oh, saya mau memberikan segala sesuatu yang saya miliki, segala sesuatu, jika saya dapat menjadi anak anda dan saya dapat bermain di halaman rumput yang indah ini. Dan tidak ada siapapun yang akan mengambil atau membatalkan saya menjadi anak anda. Oh, saya mau memberikan segala sesuatu yang saya miliki jika saya dapat menjadi anak anda.”

Dan salah satu orang terkaya, atau Mr. Lowery ini masuk dan memanggil istrinya yang ada di lantai atas rumahnya.

Dan ia berkata, “Istriku, kemarilah.”

Dan wanita itu menuruni tangga yang indah itu dan berdiri di samping suaminya.

Dan suaminya berkata, “Sayang, apakah kamu mau mengangkat anak ini menjadi anak kita?”

Ia menjawab, “Oh suamiku, oh.”

Dan kemudian ayah angkat itu memanggil anak itu, “Nak Sonny, kemarilah. Kemarilah nak.”

Dan anak kecil itu berjalan masuk ke dalam rumah mewah itu. Dan hal pertama yang ia lakukan seperti yang ia janjikan, ia merogoh sakunya dan mengeluarkan uang tiga belas sen.

Dan memberikan uang itu kepada orang kaya itu sambil berkata, “Tuan, ini adalah semua yang saya miliki.”

Dan seperti itulah kita ketika kita memberikan kepada Allah apa yang kita miliki yang tiada harganya dan dengan itu kita pikir kita dapat membeli keselamatan kita. Itu tidak ada artinya sama sekali.

Kemudian orang kaya itu memegang tangan anak kecil itu dan menutup telapak tangannya sehingga uang tiga belas sen itu kembali tergenggam oleh tangan anak kecil itu sambil berkata, “Nak, simpan saja uang itu. Karena aku memiliki lebih dari cukup bagi kita bertiga.”

Dan ia menuntun anak kecil itu ke dalam rumah dan mengangkat atau mengadopsi anak itu dan sejak itu anak kecil itu menjadi anak Mr. Lowery.

Persis seperti itulah apa yang Allah telah lakukan bagi kita. Kita adalah anak-anak terlantar dan miskin dan lemah dan terbuang. Dan ke dalam keluarga Bapa sorgawi kita yang mulia, Allah telah mengundang kita dan menerima serta memperlakukan kita sebagai anak terkasih. Ia mengadopsi kita ke dalam keluarga sorga. Dan kita adalah ahli waris bersama Kristus saudara sulung kita.

Sesungguhnya anda tidak lebih dari pada *doulos*. Anda tidak lebih dari pada seorang budak. Anda tidak lebih dari pada seorang hamba. Anda tidak lebih dari seorang pelayan, namun kemudian anda diterima menjadi anak, diadopsi menjadi anak. Dan sebagai anak, anda adalah ahli waris Allah melalui Kristus.

KEISTIMEWAAN KEDUA KITA ADALAH KITA TIDAK LAGI DI BAWAH PENGASUH

Dan ini membawa saya untuk menunjukkan keistimewaan kita yang kedua. Kita tidak lagi berada di bawah pengasuh atau penuntun. Namun kita sekarang telah menjadi dewasa. Kita adalah anggota keluarga itu. Kita diterima menjadi anak terkasih. Kita menjadi orang yang terpandang dalam keluarga itu.

Kemungkinan yang menjadi latar belakang dari apa yang Paulus katakan di sini adalah bahwa pada zaman Pemerintahan Romawi, ketika anak lelaki sudah mencapai umur dua puluh lima tahun, ia diberikan jubah dan ia diakui menjadi warga negara Roma, dengan semua hak dan perlakuan khusus serta hak istimewa atau prerogatif yang diberikan kepadanya.

Ia telah menjadi laki-laki dewasa. Ia telah diakui sebagai warga negara. Ia telah memperoleh pengakuan. Dan dengan memakai jubah anak itu telah sah menjadi warga negara Romawi. Ini sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi di *Bar Mitzvah*, ketika seorang anak telah akil balig, ia diterima sebagai laki-laki dewasa dalam keluarga Yahudi. [Bahasa Ibrani ‘*Bar Mitzvah*’ ini berarti “putra hukum illahi.” ‘*Bar Mitzvah*’: anak lelaki Yahudi yang telah mencapai umur 13 tahun dan dengan demikian memperoleh tugas dan tanggung jawab dalam hal agama – tambahan penerjemah, diambil dari Kamus Teologi Inggris- Indonesia oleh Henk ten Napel. Jakarta: BPK Gunung Mulis].

Jadi yang dimaksud Paulus di sini adalah bahwa di dalam Kristus kita tidak lagi ada dalam tipe atau bayang-bayang dan hukum Taurat dan ordinansi-ordinansi serta ritual-ritual. Namun kita sekarang adalah orang merdeka. Kita diakui sebagai warga negara. Kita telah menjadi dewasa. Kita diadopsi menjadi anak. Kita menjadi ahli waris bersama Kristus.

Dalam Galatia 3:27, Paulus berkata, “Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus.” Kata mengenakan di sini diterjemahkan dari kata Yunani ‘*enedusasthe*’ dari kata ‘*eneduo*’ yang

berarti “telah mengenakan Kristus untuk dirimu sendiri.”

Dan sebagai anak muda di masa Pemerintahan Romawi yang telah diberikan jubah untuk dikenakan pada dirinya sendiri sebagai warganegara, demikian juga Allah telah memberikan Kristus kepada kita dan kita mengenakan Tuhan bagi diri kita, kita mengenakan Kristus. Kita menjadi ahli waris, kita adalah anak di dalam rumah tangga Bapa kita.

KEISTIMEWAAN KETIGA KITA ADALAH MENJADI AHLI WARIS ALLAH DI DALAM KRISTUS

Perlakuan khusus kita yang ketiga adalah bahwa kita adalah ahli waris Allah di dalam Dia.

Seperti yang Paulus tuliskan dalam Roma 8, bahwa kita menjadi ahli waris bersama dengan Tuhan. Semua yang Allah memiliki dan semua yang Allah lakukan, semua kekayaan dan ciptaan-Nya, semua itu diberikan kepada kita. Kita adalah ahli waris atas kerajaan dan ciptaan Allah, Bapa kita, yang begitu luas.

Sebagai anak, kita akan bersama Kristus menerima semua warisan.

Minggu ini saya mengendarai mobil bersama dengan seseorang yang baru bertobat. Baik dia maupun keluarganya baru saja bertobat. Mereka dibaptis di sebuah gereja Baptis kecil. Dan ia berbicara dengan saya. Ia memiliki ribuan pertanyaan.

Ini adalah pengalaman baru. Ini pengalaman iman barunya. Seakan ia bertumbuh di dunia yang berbeda.

Dan salah satu hal yang ia tanyakan kepada saya adalah, ia bertanya, “Ketika kami mati dan ketika kami pergi ke sorga, apa yang kami akan lakukan di sorga?”

Saya menjawab, “Tuan, itu adalah suatu lelucon. Itu adalah pertanyaan bodoh. Itu adalah suatu penghinaan kepada Allah dan Alkitab dan apa yang Allah telah maksudkan bagi kita.”

Kitab Suci menyatakan kepada kita bahwa sorga adalah tempat peristirahatan hidup kita dalam kemuliaan. Semua yang sejak semula Allah maksudkan atau tetapkan sejak permulaan Penciptaan Allah adalah memberikan kepada kita dunia yang akan datang.

Anda lihat, ketika Allah menciptakan dunia ini, Ia menyerahkannya untuk diperintah oleh Lucifer, malaikat suci yang belum jatuh. Namun kemudian Licifer jatuh, dan dosa masuk ke dalam dunia dan ciptaan jatuh bersama dengan dia, kemudian Allah menciptakan kembali sebagian alam semesta dan menyerahkannya kepada Adam untuk memerintah dunia ini.

Dan Allah berfirman kepada Adam, “Ini semua adalah milikmu. Tundukan semuanya, Dan kamu memerintah atas semua itu.”

Dan itulah sebabnya mengapa Setan membenci dia. Dan dari luar pintu gerbang taman itu ia mengancam dan menyusun rencana untuk menjatuhkan Adam, karena ia tidak suka Allah telah menciptakan makhluk mulia lain untuk mengambil alih seluruh ciptaan dari tangan Lucifer yang telah jatuh.

Adam jatuh ke dalam dosa. Namun tujuan Allah tidak pernah gagal. Karena di dalam Kristus semua orang yang terhilang di dalam Adam ditemukan kembali di dalam Dia. “Seperti di dalam Adam kita semua mati. Demikian juga di dalam kristus kita semua menjadi hidup kembali.” (band. Roma 5:12-21). Dan seperti apapun kita sebelumnya, ini akan menjadi ribuan kali lebih mulia pada akhirnya, di dalam Tuhan kita.

Karena inilah maksud dan tujuan Allah, yaitu memberikan kepada kita hak untuk memerintah seluruh alam semesta, ciptaan Allah yang begitu luas dan tak terbatas. Dan saya tidak tahu apa maksudnya itu, karena kita masih berada di alam semesta kita sendiri yang begitu sempit, yaitu matahari, bintang dan planet-planet yang mengelilingi bumi kita ini. Dan kita akan memerintah alam semesta yang lebih luas dan tiada batas di bandingkan dengan luasnya antariksa kita.

Dan ketika kesudahan zaman tiba, Yerusalem Baru akan turun dari sorga. Kota emas Allah yang akan menjadi rumah kita. Istana kita di dalam kota yang indah. Kita akan turut memerintah atas seluruh kerajaan Allah.

11 DUA PERJANJIAN

“Katakanlah kepadaku, hai kamu yang mau hidup di bawah hukum Taurat, tidakkah kamu mendengarkan hukum Taurat? Bukankah ada tertulis, bahwa Abraham mempunyai dua anak, seorang dari perempuan yang menjadi hambanya dan seorang dari perempuan yang merdeka? Tetapi anak dari perempuan yang menjadi hambanya itu diperanakkan menurut daging dan anak dari perempuan yang merdeka itu oleh karena janji. Ini adalah suatu kiasan. Sebab kedua perempuan itu adalah dua ketentuan Allah: yang satu berasal dari gunung Sinai dan melahirkan anak-anak perhambaan, itulah Hagar— Hagar ialah gunung Sinai di tanah Arab—dan ia sama dengan Yerusalem yang sekarang, karena ia hidup dalam perhambaan dengan anak-anaknya. Tetapi Yerusalem sorgawi adalah perempuan yang merdeka, dan ialah ibu kita. Karena ada tertulis: “Bersukacitalah, hai si mandul yang tidak pernah melahirkan! Bergembira dan bersorak-sorailah, hai engkau yang tidak pernah menderita sakit bersalin! Sebab yang ditinggalkan suaminya akan mempunyai lebih banyak anak dari pada yang bersuami.” Dan kamu, saudara-saudara, kamu sama seperti Ishak adalah anak-anak janji. Tetapi seperti dahulu, dia, yang diperanakkan menurut daging, menganiaya yang diperanakkan menurut Roh, demikian juga sekarang ini. Tetapi apa kata nas Kitab Suci?....

— Ia mengutip ini dari Kejadian 21:10 —

Tetapi apa kata nas Kitab Suci? “Usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba perempuan itu tidak akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anak perempuan merdeka itu.” Karena itu, saudara-saudara, kita bukanlah anak-anak hamba perempuan, melainkan anak-anak perempuan merdeka” (Galatia 4:21-31)

Allah sendiri yang telah membuat perbedaan yang begitu menyolok antara anugerah dan hukum Taurat. Perbedaan keduanya adalah sejauh Timur dari Barat, seperti antara terang dan gelap, seperti air dan api. Kitalah yang seringkali mengacaukannya sehingga perbedaan yang begitu jelas ini menjadi kabur. Allah telah memberikan perbedaan ini dengan sangat jelas. Kita seperti orang yang masuk ke dalam sebuah Pantheon (kuil penyembahan para dewa) dan melihat dua dewa yang saling bertentangan – baik dan jahat, namun mereka menyembah keduanya —. Dan tentu bagi kita ini adalah sesuatu yang membingungkan atau aneh. Dan itu bukan pikiran dan wahyu atau tujuan Allah. Hukum Taurat jelas berbeda dengan anugerah/kasih karunia. Namun selalu ada tendensi pada orang-orang yang telah diselamatkan oleh anugerah, oleh percaya, oleh iman, untuk kembali, mencari jasa dan keselamatan melalui pekerjaan hukum Taurat – melalui ketaatan dan ordinansi-ordinansi dan ritual-ritual dan seremonial-seremonial, dan perintah-perintah hukum Taurat.

Demikian juga dengan gereja kecil Yahudi itu [penerima surat Ibrani]. Kita tidak tahu di mana itu berada. Namun di sana ada gereja Yahudi di zaman para Rasul, yang merupakan kumpulan orang-orang telah diselamatkan oleh anugerah, memiliki kemerdekaan di dalam Kristus, namun yang lekas berbalik kepada kuk dan perhambaan upacara-upacara dan ritual-ritual dan seremonial-seremonial legalisasi Mosaik. Dan ini berada dalam bahaya penyesatan, sehingga penulis Kitab Ibrani, berusaha mengikat mereka kepada kemerdekaan yang mereka telah memiliki di dalam Kristus, dan tidak kembali kepada tipe-tipe dan bayangan-bayangan dan perintah-perintah dan ordinansi-ordinansi legalisasi lama/tua ini. Kita bukan hanya menemukan kenyataan ini di antara orang-orang Yahudi saja, namun surat Galatia ditujukan kepada jemaat-jemaat di Galatia, yang adalah

orang-orang non-Yahudi. Dulunya mereka adalah penyembah berhala, mereka adalah para penyembah berhala Yunani. Namun mereka telah menemukan Kristus dan di dalam anugerah dan rahmat-Nya, di dalam percaya kepada Dia, kemerdekaan yang begitu mulia dan keselamatan yang tiada bandingnya telah mereka terima. Namun mereka yang telah menemukan anugerah di dalam Kristus dan keselamatan melalui percaya di dalam nama-Nya ini juga mulai dipengaruhi untuk kembali kepada perbudakan dan perhambaan hukum Taurat dan ordinansi-ordinansi dan ritual-ritual dan sermonial-seremonial – memelihara hari-hari tertentu dan bulan-bulan tertentu dan tahun-tahun tertentu dan segala sesuatu yang bertalian dengan ritualistik dan liturgikal agamawi.

Kita tidak hanya menemukan ini di sepanjang abad masa lalu, namun tidak ada hati dan roh dan pikiran manusia yang tidak dikarakteristik oleh hal tersebut sampai pada hari ini, walaupun kita mungkin telah diterangi dan diiluminasi oleh Roh Kudus, walaupun kita telah dilahirkan kembali oleh kehadiran Allah di dalam hati kita. Ada kelemahan pikiran dan jiwa manusia yang secara terus menerus menarik kita kepada bujukan bahwa kita dapat memuji diri kita sendiri di hadapan Tuhan melalui perbuatan-perbuatan baik kita. Kita berpikir memang pantas menerima kebaikan Tuhan karena perbuatan-perbuatan baik kita itu. Dan kita berpikir bahwa melalui ritual-ritual dan seremonial-seremonial dan ketaatan serta perbuatan baik kita, kita dapat berjasa di hadapan Allah, atau diselamatkan oleh semua itu. Namun dalam tulisannya kepada jemaat-jemaat di Galatia ini Paulus menggunakan kiasan untuk menjelaskan perbedaan antara perjanjian Taurat dan perjanjian anugerah. Dan menunjukkan kepada kita bahwa jika kita berpikir dapat diselamatkan oleh hukum Taurat kita menjadi hamba atau budak sepanjang hidup kita. Kita tidak pernah bebas dan menjadi orang merdeka. Namun jika kita diselamatkan oleh perjanjian anugerah, kita tidak lagi berada di bawah perbudakan. Kita menjadi anak-anak di keluarga Raja Agung. Dan kita adalah ahli waris, menjadi ahli waris bersama Kristus.

Selanjutnya dengan menggunakan kisah ini, ia berbicara tentang hubungan antara Abraham dan Hagar dan Ismail dan hubungan antara Abraham dan Sara dan Ishak. Yang mana hubungan ini ia gunakan untuk menjadi kiasan untuk menjelaskan kebenaran. Ini mengkiaskan dua Perjanjian, yang pertama Perjanjian dari Gunung Sinai, yang cenderung membawa kepada perbudakan, yang memimpin kepada perbudakan, yang mana Hagar mengkiaskan ini: “Hagar ialah gunung Sinai di tanah Arab – dan ia sama dengan Yerusalem yang sekarang, karena ia hidup dalam perhambaan dengan anak-anaknya. Tetapi Yerusalem sorgawi adalah perempuan yang merdeka, dan ialah ibu kita” (Galatia 4:25, 26). Dan ia adalah Sara, dan ia adalah ibu Ishak. Dan anak-anak Perjanjian dan ahli waris dalam keluarga ini yang memandang dan percaya dan beriman kepada Allah.

Selanjutnya, mungkin kita harus mengingat peristiwa ini yang dicatat dalam Kitab Kejadian yang Paulus gunakan di dalam presentasi alegoris antara usaha mencari pujian Allah untuk diri kita sendiri di hadapan Allah melalui hukum Taurat – melalui ketaatan – dan cara Yesus menyelamatkan kita di dalam kepercayaan dan iman. Di dalam Kejadian 15, Abraham datang ke hadapan Tuhan dan berkata: “Ya Tuhan ALLAH, apakah yang akan Engkau berikan kepadaku, karena aku akan meninggal dengan tidak mempunyai anak, dan yang akan mewarisi rumahku ialah Eliezer, orang Damsyik itu.” Lagi kata Abram: “Engkau tidak memberikan kepadaku keturunan, sehingga seorang hambaku nanti menjadi ahli warisku.” (Kejadian 15: 2, 3). Lalu TUHAN membawa Abram ke luar serta berfirman: “Coba lihat ke langit, hitunglah bintang-bintang, jika engkau dapat menghitungnya.” Maka firman-Nya kepadanya: “Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu” (Kejadian 15:6). Sehingga orang ini hidup di dalam iman dan keyakinan akan janji Tuhan. Itulah yang tertulis dalam Kejadian pasal lima belas. Kemudian pasal enam belas menjelaskan bahwa setelah hari demi hari bahkan tahun demi tahun berlalu, dan Abraham sudah berumur delapan puluh enam Tahun, dan Sarai berumur tujuh puluh enam tahun, ia mulai meragukan janji Allah. Sehingga menurut budaya yang bobrok pada waktu itu, Sarai – yang kehilangan iman dan pengharapannya pada waktu berumur tujuh puluh enam tahun itu – datang kepada Abraham dan berkata, “Hampiri hambaku, Hagar itu; mungkin oleh dialah aku dapat memperoleh seorang anak dan ahli waris melalui

dia. Abraham mungkin keberatan, namun Sara mendesaknya. Sehingga Sara membawa budaknya itu dan menyerahkan dia ke dalam pelukan Abraham, dan ia menjadi istrinya dan mengandung serta melahirkan seorang anak. Dan mereka menamakan anak itu Ismail (Kejadian 16:1-11). Itulah catatan Kejadian pasal enam belas.

Dalam Kejadian tujuh belas, Allah datang kepada Abraham dan berkata kepada dia bahwa ia adalah bapa dari anak perjanjian. Dan Sara istrinya itu akan menjadi ibu dari anak perjanjian. Dan ketika Abraham berumur sembilan puluh sembilan dan Sarah berumur delapan puluh sembilan, Abraham tertawa serta berkata dalam hatinya: “Mungkinkah bagi seorang yang berumur seratus tahun dilahirkan seorang anak dan mungkinkah Sara, yang telah berumur sembilan puluh tahun itu melahirkan seorang anak?” (Kejadian 17:17). Dan Allah menjawab, “Tidak ada yang mustahil bagi Tuhan.” Dan sesuai dengan waktu yang ditentukan, pada waktu Abraham berumur seratus tahun dan Sara berumur sembilan puluh tahun, Allah memberikan kepada mereka hadiah yang ajaib, yaitu seorang anak laki-laki lahir sebagai buah pinggang Abraham, dan lahir dari rahim Sara, dan mereka menamai anak itu Ishak – yang berarti tertawa, sukacita, kebahagiaan. Allah telah memelihara janji-Nya dengan setia (Kejadian 17:1-19). Itulah Kejadian tujuh belas.

Kemudian di pasal dua puluh satu, ketika Ishak disapih, Abraham membuat pesta yang meriah di rumahnya untuk merayakan datangnya masa kanak-kanak dari bayi kecilnya itu. Dan dalam pesta itu, Ismail, yang sudah berumur enam belas tahun, mengejek dan mentertawakan Ishak, dan ketika Sara melihat itu ia berkata kepada Abraham, suaminya, “Usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba ini tidak akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anakku Ishak.” Dan walaupun hal itu membuat Abraham sebal, namun Tuhan berfirman, “Itulah yang terbaik.” Sehingga Hagar, wanita hamba itu dan anaknya Ismail, anak hamba itu, diusir dari rumahnya. Dan satu-satunya ahli waris Abraham adalah benih perjanjian itu, yaitu Ishak, anak dari iman. Paulus menggunakan kisah ini, seperti yang ia katakan, yaitu untuk mengkiaskan perbedaan perjanjian Taurat dan perjanjian anugerah.

Hagar, wanita hamba itu dan Ismail, anak hamba itu, merepresentasikan Sinai dan perjanjian kerja. Itu adalah hamba di sepanjang hidup mereka. Namun Sara dan Ishak, anaknya, yaitu anak perjanjian merepresentasikan Kalvari dan mereka akan menemukan kebaikan dan anugerah di dalam hadirat Allah di dalam kasih sayang dan pengampunan di dalam Kristus.

HAGAR ADALAH KIASAN ORANG-ORANG YANG BERADA DI BAWAH PERHAMBaan

Yang pertama Hagar. Ia adalah seorang hamba dan di sepanjang hidupnya ia tetaplah seorang hamba. Ia adalah budak yang harus bekerja. Dan walaupun sepanjang hidupnya ia bekerja di rumah tuannya, namun ia tetaplah hamba yang harus tetap bekerja. Dan anak-anaknya juga akan menjadi hamba dan mereka semua juga harus bekerja. Mereka bekerja di rumah tuannya untuk suatu upah. Dan mereka merepresentasikan orang-orang yang mencari keselamatan melalui pekerjaan atau perbuatan baik mereka, yaitu melalui memelihara upacara-upacara ritual atau seremonial atau melakukan sesuatu dalam mentaati perintah-perintah hukum Taurat. Dan mereka harus terus bekerja dan bekerja. Dan setelah sepanjang hidupnya mereka bekerja, mereka tetaplah masih seorang budak, mereka tetap seorang hamba.

Begitu juga bagi orang yang mengharapkan memperoleh kebaikan Tuhan melalui jasa-jasanya sendiri. Ia harus terus bekerja dan bekerja. Anda boleh bertanya kepadanya, “Apakah anda sudah diselamatkan.” Ia akan menjawab, “Saya tidak tahu.” Ketika ia akan mati, anda boleh bertanya kepadanya, “Apakah anda telah diselamatkan.” Dan ia akan menjawab, “Saya tidak tahu, saya mungkin belum cukup baik. Saya mungkin

belum melakukan sesuatu yang cukup baik. Jadi saya tidak tahu. Saya tidak dapat mengetahuinya, karena saya mencoba untuk menyelamatkan diri saya sendiri dengan berbuat baik dan berbuat baik, saya masihlah seorang hamba. Saya adalah hamba. Saya tidak pernah tahu apakah saya sudah selamat atau belum.” Dan ia mati sebagai hamba.

ISMAIL ADALAH KIASAN DARI LEGALISME

Ismail adalah tipe dari semua orang yang mengutamakan legalitas, semua orang yang mengharapkan pujian dari Tuhan berdasarkan perbuatan-perbuatan baik mereka.

Pertama, Ismail lebih tua, ia yang pertama kali dilahirkan. Dan seperti itu jugalah dalam hidup kita. Ketika kita masih kanak-kanak, kita sama seperti hamba. Kita didisiplinkan, kita harus diajar. Kita berada di bawah pengasuh dan pendidik. Kita tidak ada bedanya dengan seorang hamba. Pertama-tama dalam hidup kita selalu demikian.

Kedua, Ismail lebih besar dan lebih kasar dan liar seperti yang diucapkan dalam nubuatan. Ketika ia dilahirkan, dikatakan dalam Kitab Kejadian, “Seorang laki-laki yang lakunya seperti keledai liar, demikianlah nanti anak itu; tangannya akan melawan tiap-tiap orang dan tangan tiap-tiap orang akan melawan dia, dan di tempat kediamannya ia akan menentang semua saudaranya” (Kejadian 16:12). Jadi inilah anak-anak Taurat. Ismail adalah seorang yang liar, kasar dan kejam. Hukum Taurat adalah impersonal dan tak berbelaskasihan. Tidak ada kasih karunia atau pengampunan atau kasih dan keramahan atau simpatik di dalamnya. Hukum Taurat bersifat impersonal. Ketika seseorang yang ditemukan mengumpulkan kayu api pada hari Sabat yang tercatat dalam Kitab Bilangan, hukum Taurat berkata, “Lempari dia dengan batu.” Dan ia dilempari batu oleh segenap bangsa itu. Mereka membawanya keluar perkemahan dan dilempari batu sampai mati (Bilangan 15:32-36). Ketika Akhan dan keluarganya menyembunyikan barang-barang jarahan dari reruntuhan Yerikho, yaitu jubah yang indah, buatan Sinear, dan dua ratus syikal perak dan sebatang emas yang lima puluh syikal beratnya, hukum Taurat berkata, “Lempari dia dengan batu,” dan mereka melakukannya. Itulah hukum Taurat.

Ketika ada seorang wanita berdosa dibawa kepada Tuhan Yesus, orang-orang Farisi berkata, “Menurut hukum Taurat Musa ia harus dilempari batu. Ia harus dilempari batu. Itu adalah hukum Taurat.” Hukum Taurat mengharuskan orang berdosa harus mati. “Upah dosa adalah maut.” Hukum Taurat bersifat impersonal dan tidak berperasaan. Itu tak berbelaskasihan. Ismail kasar dan liar. Hukum Taurat mengutuk. Jika anda melanggar hukum Taurat, anda berada di bawah penghakiman dan kutuk.

Ketiga, Ismail adalah anak menurut daging, seperti Yerusalem sekarang ini. Ia turun ke dunia ini, ia memelihara perintah-perintah Taurat. Ia memelihara hari-hari tertentu dan bulan-bulan tertentu. Ia mengikuti semua ritual dan seremonial. Ia mengharapkan perkenanan Allah berdasarkan kebbaikannya sendiri dan mengharapkan keselamatan melalui jasa-jasa perbuatan baiknya sendiri. Ia adalah anak menurut kedagingan. Ia bekerja untuk mendapatkan upah dan ia telah menerima upahnya. Dan Tuhan tidak pernah tidak memberikan upahnya. Tuhan pernah berbicara tentang orang Farisi yang berdiri di sudut-sudut jalan di mana semua orang dapat melihat ia sedang berdoa, Tuhan berkata, “Sungguh, ia telah menerima upahnya.” Ia telah menerima apa yang ia inginkan. Tuhan telah memberikan semua upahnya. Orang itu telah memperoleh upahnya, yaitu ketenaran dan kemasyuran di mata manusia. Allah telah memberikan upah sesuai dengan yang ia harapkan, yaitu supaya dilihat orang sebagai orang yang rohani. Namun semua itu adalah upah yang dibayarkan kepada seorang budak, dan setelah itu ia tetaplah hamba atau budak. Ia tetaplah seorang hamba yang harus secara terus menerus bekerja untuk mendapatkan upah. Ia adalah seorang hamba dan apa yang harus ia lakukan? Ia selalu

gagal, apa yang harus ia lakukan? Ia tetap selalu jatuh ke dalam dosa, apa yang harus ia lakukan? Ia selalu gagal mencapai kesempurnaan, apa yang harus ia lakukan? Siapa yang dapat memberikan upah kepadanya? Siapakah yang dapat mengampuninya? Siapa yang dapat memberikan rahmatnya kepadanya? Bukan hukum Taurat, karena Taurat menjadi hukum yang bersifat impersonal dan harus menghakiminya. Belum pernahkan anda melihat lambang pengadilan, yairu seorang wanita yang menenteng timbangan di tangannya? Anda akan melihat matanya ditutup. Hukum bersifat impersonal dan tidak pandang bulu. Hukum tidak bisa diperlunak. Hukum tidak mempertimbangkan belas kasihan. Hukum tidak mempertimbangkan pengampunan. Orang yang terbukti bersalah harus dihukum. Itulah hukum Taurat. Jiwa yang berdosa harus mati. Itulah Hagar dan Ismail, anak perhambaan. Perjanjian kerja.

SARA DAN ISHAK KIASAN DARI PERJANJIAN ANUGERAH

Sara dan Ishak adalah perjanjian anugerah, Yerusalem sorgawi, ibu dari orang-orang yang diselamatkan oleh janji, oleh kemurahan hati Tuhan, oleh anugerah, oleh pengampunan dan kebaikan Tuhan. Tujuan Allah bukanlah melalui Abraham dan Hagar dan anak hamba itu untuk menyelamatkan dunia. Namun tujuan Allah adalah melalui Abraham dan Sara dan anak perjanjian untuk menyelamatkan dunia. Di dalam hidup kita, hukum Taurat adalah yang pertama mendominasi hidup kita, ketika kita sebagai anak yang berada di bawah pengasuhan, yang masih harus didisipinkan dan diajar. Hukum Taurat mengutuk dan memberikan penghukuman. Namun di dalam pikiran Allah, anugerah dan rahmat serta kemurahan-Nya selalu yang pertama. Sebelum dasar-dasar bumi diletakan Allah telah menetapkan Kristus untuk disalibkan dan mati untuk menebus dosa. Dan itu semua sudah diset dalam hati dan pikiran serta rencana Allah. Sebelum anda ada, Tuhan sudah mengenal anda dan mengasihi anda di dalam anugerah dan kebaikannya, mengampuni dosa-dosa anda dan mengangkat anda menjadi anak di dalam keluarga sorgawi. Empat ratus tiga puluh tahun sebelum Taurat Musa diturunkan, Allah telah berfirman, “Imanmu diperhitungkan sebagai kebenaran” (Kejadian 15:6). Dan ketika orang tua kita yang pertama jatuh ke dalam dosa, Allah menawarkan darah penebusan. Bumi meminum darah itu. Dan Ia mengambil kulit dari binatang yang tidak bersalah itu dan mengenakannya pada kedua orang tua pertama kita, dan ini merupakan suatu gambaran, suatu pratanda tentang persembahan penebusan, penyucian dosa melalui darah dan kematian, di dalam anugerah dan kasih dan pengampunan. Sara adalah perempuan merdeka. Ia tidak pernah menjadi hamba. Dan selamanya ia hidup bersama dengan suaminya sebagai perempuan merdeka. Jika anda pergi ke Hebron dan mengunjungi gua Makpela, di sana, setelah ribuan tahun itu anda akan melihat kuburan Abraham dan kuburan Sara yang berada di sampingnya. Mereka bersama untuk selamanya. Sara adalah perempuan merdeka – perjanjian anugerah – tidak pernah menjadi hamba.

Dan anaknya, Ishak, adalah anak perempuan merdeka. Ia adalah ahli waris dalam keluarganya. Ia adalah anak dari yang Maha Tinggi. Perhatikan dia. Ishak dilahirkan dari mujizat. Kelahirannya adalah mujizat Allah. Orang tuanya sudah hampir mati, Abraham berumur seratus tahun, sedangkan Sara sudah berumur sembilan puluh tahun pada waktu Ishak dilahirkan. Dan mereka memperoleh anak perjanjian itu karena intervensi Allah. Itu adalah suatu mujizat Tuhan. Allah lah yang telah melakukannya. Demikian juga dengan kita. Setiap orang yang diangkat menjadi anak atau diadopsi ke dalam keluarga Allah adalah mujizat kasih karunia. Ia adalah anak perjanjian. Ia tidak berkerja untuk memperolehnya. Sebenarnya ia tidak pantas menerimanya. Ia tidak pernah layak untuk menerimanya, karena itu adalah sesuatu yang Allah lakukan di dalam anugerah dan rahmat-Nya. Semua penemuan mekanikal di bumi ini tidak dapat menghasilkan anak seperti itu. Itu adalah sesuatu yang Allah telah lakukan. Budaya, ritual, ketaatan terhadap hukum Taurat atau hukum-hukum dunia, pendidikan dan semua hal ini tidak dapat melahirkan anak seperti itu. Anak Allah “diperanakan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah” (Yohanes 1:13). Ia adalah anak oleh iman, oleh kasih karunia, dan ia diterima ke dalam keluarga Allah. Ia

diselamatkan bukan oleh karena kebaikan atau pekerjaannya sendiri, bukan karena ia layak, namun ia diselamatkan di dalam pengampunan dan kasih karunia dan kasih serta rahmat dari Yesus. Dan Ishak bukan hanya dilahirkan secara ajaib, anak perjanjian mulia, namun ia adalah anak, anak dari perempuan merdeka. Ia tidak pernah menjadi hamba. Ia adalah ahli waris di dalam keluarga patriarkh agung ini dan kita adalah ahli waris dari Raja Agung bersama Kristus.

Kita menjadi anak Allah, seperti Yesus adalah Anak Allah. Ia adalah saudara sulung kita. Kita adalah anak-anak Allah bersama dengan Dia. Kita menjadi anak-anak Allah bukan seperti penjahat yang diampuni dan ditoleransi, namun kita menjadi anak-anak Allah oleh karena kasih-Nya melalui Tuhan Yesus. Ketika anak bungsu yang durhaka pulang ke rumah bapanya, bapa itu tidak menerimanya sebagai tertuduh, sebagai kambing hitam yang tidak layak. Namun ketika ia kembali kepada bapanya, bapa itu berkata, “Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya. Dan ambillah anak lembu tambun itu, sembelihlah dia dan marilah kita makan dan bersukacita. Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali. Maka mulailah mereka bersukaria” (Lukas 15:22-24). Itulah apa yang terjadi ketika kita masuk ke dalam keluarga Allah. Bukan karena kita layak, namun kita masuk oleh karena kasih-Nya. Bukan karena kita telah memelihara Taurat, namun oleh karena apa yang telah Ia kerjakan bagi keselamatan saya. Kita diampuni dan dikasihi dan disambut dalam rahmat dan kasih karunia dan kebaikan Allah. Itulah bagaimana kita diselamatkan, itulah bagaimana kita disambut. Itu adalah apa yang membuat kita bernafas. Tidak di bawah kuk perhambaan, namun oleh kasih-Nya saya diselamatkan. Saya disambut, dikasihi, dilahirkan kembali, diadopsi atau diterima menjadi anak-Nya, menjadi ahli waris dan mendapatkan peristirahatan damai bersama dengan Dia untuk selama-lamanya. Karena saya adalah anak dan karena saya telah diselamatkan. Saya mengasihi Tuhan dan ingin memuji Tuhan dengan lagu pujian yang mengatakan demikian,

Datanglah, engkau orang berdosa
Tersesat dan diperbudak Taurat,
Bila engkau menunggu menjadi lebih baik,
Engkau tak kan pernah mencapainya.

Ku dengar suara Yesus memanggil
Datanglah kepada-Ku dan beristirahatlah
Beristirahatlah dari jerih lelahmu
Senderkanlah kepalamu pada pundak-Ku.

Aku datang kepada Yesus sebagaimana adaku
Lelah dan kotor serta menyedihkan.
Ku temukan di dalam Dia tempat peristirahatan
Dan Ia telah membuatkan bahagia

[Pengarang dan sumber tidak diketahui].

“Pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus” (Titus 3:5). Bagaimana saya tahu bahwa saya telah diselamatkan? Apakah karena saya telah memelihara hukum Taurat? Bukan. Apakah karena saya telah melakukan perbuatan-perbuatan baik? Bukan. Apakah karena saya telah memelihara dan melaksanakan semua bentuk ritual? Bukan. Kalau begitu bagaimana saya tahu saya telah diselamatkan? Karena Tuhan berjanji bahwa jika kita percaya kepada Kristus, Ia akan mengampuni dan menyelamatkan saya. Jika saya mau percaya kepada Dia, saya akan memiliki hidup kekal

untuk selama-lamanya. Dan saya percaya Allah tidak dapat berdusta dan Ia pasti akan menepi janji-Nya. Itulah caranya saya diselamatkan. Itulah caranya kita semua diselamatkan. Itu adalah di bawah kasih karunia dan kebaikan Allah. Anak-anak perjanjian Kalvari. Maukah anda menerima anugerah dan kasih dan rahmat serta pengampunan-Nya? Maukah anda menyerahkan hati dan hidup anda kepada Dia dan bergabung dengan persekutuan yang manis dalam jemaat ini? Pada waktu kita mengangkat pujian panggilan ini, bila anda mau mengambil keputusan yang paling penting bagi keselamatan anda hari ini, silahkan maju ke depan.

IMAN DAN KEMERDEKAAN

Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan.

Sesungguhnya, aku, Paulus, berkata kepadamu: jikalau kamu menyunatkan dirimu, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagimu.

Sekali lagi aku katakan kepada setiap orang yang menyunatkan dirinya, bahwa ia wajib melakukan seluruh hukum Taurat.

Kamu lepas dari Kristus, jikalau kamu mengharapkan kebenaran oleh hukum Taurat; kamu hidup di luar kasih karunia.

Sebab oleh Roh, dan karena iman, kita menantikan kebenaran yang kita harapkan.

Sebab bagi orang-orang yang ada di dalam Kristus Yesus hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai sesuatu arti, hanya iman yang bekerja oleh kasih.

Dahulu kamu berlomba dengan baik. Siapakah yang menghalang-halangi kamu, sehingga kamu tidak menuruti kebenaran lagi?

Ajakan untuk tidak menurutinya lagi bukan datang dari Dia, yang memanggil kamu.

Sedikit ragi sudah mengkhamirkan seluruh adonan.

Dalam Tuhan aku yakin tentang kamu, bahwa kamu tidak mempunyai pendirian lain dari pada pendirian ini. Tetapi barangsiapa yang mengacaukan kamu, ia akan menanggung hukumannya, siapapun juga dia.

Dan lagi aku ini, saudara-saudara, jikalau aku masih memberitakan sunat, mengapakah aku masih dianiaya juga? Sebab kalau demikian, salib bukan batu sandungan lagi.

Baiklah mereka yang menghasut kamu itu mengebirikan saja dirinya!

Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.

Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!” (Galatia 5:1-14)

Mari kita *me-review* sejenak – ketika Rasul Paulus, dalam perjalanan misinya yang pertama, ia telah memberitakan Injil kepada penduduk salah satu provinsi Romawi yaitu Galatia di pusat Asia Kecil, dan khotbah itu secara menakjubkan telah diterima mereka. Dan mereka akhirnya meninggalkan kehidupan hedoisme, paganisme, dan perzinahan, dan kemudian berbalik kepada Kristus untuk menerima keselamatan yang ajaib. Mereka menerima karunia Roh oleh karena iman. Ketika mereka bersukacita di dalam Tuhan, dan berkat Allah dan karunia-karunia Roh Kudus serta hadirnya kegerakan Roh Yesus di antara mereka dan di dalam mereka – ketika mereka bersukacita di dalam Tuhan, datanglah orang-orang Yahudi dan berkata kepada mereka, “Percaya di dalam Kristus itu memang baik, namun jika itu saja tidak akan dapat menyelamatkan kalian. Kalian harus menambahkannya dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan atau usaha mentaati hukum Taurat juga.” Dan respon dari Rasul Paulus sangatlah keras. Sebagai contoh, dalam perikop yang kita telah baca, ia berkata di pasal lima ayat satu: Jika kamu kembali kepada hukum Taurat, maka kamu akan kembali dikenakan kuk perhambaan. Dalam ayat dua: Jika kamu ingin memelihara hukum Taurat agar diselamatkan, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagimu. Ayat tiga: Kamu yang mau dibenarkan oleh hukum Taurat, kamu wajib melakukan seluruh hukum Taurat. Dan setelah kamu diperbudak olehnya, kamu masih tidak tahu apakah kamu sudah diselamatkan atau belum. Ayat empat: kamu yang ingin diselamatkan melalui usahamu sendiri dan dengan mentaati hukum Taurat, Kristus menjadi tidak berguna bagi kamu. Kamu tidak memerlukan

Dia. Kamu lepas dari Dia dan ada di luar kasih karunia. Ayat lima: kamu yang ingin diselamatkan melalui upacara, ritual, ceremonial dan ketaatan terhadap hukum Taurat, maka kebenaran yang kamu harapkan telah hilang. Dan ayat enam: ia menyimpulkan seluruh maksud dari iman Kristen, iman yang bekerja oleh kasih, definisi dari seluruh berita Kekristenan. Rasul Paulus menegaskan bahwa semua itu, entah itu memelihara ritual-ritual, ceremonial, Taurat, ketaatan kepada perintah-perintah Taurat, semua itu tidak berguna.

Dan kemudian ia membawa kita kepada satu pernyataan keselamatan yang kita temukan dalam Firman Allah yaitu melalui iman di dalam Yesus Kristus. Selanjutnya, kita akan mempeleajari dengan hati-hati dan dengan sikap doa untuk kesempatan yang diberikan kepada kita ini. Macam iman seperti apakah yang menyelamatkan jiwa kita dari dosa dan membawa kita kepada Allah dan keselamatan? Macam iman seperti apakah itu? Yang pertama, ini bukan karena memelihara hukum Taurat. Ini bukan karena pengakuan akan kebenaran. Ini bukan karena mempercayai realitas Allah dan Kitab Suci. Ini sesuatu yang berbeda dengan persepsi dan pengakuan intelektual. Yakobus, pemimpin gereja di Yerusalem dalam pasal dua dari suratnya berkata, “Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar” (Yakobus 2:19). Mereka mengetahui semuanya tentang iman dan mereka mengetahuinya lebih intim dari pada yang kita lakukan. Kita tidak diselamatkan oleh pengetahuan, oleh pengakuan intelektual. Iman bukanlah persepsi dan pengetahuan. Saya dapat berbicara tentang Tuhan, menulis buku-buku tentang Tuhan, menyanyikan lagu-lagu pujian tentang Tuhan, berkhotbah tentang Tuhan, berdiskusi tentang Tuhan, mengetahui segala sesuatu tentang Tuhan namun masih terhilang. Lagi iman ini bukan karena menghafal pengakuan iman: “Aku percaya kepada Allah yang Mahakuasa, khalik langit dan bumi.” Ini bukanlah karena Anda bergabung menjadi anggota suatu organisasi, atau gereja, atau kelompok philanthropic. Iman yang menyelamatkan adalah sesuatu yang sama sekali berbeda dengan dunia. Suatu kali saya menundukkan kepala saya di hadapan Tuhan dan bertanya kepada Allah, “Tuhan ketika aku mengucapkan perkataan seperti dalam Alkitab ini, “Orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yohanes 3:16). Apakah yang dimaksud dengan percaya itu? Apakah iman yang menyelamatkan itu sehingga iblis percaya dan gemetar? Pengetahuan tentang fakta kebenaran Kristus, telah diketahui dan terus diterbitkan di sepanjang abad. Namun itu bukanlah apa yang dimaksud dengan iman yang menyelamatkan itu.

Dan ketika saya bertanya kepada Tuhan, kemudian masuklah ke dalam hati saya perikop yang ditulis oleh Paulus dalam II Timotius 1: 12: “Karena aku tahu kepada siapa aku harus percaya. . .” Iman – kepercayaan, “karena aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku hingga pada hari Tuhan” (2 Timotius 1:12). Iman yang menyelamatkan adalah komitmen hidup Anda kepada Kristus. Ini berarti menyerahkan seluruh jiwa Anda kepada Dia. Iman yang menyelamatkan adalah mempercayai diri kita di dalam Kristus – percaya ke dalam Kristus, percaya ke atas Kristus. “Apa yang harus saya lakukan agar aku selamat? Percayalah di dalam Tuhan Yesus – ke dalam Tuhan Yesus, ke atas Tuhan Yesus dan engkau akan diselamatkan” (Kisah Rasul 16:30, 31). Apakah Anda pernah naik pesawat dengan pintu cockpit-nya terbuka? Apakah Anda pernah berada di pintu itu sambil mencari di antara ratusan tombol di panel itu? Jika misalnya saya berada dalam salah satu pesawat besar – tiga puluh ribu, atau tiga puluh lima ribu, atau tiga puluh sembilan ribu kaki di udara – apa yang harus saya lakukan? Apa yang harus saya lakukan jika pendaratan pesawat itu bergantung kepada saya? Saya tidak mengerti satu tombol pun dalam panel itu. Saya tidak tahu tombol yang mana yang harus dipencet atau diputar. Saya pasti akan mati. Saya percaya bahwa seorang pilot pastilah orang yang sudah ahli – menguasai semuanya itu, dan saya duduk di sana dalam pesawat itu dengan sangat nyaman yang akan membawa saya mendarat dengan aman. Percaya di dalam, percaya kepada, percaya ke dalam Dia – iman yang menyelamatkan adalah percaya di dalam Yesus.

Apakah Anda pernah dioperasi? Bagaimana Anda bisa mempercayai hidup Anda sepenuhnya ke dalam tangan seorang dokter? Jika Anda telah dibius – bahkan tidak tahu apapun yang akan terjadi – Anda

percaya kepada dia sepenuhnya. Serahkan hidup Anda ke tangan-Nya. Seperti itu lah iman yang menyelamatkan. Itu bukan menenggelamkan hidup Anda atau itu bukan hanya percaya sepenuhnya, namun itu juga berarti menyingkirkan semua pengharapan Anda selain di dalam Dia. Itu berarti penyangkalan terhadap diri kita sendiri dan datang kepada Kristus. Tidak ada sesuatupun yang lain yang bisa menyelamatkan. Ketika Tuhan berkata kepada para rasul-Nya, “Apakah kamu tidak mau pergi juga?” (Yohanes 6:67). Dan akhirnya Petrus menjawab mewakili kedua belas rasul itu, “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal; dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah” (Yohanes 8:68-69) yang harus datang ke dalam dunia. Ini adalah pengabaian semua pengharapan lain yang menawarkan keselamatan selain keselamatan di dalam Kristus.

Kristuslah Batu Karangku, Di atas Dia ku teguh;
Landasan hancur luluh, . . .
Tak ada lain landasanku
Hanyalah pada darah-Mu;
Tak ada lain harapanku;
Ku bersandarkan nama-Mu
Bila nafiri menderu,
Aku menghadap pada-Mu;
Dahulu kotor dan keji,
Oleh-Mu ku jadi bersih

Kristuslah Batu Karangku, Di atas Dia ku teguh;
Landasan hancur luluh,
Edward Mote, • gThe Solid Rock• h].

Itu adalah iman yang menyelamatkan.

Selanjutnya, mengapa Tuhan memilih cara ini untuk menyelamatkan kita? Jawabannya yang **pertama adalah karena tidak ada cara lain**. Tidak ada alternatif lain. Tidak ada apapun yang lainnya. Perhatikanlah, jika saya mencari keselamatan melalui usaha saya sendiri, dengan kebenaran saya sendiri, apa yang akan saya lakukan dengan dosa-dosa saya di masa yang lalu? Perhatikanlah, jika saya mencoba menyelamatkan diri saya sendiri dengan usaha saya sendiri, kebenaran saya sendiri, apa yang harus saya lakukan dengan dosa-dosa saya di masa depan? Betapapun saya boleh berdiri di sini di hadapan Tuhan mulai saat ini saya akan hidup benar, tanpa dosa, berbudi luhur, tidak akan ada kesalahan atau membuat kesalahan dalam hidup saya. Jika saya bersumpah di hadapan Tuhan bahwa mulai saat ini saya akan hidup dalam hadirat-Nya dengan sempurna, saya tahu bahwa saya tidak akan dapat menepati sumpah saya. Kesalahan akan hadir dalam hidupku, dan kesalahan serta dosa akan tinggal dalam tubuh kedaginganku selama hidupku. Apa yang harus saya lakukan untuk dosa-dosaku di masa depan, sama seperti apa yang dapat saya lakukan dengan dosa-dosaku di masa lalu? Aku hanya dapat diselamatkan dengan melemparkan diriku sendiri ke atas kasih karunia dan kebaikan serta pengampunan Allah. Tidak ada cara lain selain itu.

Ayub berseru dalam Kitabnya di pasal ketujuh, “Kalau aku berbuat dosa, apakah yang telah kulakukan?” (Ayub 7:20). Dan Rasul Paulus menasihati dalam Kitab Roma pasal ketujuh, “Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?” (Roma 8:24). Di manapun, kapanpun dan bagaimanapun juga, jika saya diselamatkan, itu haruslah di dalam anugerah dan pengampunan Allah. Tidak ada cara lain.

Kedua, mengapa Allah memilih cara iman ini agar kita beroleh selamat? Karena di sini Allah menunjukkan Diri-Nya sendiri sebagai pribadi (*being*) yang murah hati, penuh pengampunan, penuh kemurahan dan kelemahlembutan. Dalam Kejadian pasal satu dan dalam Kejadian pasal dua, kita menemukan kisah Allah yang disingkapkan. Tidak ada manusia di sana. Itu datang melalui pewahyuan. Dan Allah menyingkapkan Diri-Nya sendiri sebagai *being* yang agung, sang Pencipta yang mahakuasa. Pikirkan tentang seseorang yang dapat hanya dengan berkata jadilah, maka seluruh ciptaan itu ada. “Jadilah,” maka itu pun jadi. Terang itu bersinar. Bintang-bintang ditempatkan pada orbit-nya masing-masing. Bumi diciptakan. Seluruh wahyu terdapat dalam Allah dalam Kitab Kejadian pasal satu dan dua ini. Allah adalah sang Pencipta yang agung – *pantokrator*. Permulaan pasal tiga, dan sampai akhir seluruh Alkitab, Allah menyatakan Diri-Nya sendiri sebagai sang penebus, sebagai *being* yang penuh rahmat, sebagai *being* yang penuh kasih mesra dan kelemahlembutan serta anugerah. Dan Itu lah sebabnya mengapa karunia keselamatan bukan melalui pekerjaan kita, namun kita menerimanya dari pemberian tangan-Nya atau karunia-Nya. “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri” (Efesus 2:8-9). Itu artinya Tuhan ingin berkata, “Aku telah melakukannya. Aku telah membelinya. Aku telah memenangkannya.” Ini adalah anugerah atau pemberian Allah. Ini menyingkapkan hati yang penuh anugerah, rahmat, penebusan dari yang Mahakuasa. Mengapa Allah memilih menyelamatkan Anda melalui iman – melalui percaya? Bukan hanya karena tidak ada cara lain. Jika kita telah diselamatkan, itu adalah karena Ia penuh dengan rahmat bagi kita. Bukan hanya karena Allah memilih menganugerahkannya kepada kita sebagai pemberian – bahwa kita harus mengenal Dia sebagai Allah yang penuh kasih karunia dan rahmat – namun keselamatan kita melalui iman adalah yang paling cocok dan sesuai dengan kita semua yang miskin, manusia berdosa yang sedang sekarat.

Apakah yang harus Anda katakan kepada manusia yang sedang sekarat? Apakah Anda akan berkata, “Lakukan ini. Lakukan perintah-perintah ini maka kamu akan hidup.” Ia tidak akan dapat melakukan semua itu. Karena ia adalah manusia yang sedang sekarat. Bagaimana agar dia dapat diselamatkan? Itu lah sebabnya mengapa Tuhan berfirman, yang dijelaskan dalam Injil Yohanes 3:14-15: “Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal” (Yohanes 3:14, 15). Tidak perlu dipertanyakan lagi. Orang-orang itu sedang sekarat. Ia yang dipatuk ular, dan terkena bisa ular itu sedang sekarat. Apakah Anda akan berkata kepada orang yang sedang sekarat ini untuk melakukan sesuatu agar ia selamat? Orang yang berada di padang gurun yang diserang oleh ular berbisa dan sedang sekarat ini adalah gambaran dari kita semua. Anda dan Anda dan Anda dan saya dan kita semua, kita adalah orang-orang yang sedang sekarat. Apa yang Anda katakan kepada orang yang sedang sekarat ini agar ia diselamatkan? Di padang gurun itu, Injil itu berkata “Lihatlah maka kamu akan hidup.” Dan itu adalah Injil dari keseluruhan wahyu Allah. Itu selalu menekankan, “Percaya dan percaya” (*Trust and believe*). Itu adalah, :Percaya dan diselamatkan.” Itu adalah, “Lihatlah maka akan hidup.”

Lihatlah maka engkau hidup, saudaraku, engkau hidup!

Pandanglah Yesus sekarang dan engkau hidup;

Ini dituliskan dalam Firman-Nya, halleluya!

Ini hanyalah agar engkau “melihat dan hidup”

[William A. Ogden, • *gLook and Live* • h].

Ini adalah yang cocok untuk kita manusia berdosa yang sedang sekarat yaitu bahwa kita hanya diselamatkan melalui percaya dan dengan iman.

Bukan hanya itu, namun ini juga terbuka bagi semua orang – orang-orang yang tanpa

pengharapan, tanpa pengetahuan, tidak terdidik, tua atau pun muda. Allah membuka pintu keselamatan melalui iman untuk semua orang. Jika Ia berkata, “Belilah ini, tuan,” maka semua dari kita yang begitu miskin ini, kita tidak akan dapat membayarnya. Jika Ia berkata, ‘Peliharalah perintah atau hukum-hukum dengan sempurna maka kamu diselamatkan,’ maka tidak akan ada satu pun dari kita yang tahu bagaimana menjadi sempurna. Apapun yang disyaratkan Allah, tidak ada seorangpun dari kita yang dapat melakukan atau memenuhinya. Namun ketika Allah berkata, “Pecayalah, lihatlah, terimalah, ambillah, terimalah, ‘ maka beberapa dari kita dapat meresponnya. Kita semua dapat menerimanya. Saya telah memberitakan Injil di tengah-tengah Afrika yang paling gelap. Saya telah berkhotbah di India. Saya telah berkhotbah di Indonesia. Saya telah berkhotbah diperbatasan China. Saya telah berkhotbah di berbagai pulau. Saya telah berkhotbah di seluruh dunia. Saya telah melihat orang-orang yang terbelakang, kurang pendidikan, mereka hidup dalam kegelapan dan di tengah takhyul-takhyul – dan saya telah melihat mereka keluar dari kegelapan dan masuk ke dalam terang kemuliaan dari Injil Anak Allah hanya dengan memandang kepada Yesus. Pintu pertobatan terbuka bagi semua orang, orang yang tidak dapat melakukan apapun selain hanya memandang. Hanya dengan menerima. Baginya Allah memberikan hadiah yang luar biasa kepadanya, yaitu hidup yang kekal. Apa yang dapat dilakukan oleh penjahat yang disalibkan di sisi Yesus – apa yang dapat ia lakukan? Ia memandang Juruselamat yang disalibkan di tengah dan berkata, “Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja” (Lukas 23:42). Dan perkataan percayanya itu, perkataan imannya itu sudah cukup. Ia diselamatkan, karena Tuhan sendiri berkata kepadanya, “Hari ini — *semeron* — hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus” (Lukas 23:43). Mengapa Allah memilih cara itu agar kita dapat diselamatkan – karena itu terbuka untuk semua orang. Hanya itu yang cocok untuk kita manusia berdosa yang sedang sekarat. Ini menyatakan kebaikan dan kemurahan Allah. Itu adalah pemberian dari tangan-Nya dan tidak ada alternatif yang lain. Jika kita telah diselamatkan, itu adalah karena kebaikan dan kemurahan serta pengampunan Allah.

Selanjutnya yang terakhir, metode karya Tuhan. Oh, betapa dinamis dan ajaiblah karya Tuhan. Hanya oleh iman – dengan menenggelamkan hidup kita ke dalam Kristus. Kita menjadi manusia baru. Kita menjadi ciptaan baru. Kita ada di dalam Tuhan, dan telah diubah. Kita tidak sama lagi dengan manusia yang lama. Ini adalah kehidupan baru. Ini adalah kasih yang baru. Ini adalah fase yang baru. Ini adalah visi yang baru. 2 Korintus 5:17: “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.” Ketika seseorang diselamatkan, ketika ia memberikan hatinya kepada Kristus, ia menjadi manusia baru. Ia menjadi berbeda dengan yang lalu. Anda tidak dapat mengubah manusia dengan hukum Taurat atau perbuatan baik. Anda tahu, Anda melihat itu ketika orang itu tidak memiliki pembaharuan itu dalam hatinya. Perhatikan ilustrasi yang ingin saya berikan ini: mari kita keluar dan mentaati Taurat dan kita tutup semua bar yang ada dan warung-warung penjual minuman keras yang ada. Mari kita tutup semua tempat yang menyediakan minuman keras. Karena dengan adanya semua itu orang yang melihat iklan dan berjalan melewatinya serta melihat posternya menyebabkan mereka tergoda. Namun saya ingin menunjukkan sesuatu kepada Anda. Ketika Anda melakukan semua itu – ketika Anda melakukan itu dan tidak mengubah hati masyarakat itu, apakah Anda tahu di mana Anda akan menemukan bar? Apakah Anda tahu di mana Anda akan menemukan warung penjual minuman keras? Anda akan menemukannya di rumah. Anda akan menemukannya di bar di samping rumah. Anda akan menemukan mereka membuat minuman keras di rumah. Anda akan menemukan bahan untuk membuat minuman keras di dapur, karena hati mereka belum diubah. Ketika manusia ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru. Ia menjadi manusia yang berbeda. Itu lah yang terjadi padanya ketika ia menjadi manusia baru di dalam Kristus, di dalam iman. Ia menjadi individu yang berbeda. Ia memiliki ketertarikan yang berbeda. Ia memiliki kasih yang berbeda. Ia memiliki hati yang berbeda. Ia memiliki jiwa yang berbeda. Ia memiliki cara pandang yang berbeda. Ia menjadi manusia yang berbeda.

Kedua, ia memiliki motivasi yang baru dan motif yang berbeda. Ketika seseorang berpikir dapat menyelamatkan dirinya sendiri melalui mentaati hukum Taurat, ia hidup di bawah ketakutan di sepanjang hidupnya, “Jika saya tidak melakukan ini, saya akan dihukum.” Dan apa yang saya lakukan, itu keluar dari motivasi karena takut akan penghukuman dan neraka dan penghakiman, dan ia hidup tertidur di sepanjang hidupnya. Ada motif yang lebih besar dan lebih kuat. Itu lah sebabnya mengapa saya membaca perikop ini dalam Roma pasal tiga belas: “Karena firman,” aku berkata, “Jangan berzinah.” Itu adalah perintah. “Jangan membunuh.” Itu adalah perintah. “Jangan mencuri.” Itu adalah perintah. “Jangan mengingini.” Itu adalah perintah. “Jangan bersaksi dusta.” Itu adalah perintah. “dan firman lain manapun juga, sudah tersimpul dalam firman ini, yaitu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!” (Roma 13:9).

Marilah kita memperhatikan ini sebentar. Mari kita menguji motif ini. Beberapa hari yang lalu saya dibombardir oleh seseorang yang mendengarkan saya berkhotbah. Dan saya sangat berterimakasih untuk itu. Mereka tentu memperhatikan khotbah saya. Saya telah dibombardir oleh seseorang dengan surat-surat dari seseorang yang pernah memperhatikan khotbah saya ketika saya mengkhotbahkan seri Kitab Roma. Dan dengan menyindir dan sinis dan menghina ia menulis kepada saya dan berkata, “Jadi kita bebas, bebas, bebas” — ia menuliskan kata BEBAS dengan huruf besar. “Kita tidak berada di bawah hukum Taurat, menurut apa yang Anda khotbahkan.” Tidak saya telah menguraikan secara terperinci tentang Kitab Galatia, “Kita bebas.” Tidak, siapapun dia, penjahat, pezinah, dan orang-orang yang pernah mengikuti hawa nafsu kedangingan. Sehingga, ia menulis ini, “Jadi saya bebas. Luar biasa. Luar biasa. Saya akan tidur dengan wanita yang berbeda setiap malam.” Itu adalah salah satu ilustrasinya dalam surat yang dikirimkan kepada saya. Dan saya menjelaskan ini kepada Anda sebagai kutipan dari suratnya, namun saya perlu membuktikan apa yang ditekankan Paulus di sini. Dan ia tidak menyesal tentang apa yang ia katakan. “Aku,” – orang ini – “aku bebas. Aku akan tidur dengan wanita yang berbeda setiap malam. Aku tidak berada di bawah hukum, aku bebas. Aku akan melakukan itu setiap malam.”

Baiklah. Marilah kita melihat hal ini sebentar. Karena itu – sekarang, marilah kita memperhatikan perintah ini. Jangan berzinah.

Mari kita melihat motif di balik kebohongan itu.

Umpamanya orang itu, yang adalah manusia duniawi, umpamanya ia jatuh cinta kepada gadis yang sangat cantik. Umpamanya ia meminta gadis itu untuk menjadi istrinya dan umpamanya gadis itu memberikan hidupnya untuk dia. Katakan kepada saya, akankah ia senang untuk tidur dengan wanita yang berbeda setiap malam? Akankah ia seperti itu?

Jika ia benar-benar mencintainya, akankah ia senang menghancurkan hatinya dan menghancurkan imannya serta kasih dan hidupnya? Akankah ia lakukan itu? Akankah ia seperti itu?

Apa alasannya?

Baiklah. Mari kita ambil satu contoh berikut ini. Jangan membunuh. Ada seseorang yang ramah kepada Anda dan dia sangat baik dengan Anda, dan apakah Anda akan membalasnya dengan menikam punggungnya atau menembak jantungnya.

Atau satu contoh lagi, jangan mencuri. Anda memiliki seorang anak lelaki yang sangat Anda kasihi. Dan ia ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Anda tidak memiliki uang untuk menyekolahkan anak Anda itu. Dan anak itu bekerja keras, dan ia bekerja keras untuk mengumpulkan uang supaya bisa melanjutkan kuliah.

Dan saya tahu tentang semua itu. Ingin belajar, ingin melanjutkan pendidikan. Dan anak itu bekerja keras dan ia adalah anak Anda. Dan Anda sangat mengasihi anak itu. Namun Anda mencuri yang telah ia kumpulkan.

Katakan kepada saya bahwa kasih adalah motif yang tidak lebih dinamis untuk kebenaran. Jika orang itu mengasihi Anaknya, ia tidak akan dapat melakukannya. Jika ia mencoba pun, ia tidak akan dapat melakukannya.

Dan jika ada perintah yang lain, tidak ada motif yang begitu penting, begitu dinamis di dunia ini yang seperti motif dari kasih, komitmen hidup, untuk Tuhan ketahui, untuk Tuhan lihat, dan saya memberikan hidup saya kepada-Nya.

Dan oh, ada suatu perubahan dalam keinginan, hasrat, dan nilai-nilai. Seluruh dunia menjadi berubah, karena Anda telah berubah.

Ini adalah kasih yang dinamis yang Paulus bicarakan di sini. Saya mengutip ini dari Kitab Roma. Ia menulis hal yang sama lagi di pasal sembilan: Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!” Karena kasih tidak akan menyakiti siapapun. Jika saya benar-benar mengasihi Anda, saya akan rindu membantu Anda dan mendukung Anda dan menjadi berkat bagi Anda. Saya tidak ingin mengganggu Anda. Saya tidak mau merintangangi Anda. Saya tidak mau menghancurkan hati Anda atau hidup Anda jika saya mengasihi Anda.

Metode kasih, bukan satu-satunya yang diberikan kepada hati yang baru dan bukan sekedar lukisan dari motif yang baru, namun itu adalah suatu persekutuan atau hubungan yang baru.

Saya tidak tinggal di rumah bapa sebagai budak, yang mencoba untuk melakukan sesuatu demi upah, atau demi mendapatkan gaji. Dan ketika saya menghambakan diri atau bekerja di sepanjang hidup saya, saya tetap saja, sampai akhirnya, tetap saja budak, tetap saja hamba, tetap saja mencari uang.

Namun ketika saya diadopsi ke dalam keluarga Allah. Saya adalah anak-Nya. Saya adalah ahli waris. Dan apa yang saya lakukan, saya tidak melakukan sesuatu untuk bayaran atau untuk upah atau untuk gaji atau untuk uang sama seperti budak. Karena apa yang saya lakukan sekarang, saya melakukannya karena saya adalah anak Raja itu. Saya adalah anak sorgawi. Saya menjadi ahli waris bersama Yesus Kristus. Saya adalah anggota keluarga Allah.

Dan seperti itulah yang saya maksudkan bahwa saya bebas. Saya bebas.

Dalam Yohanes pasal delapan, Tuhan berkata, sungguh, sungguh, sungguh, sungguh Aku berkata kepada kamu, setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa. Jadi apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamupun benar-benar merdeka.

Bergabunglah menjadi ahli waris bersama Kristus. Dan saya memiliki kehidupan yang penuh puji-pujian sorgawi.

Saya tidak pergi ke gereja karena perintah. Seluruh hidup saya mengasihi gereja. Saya tidak memuji Tuhan karena perintah. Seluruh hidup saya telah mengasihi puji-pujian ini.

Saya tidak bersekutu dengan orang-orang Kristen karena perintah, karena Taurat. Saya mengasihi persekutuan bersama dengan orang-orang Kristen. Saya mengasihi Anda.

Jadi berkat dan kebaikan dan kemuliaan Allah atas orang-orang yang datang kepada Kristus melalui iman. Bukan karena paksaan. Bukan karena perintah. Tetapi keluar dari roh kita dengan sendirinya.

Oh, Tuhan, dalam kepenuhan jiwaku, aku sujud di hadirat-Mu. Aku memuji nama-Mu. Dan jika Tuhan memberikan aku hidup seribu tahun lagi, sepanjang seribu tahun itu juga, Tuhan, aku mau memuliakan dan memuji Engkau.

Saya lebih baik menjadi orang Kristen dari pada menjadi apapun di dunia ini. Saya lebih baik berjalan bersama Tuhan dari pada melakukan yang lain di bumi ini.

Saya memiliki kasih kepada Allah di dalam hati saya karena iman. Ia berbicara kepada saya dan saya telah mendengar suara-Nya dan menjawabnya dengan hidup saya.

SALIB SEBAGAI BATU SANDUNGAN

“Dan lagi aku ini, saudara-saudara, jikalau aku masih memberitakan sunat, mengapakah aku masih dianiaya juga? Sebab kalau demikian, salib bukan batu sandungan lagi” (Galatia 5:11).

Ketika saya membaca ayat ini di dalam bahasa Yunani, ada kata yang menarik bagi saya ketika membacanya: “Sebab kalau demikian, salib bukanlah *scandalon*. Dari kata inilah kata bahasa Inggris “scandal” berasal.

Saya pernah menjumpai kata ini sebelumnya dalam 1 Korintus 1:22 dan dalam ayat tersebut Paulus menulis demikian:

“Orang-orang Yahudi menghendaki tanda dan orang-orang Yunani mencari hikmat, tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan, tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah” (1 Korintus 1:22-24)

Di dalam ayat-ayat itu ada kata yang sama [dengan Galatia 5:11]. Orang-orang Yahudi menghendaki tanda dan orang-orang Yunani mencari hikmat, tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu ‘*scandalon*.’ Dalam KJV diterjemahkan “*stumblingblock*” atau “batu sandungan” dalam TB-LAI. Dan kata ini dalam Galatia 5:11 diterjemahkan “*offence*” dalam KJV atau “batu sandungan” dalam TB-LAI.

Bagi orang Yahudi salib adalah suatu ‘*scandalon*’, dan bagi orang Yunani adalah suatu ‘*morion*,’ yang berarti “ketololan, kebodohan.” Namun bagi kita yang telah diselamatkan oleh, Kristus adalah ‘*Theou dunamin*’ atau ‘kekuatan Allah’ dan ‘*theou sophian*’ atau “hikmat Allah.”

Maksud kata salib sebagai ‘*scandalon*’ adalah bahwa orang-orang Yahudi menentang Paulus yang menulis surat ini kepada jemaat-jemaat di Galatia, karena orang-orang Yahudi hanya mengakui Yesus sebagai manusia yang mulia (*a great man*), orang baik (*a good man*).

Kemurahan hati-Nya, perbuatan-Nya yang suka mengampuni, kebaikan-Nya, belas kasihan-Nya, semua itu dapat mereka terima dengan senang hati. Namun Ia sebagai jalan keselamatan dan salib-Nya adalah suatu *scandalon*, itu adalah suatu batu sandungan. Menurut mereka itu bertentangan dengan kenyataan hidup.

Bagi orang Yahudi jika ada orang yang berpikir dapat diselamatkan melalui upacara-upacara ritual dan melalui seremonial dan ketaatan terhadap perintah-perintah Taurat dan melalui memelihara Taurat itu secara sempurna mereka dapat menerimanya, namun jika ada orang yang berkata bahwa ia diselamatkan melalui percaya kepada Kristus, salib adalah *scandalon* bagi mereka. Salib Kristus adalah batu sandungan bagi mereka.

Sekarang kurang lebih dua ribu tahun telah berlalu. Apakah salib itu masih menjadi suatu *scandalon*?

Apakah itu masih menjadi batu sandungan pada hari ini? Sudahkah itu berubah. Pada zaman ini salib terlihat sebagai bagian dari kultur masyarakat barat.

Ketika kita membangun gereja kita, kita membuat rencana penempatan salib itu. Di tengah altar kita dirikan salib. Salib kita dirikan juga dengan megahnya di atas bumbungan gedung gereja kita sebagai tanda kebanggaan kita. Salib diembos di Alkitab kita. Banyak perhiasan dibuat berbentuk salib. Bandul kalung dibuat berbentuk salib. Dalam dekorasi-dekorasi gereja-gereja Kristen banyak menggunakan salib sebagai hiasannya.

Salib menjadi obyek seni. Banyak penyair yang bahkan mungkin belum bertobat dan tidak memiliki iman namun menggunakan salib sebagai suatu hiasan dalam syair-syair mereka. Seluruh dunia telah menerima salib sebagai simbol sentimental tentang pengorbanan.

Apakah salib masih menjadi batu sandungan pada zaman ini? Apakah masih ada orang pada zaman ini yang tersandung oleh salib? Sebenarnya pada zaman ini tidaklah berbeda dengan zaman rasul Paulus. Batu sandungan yang sama, *scandalon* yang sama ditemukan baik pada zaman rasul Paulus maupun pada zaman kita ini dan generasi kita ini.

Kebenaran yang sama disampaikan oleh Yesaya dalam Kitabnya; “Siapakah yang percaya kepada berita yang kami dengar, dan kepada siapakah tangan kekuasaan TUHAN dinyatakan? Sebagai taruk ia tumbuh di hadapan TUHAN dan sebagai tunas dari tanah kering. Ia tidak tampan dan semaraknyapun tidak ada sehingga kita memandang dia, dan rupapun tidak, sehingga kita menginginkannya” (Yesaya 53:1-2). Dan dalam pernyataan senada Paulus menulis: “Kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan” (1 Korintus 1:23).

Orang-orang pada zaman ini banyak mengikuti apa yang diajarkan oleh Tuhan di pantai-pantai Galelia, memperhatikan khotbah Kristus di bukit atau *golden rule* yang diberikan oleh Kristus, atau teladan Kristus yang penuh belas kasihan dan pengampunan, dan pengajaran-pengajarannya yang penuh hikmat. Semua itu bisa mereka terima. Namun pada kenyataannya salib Kristus adalah ‘*scandalous*,’ batu sandungan bagi orang-orang zaman ini sama seperti pada zaman Paulus. Saya pernah tertarik membaca tentang hal-hal yang terjadi pada zaman Thomas Carlyle. Ia tinggal di London, dan ia pernah bertamu di rumah suatu kelompok atau perkumpulan sosial. Ia menjadi tamu di rumah seorang tokoh sosial terkemuka.

Tokoh wanita tersebut adalah orang yang sangat cerdas dan memiliki pemahaman teologi yang sangat baik. Dan dalam percakapan itu, ia mulai berbicara tentang kesalahan orang-orang Yahudi yang membunuh Anak Allah, Juruselamat dunia. Dan ia berkata bahwa jika seandainya Kristus datang pada zaman ini, kita akan membuka pintu rumah kita bagi Dia dan menyambut Dia.

Kemudian wanita itu berkata, “Bukankah benar demikian, Mr. Carlyle?”

Dan Thomas Carlyle menjawab, “Tidak, saya pikir tidak, Nyonya. Saya pikir jika seandainya Ia datang dengan mengenakan pakaian yang sesuai dengan mode zaman ini dan mengkhotbahkan pengajaran yang enak untuk didengar, mungkin saya akan memperoleh kartu undangan kehormatan dari anda yang tertulis di sana, “Temuilah Juruselamat kita.”

“Namun jika Ia datang untuk mengucapkan pengajaran yang mulia dan menegur orang-orang Farisi dan bergaul dengan para pemungut cukai seperti yang pernah Ia lakukan, anda pasti akan memperlakukan Dia

sama seperti orang-orang Yahudi pernah memperlakukan Dia dan berseru, “Bawa Dia ke Newgate dan gantung Dia di sana.”

Sangatlah diragukan, apakah bila seandainya Tuhan datang di zaman ini, ia akan diterima dan dipercaya oleh generasi ini, tidak seperti pada zaman rasul Paulus. Karena salib adalah batu sandungan, salib adalah suatu *scandalon*. Mungkin anda bertanya kepada saya. Bagaimana mungkin anda dapat mengatakan hal ini?

Baiklah. Saya memiliki tiga jawaban untuk pertanyaan itu. Mengapa salib masih menjadi suatu batu sandungan (*scandalon*) dulu, sekarang, dan bahkan generasi yang akan datang – di sepanjang abad sejarah manusia?

SALIB KRISTUS ADALAH TEGURAN BAGI HATI MANUSIA YANG TELAH RUSAK TOTAL

Yang pertama, bukti bahwa salib menjadi batu sandungan dapat ditemukan dalam kenyataan bahwa salib adalah teguran bagi natur dan hati manusia duniawi yang telah rusak.

Ketika saya mempersiapkan khotbah ini saya tertarik dengan apa yang saya baca tentang gereja di Edinburgh, salah satu kisah yang terkenal. Seorang hamba Tuhan melayani kebaktian pagi dan hamba Tuhan yang lainnya melayani kebaktian malam. Kedua orang itu adalah gembala di gereja itu.

Dan hamba Tuhan pertama yang khotbah di pagi hari berkata bahwa ada pemujaan yang tidak dapat dihindari untuk kebaikan dalam hati manusia. Dan jika kebajikan dan kebaikan itu nampak, itu akan langsung ditahatkan dan diterima dan dipuja oleh sebagian umat manusia.”

Selanjutnya, hamba Tuhan yang berkhotbah pada kebaktian malam, kelihatannya tidak menyadari apa yang dikatakan hamba Tuhan satunya di kebaktian pagi, dalam khotbah di kebaktian malam ia berkata, “Kebajikan moral dan kecantikan hidup serta karakter datang menjelma ke dalam dunia ini. Dan dari pada mentahatkan Dia, manusia justru membawa Dia, mengejek Dia, mentertawakan Dia, dan akhirnya memakutkan Dia di atas kayu salib dan ia mati dengan cara yang sangat memalukan di kayu salib yang kasar itu.”

Yang mana yang benar dari kedua pernyataan itu? Sejarah mengatakan bahwa hamba Tuhan yang kedua yang benar-benar mampu melukiskan betapa dalamnya kerusakan hati manusia. Dan kita semua seperti itu dan kita tahu itu ketika kita membaca setiap lembaran sejarah dan khususnya setiap halaman Alkitab yang menjelaskan tentang penghakiman yang sedang bergayut di atas umat manusia.

Sebagai contoh, dalam Kejadian 6, Alkitab berkata, “Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata” (Kejadian 6:5).

Dan semua kisah selanjutnya memverifikasi tentang penghakiman dari sorga, misalnya kisah Israel dan Yehuda adalah salah satu kisah dari kejahatan dan dosa yang terjadi secara terus menerus. Kisah tentang Ninewe dan kisah tentang Babel adalah salah satu kisah tentang kebangisan dan kekejaman yang tidak kenal ampun. Kisah tentang seluruh umat manusia disimpulkan dalam Roma pasal 1.

Saya belum pernah membacakan ayat ini di depan publik. Saya juga belum pernah mendengar

seorangpun yang membacakan Roma pasal 1 ini kepada publik. Anda juga belum pernah membacaknya di depan publik. Namun ayat ini bukan hanya merupakan karakteristik dari Imperium Roma dan masyarakat Roma, namun kelihatannya ini juga merupakan deskripsi tentang moralitas dalam kehidupan bangsa Amerika modern ini.

Namun tidak ada yang menunjukkan dan membongkar isi hati manusia ketika kita menemukan di dalam penyaliban dan di dalam salib Anak Allah. Yohanes pasal 20 berkata bahwa ia tergantung. Ia dipakukan pada salib, di luar tembok kota, di luar gerbang kota, di jalur utama yang menuju ke Yerusalem. Banyak orang melewati tempat itu. Dan mereka melihat penderitaan dan erangan-Nya serta mendengar rintihan-Nya serta melihat air mata-Nya dengan sikap acuh tak acuh.

Salib itu adalah teguran bagi seluruh umat manusia. Salib itu adalah teguran bagi Herodes Antipas dengan sikap buruknya, Kayafas, imam besar yang licik, Pontius Pilatus, gubernor Roma yang hanya memikirkan karir dan jabatannya.

Itu adalah teguran bagi Yudas Iskariot yang berkhianat karena ketamakannya. Bagi para prajurit Romawi yang mengundi jubah-Nya di bawah salib. Bagi orang-orang Farisi dan ahli Taurat dan para pemimpin agama Yahudi yang mengolok-olok Dia atau yang diam acuh tak acuh.

Bahkan bagi semua murid yang melarikan diri dan meninggalkan Dia ketika Yesus ditangkap dan Simon Petrus yang menyangkal tiga kali dengan mengatakan bahwa ia tidak mengenal Dia. Bagaikan bayangan sayap malaikat maut yang mengelilingi Mesir pada waktu malam Paskah, demikianlah bayangan kerusakan hati manusia yang meliputi seluruh umat manusia.

Penyaliban Kristus adalah penghakiman atas kota, atas suatu negara, atas suatu imperium, dan atas seluruh umat manusia. Dan kita tidak ada bedanya dengan semua itu. Dosa dan kejahatan yang umat manusia mampu lakukan begitu rendah.

Kemarin sore, saya menguburkan seorang istri yang masih muda nan cantik, yang masih berumur 20 tahun. Suaminya sakit dan dirawat di salah satu rumah sakit di Dallas. Ia mengendarai mobilnya untuk pergi melihat suaminya. Ketika, akhirnya, mereka menemukan dia, dia telah ditembak mati, ia dibunuh dalam kondisi ia masih duduk di jok mobilnya dengan sabuk pengaman (*seatbelt*) masih mengikatnya.

Pagi ini, pukul 8:15, keluarga terkasih ini datang ke sini bersama dengan suami perempuan muda tadi yang baru saja keluar dari rumah sakit untuk menangis di hadapan Tuhan. Setiap berita utama koran, kisah-kisah dari setiap lembaran sejarah, apa yang terjadi siang malam adalah suatu kutukan bagi dunia, dan adalah refleksi kebenaran bahwa salib Kristus adalah teguran bagi natur manusia dan jiwa manusia yang telah rusak. Salib adalah *scandalon*, batu sandungan bagi hati manusia yang telah bobrok.

SALIB MERUPAKAN PANGGILAN PENYANGKALAN DIRI DAN PENOLAKAN TERHADAP PENGHORMATAN DUNIA

Kedua, salib merupakan batu sandungan atau *scandalon*, karena salib merupakan panggilan untuk menyangkal diri sendiri dan menolak penghormatan dunia. Anda dapat melihat kehidupan yang sangat menyedihkan dari seorang muda yang kaya. Ia terhormat dilihat dari semua segi kebajikannya. Ia telah memelihara perintah-perintah Tuhan, Ia memuji dan melayani Tuhan sejak masa mudanya.

Dan Tuhan memandangkan dia dengan belas kasihan. Ia adalah lambang dari kesuksesan duniawi. Penghargaan secara sosial telah ia miliki. Ia adalah seorang muda yang kaya. Seorang pengusaha yang sukses.

Namun ketika ia bertanya kepada Tuhan tentang bagaimana memperoleh hidup kekal seperti yang diberitakan oleh nabi dari Galelia ini, Tuhan berkata kepadanya: “Sulitlah bagi orang muda ini untuk masuk ke dalam kerajaan sorga bersama dengan semua kekayaan yang mengikat hatinya.”

Tuhan berkata, “Juallah semua hartamu dan berikanlah kepada orang-orang miskin dan kemudian pikulah salibmu dan ikutlah Aku.”

Dan Alkitab berkata, “Mendengar perkataan itu ia menjadi kecewa, lalu pergi dengan sedih, sebab banyak hartanya” (Markus 10:22).

Oh, bagaimana Kristus memandang semua hal dan bagaimana Kristus memandang dunia ini dan bagaimana dunia memandang dirinya sendiri. Dalam suratnya yang terakhir, pasal terakhir Paulus berkata, “Demas telah mencintai dunia ini dan meninggalkan aku” (II Timotius 4:10).

Oh, saya jamin, sungguh menyenangkan mengikuti langkah sang Guru ini menyusuri pantai-pantai Galelia yang biru dan indah. Tentu akan menyenangkan bergabung dengan suatu parade besar seperti yang akan kita ikuti besok di sini di Dallas, bergabung dengan parade besar pada Palm Sunday dan masuk ke kota indah Yerusalem, masuk dalam kemenangan Tuhan kita.

Namun pikulah salib-Nya dan pergi keluar kota dengan membawa salib-Nya yang adalah suatu *scandalon*, suatu batu sandungan. Tentu itu akan menjadi lain ceritanya.

Kita pernah memiliki seorang diaken di gereja ini. Dan ia pergi ke gereja dengan menaiki sepeda. Apakah anda ingat itu? Ia datang ke gereja dengan menaiki sepeda. Suatu kali sebuah mobil menabraknya ketika ia sedang menaiki sepedanya dan kemudian ia meninggal. Dan saya yang melayani penguburannya. Ia adalah orang yang selalu berpenampilan sederhana dan hidup sederhana. Namun ia telah memberikan segala miliknya kepada gereja terkasih ini. Segala sesuatu yang ia miliki.

Saya tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa anda juga harus melakukan seperti itu, atau meminta beberapa dari kita untuk melakukan itu. Tuhan tidak pernah meminta Zakhius untuk menjual segala miliknya. Tuhan tidak pernah berkata kepada Nikodemus dan Yusuf Arimatia yang adalah orang-orang yang kaya untuk melakukan itu. Namun saya hanya ingin mengatakan bahwa dalam pandangan kita atau dalam penilaian kita atau kadang-kadang apa yang kita pikir sebagai suatu kesuksesan besar atau prestasi yang gemilang, namun dalam pandangan Allah itu adalah sesuatu yang tidak penting. Dan banyak hal yang mungkin kita pikir sangat hina namun di mata Tuhan itu sesuatu yang sangat berharga. Salib adalah suatu *scandalon*. Salib merupakan panggilan untuk menyangkal diri dan ponolakan terhadap penghormatan dunia.

SALIB DIPERKENALKAN SEBAGAI SATU-SATUNYA JALAN KESELAMATAN

Ketiga, Mengapa salib menjadi suatu *scandalon*, suatu batu sandungan? Karena itu diperkenalkan dalam Alkitab, dalam Firman Allah, dalam *kerrouson*, dalam *kerygma*, dalam khotbah, dalam pemberitaan

tentang salib, tentang Injil Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan.

Salib diperkenalkan sebagai satu-satunya jalan keselamatan secara terbuka dan dengan penuh semangat. Tidak perlu diragukan bahwa firman Allah dengan jelas memperkenalkan salib sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Itu adalah kebenaran. Itu adalah jalan dan hidup. Dan tidak ada lagi jalan lain selain melaluinya.

Seperti Simon Petrus berdiri dan mengumumkan: “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kisah Rasul 4:12).

Oh, ketika berita Injil diperkenalkan oleh Alkitab, Kitab Suci selalu memperkenalkan salib seperti itu. Kristus bukanlah suatu kemungkinan. Kristus bukanlah suatu alternatif. Kristus bukanlah salah satu, tetapi Kristus adalah satu-satunya. Dan itu adalah suatu batu sandungan bagi kebanyakan manusia di dunia ini.

Mengapa? Karena sedikit sekali orang di dunia ini yang percaya bahwa salib Kristus adalah satu-satunya jalan menuju sorga. Kebanyakan manusia di dunia percaya bahwa ada banyak jalan menuju sorga. Mereka percaya bahwa kita semua sedang berada pada jalan yang menuju ke tempat yang sama. Orang Budha menuju sorga melalui jalannya sendiri, dan orang Islam melalui jalannya sendiri, dan Shintoisme melalui jalannya sendiri, dan pengikut Confusius melalui jalannya sendiri, dan para penganut Taoisme melalui jalannya sendiri. Dan semua animisme, mereka semua menuju sorga melalui jalannya masing-masing. Dan orang Kristen menuju sorga juga melalui jalannya sendiri. Jadi kita semua berada pada jalan masing-masing namun menuju ke tempat yang sama.

Itu adalah pemandangan umum dunia. Jika ia adalah seorang Budha yang taat kepada ajaran agamanya atau orang Islam yang taat akan imannya atau jika ia adalah seorang penganut agama Shinto yang taat, atau jika ia adalah pemuja nenek moyang mereka dengan tulus dan taat, atau jika ia adalah pengikut Confusius – apapun agama mereka – ia juga memiliki kepastian diselamatkan dan masuk seorga seperti orang Kristen yang beriman di dalam darah Kristus.

Itu adalah sikap mutlak yang dipercayai manusia pada umumnya di seluruh dunia. Dan ketika orang Kristen berdiri dan berkata, “Tidak ada jalan lain, tidak ada nama lain kecuali di dalam Yesus Kristus yang disalibkan.” Itu akan menjadi suatu *scandalon*, suatu batu sandungan.

Oh, betapa itu benar. Bahkan hamba Tuhan liberal mengingkari efek, penyucian, kuasa penebusan dari darah Kristus. Mereka dikenal sebagai penjagal took agama, dan mereka menyebutnya agama tak bertuan. Dan saya pernah berada di gereja-gereja yang menghilangkan penekanan tentang darah Kristus dalam semua lagu-lagu rohani mereka.

Kristus hanyalah seorang manusia yang agung (*a great, good man*). Ia adalah seorang pahlawan. Ia adalah seorang manusia yang ideal. Namun dalam dunia liberal mereka menyangkal bahwa Kristus adalah Juruselamat melalui darah-Nya. Karena iman seperti itu merupakan batu sandungan bagi masyarakat modern.

Anda tahu, yang selalu menarik perhatian saya tentang bagaimana iman Kristen dalam Alkitab diberitakan, itu selalu diberitakan oleh para pemberita, pengkhotbah, tanpa mengenal kompromi. Mereka selalu memberitakan bahwa salib Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan dan tidak ada jalan yang lain. Itulah yang selalu dikumandangkan dalam Alkitab. Tidak ada alternatif.

Mengapa orang-orang Roma menganiaya orang Kristen?

Ketika Imperum Roma menjadi sangat toleran dan sangat liberal dan sangat bijaksana dan cerdik dalam menangani banyak provinsi dan bangsa dan agama yang berada di bawah kekuasaan Roma, tidak pernah ada imperium atau kerajaan yang secerdik atau yang sangat toleran dalam sikapnya terhadap agama yang seperti Imperium Romawi. Mereka bebas menyembah apapun. Mereka bebas memiliki tempat ibadah masing-masing. Mereka bebas membangun rumah ibadah menurut agama masing-masing. Mereka dapat memeluk agama apapun dengan bebas menurut kesukaan masing-masing. Agama adalah pilihan mereka masing-masing.

Namun demikian Penguasa Roma, para Kaisarnya, menganiaya orang-orang Kristen. Mengapa bisa demikian? Karena satu alasan sederhana ini: Orang Kristen menolak mengkompromikan imannya dengan semua agama lain yang ada dalam wilayah kekaisaran itu. Dan ketika mereka meminta orang Kristen untuk mensejajarkan Yesus dengan dewa-dewi mereka seperti Jupiter, Juneau, Neptune, Isis, Osiris, orang Kristen itu berkata “tidak.” Mereka hanya percaya kepada Kristus saja.

Kurios Caesar, tidak. *Kurios Iesous*, ya. Dan ketika mereka diminta untuk menyembah patung Kaisar Roma kalau mereka masih ingin hidup, mereka lebih baik menyerahkan hidup mereka untuk dibakar di depan patung Kaisar Roma dari pada harus sujud menyembahnya. Orang Kristen itu lebih baik mati dimakan singa dari pada mengkompromikan imannya dengan menyembah patung itu.

Saya akan menjelaskan kepada anda apakah iman itu. Seperti apakah iman Perjanjian Baru dan iman para martir, dan iman umat Allah yang sejati di sepanjang sejarah. Dan iman itu adalah iman yang tanpa mengenal kompromi – iman yang percaya bahwa tidak ada keselamatan selain di dalam Kristus. Dan iman seperti itu adalah suatu *scandalon*, suatu batu sandungan bagi dunia.

JATUH DALAM PELANGGARAN

“Saudara-saudara, sekalipun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran (*paraptoma*), maka kamu yang rohani (*hoi pneumatikos*), harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan (*peirasmos*)” (Galatia 6:1)

Betapa aneh bila pernyataan ini ia tujukan kepada orang-orang Kristen di Galatia. Apakah mereka belum lahir baru? Sudah. Apakah mereka belum diregenerasi? Sudah. Apakah mereka belum menjadi bagian dalam natur ilahi? Sudah. Apakah Roh Kudus belum diam dalam hati mereka? Sudah. Lalu bagaimana mungkin Paulus berbicara tentang orang ini sebagai yang melakukan suatu pelanggaran? Tentunya orang Kristen yang telah diselamatkan dan dilahirkan seharusnya tidak akan jatuh ke dalam *paraptoma*. Benar.

Saya menemukan dalam diri saya sendiri dan dalam pengalaman saya sendiri dan dalam jemaat-jemaat yang pernah saya gembalakan dan di dalam Kitab Suci, bahwa salah satu hal yang mengkharakteristik umat Allah adalah *paraptoma*, pelanggaran. Itu bersifat universal. Itu bukanlah sesuatu yang istimewa dan aneh. Hal itu mengkharakteristik kita semua. “Kalau seorang kedapatan melakukan pelanggaran....”

Ketika anak-anak kita diselamatkan, mereka telah dipertobatkan. Mereka telah dilahirkan kembali. Mereka menjadi orang Kristen. Namun, oh betapa banyak hal yang belum mereka pelajari, dan betapa banyak kesalahan yang mungkin mereka lakukan, dan betapa banyak pelanggaran dan kesalahan yang mereka perbuat.

Walaupun anak-anak muda ini telah diselamatkan. Walau mereka telah dilahirkan kembali. Walaupun mereka telah dibaptis. Walaupun mereka telah menyerahkan hidup mereka sepenuhnya kepada Tuhan, namun sepanjang hari-hari pencobaan yang mereka hadapi dan betapa banyak dari mereka yang menyadari bahwa mereka gagal menjalani kehidupan Kristen mereka dengan baik?

Atau kita semua yang telah dewasa dan kita yang telah diselamatkan, dilahirkan kembali, dibaptis, memiliki keluarga yang beriman, dan telah berada dalam perjalanan musyafir selama bertahun-tahun, namun betapa banyak dari kita yang menemukan diri kita sendiri melakukan pelanggaran, jatuh dalam dosa dan kesalahan?

Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedius, bersama Simon Petrus adalah orang-orang yang paling dekat dengan Tuhan kita dalam pelayanannya. Mereka adalah lingkaran paling dalam, dalam pelayanan Tuhan kita. Namun pada perjamuan malam yang terakhir, Yohanes yang duduk dekat dengan sang Juruselamat diminta Petrus untuk bertanya kepada Dia, “Siapakah yang akan mengkhianati Engkau?”

Yakobus dan Yohanes adalah murid yang begitu dekat dengan Yesus. Dan mereka meminta ibunya untuk memohon kepada Tuhan Yesus, agar kedua anaknya itu dapat duduk di sebelah kanan dan kiri-Nya dalam kerajaan-Nya, yang satu menjadi perdana menteri dan yang satu menjadi menteri keuangan. Itulah Yakobus dan Yohanes.

Atau Simon Petrus, pemimpin para rasul, seorang yang Allah pilih untuk membawa baik orang Yahudi dan Samaria maupun Yunani membuka hati menerima Roh Kudus melalui iman. Namun Simon Petrus ini, yang ketika Tuhan berkata, “Malam ini kamu semua akan meninggalkan Aku,” dan Simon langsung berdiri dan

berkata, “Tuhan, walaupun semua murid yang lain meninggalkan Engkau, namun aku, aku tidak akan pernah meninggalkan Engkau. Aku rela mati demi Engkau.” Dan Tuhan berkata kepadanya, “Simon, benarkah kamu rela mati untuk Aku? Sesungguhnya aku berkata kepadamu bahwa sebelum ayam berkokok dua kali kamu akan menyangkal bahwa kamu mengenal Aku tiga kali.”

Dan bahkan setelah pelayanannya yang luar biasa pada hari Pentakosta, dan setelah pelayanannya di Samaria dan Kaisaria, setelah tahun-tahun pemulaan pelayanannya yang luar biasa itu, Simon Petrus yang sama melakukan kesalahan sehingga Paulus menegurnya dengan terus terang dan menuliskan peristiwa itu dalam Galatia pasal dua.

“Saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran...” Saya tahu bahwa *paraptoma* adalah yang mengkharakteristik kita semua.

Dalam menyikapi orang yang kedapatan melakukan pelanggaran ini di dunia ini terus berubah. Misalnya saja ada gereja yang kadang-kadang begitu keras, sangat puritanical, namun kemudian kadang-kadang sangat permisif.

Ambil saja contoh gereja yang pernah saya saksikan di sepanjang hidup saya, bukan apa yang saya baca dalam sejarah, namun yang saya saksikan sendiri, yang mana mereka meninggalkan sikap ekstrimnya dalam menyikapi orang-orang yang kedapatan melakukan pelanggaran atau jatuh ke dalam dosa.

Ketika saya masih kanak-kanak, saya bertumbuh di kota kecil, dan bergereja di gereja kecil. Di sana sedikit sekali orang yang kaya. Kami semua adalah orang-orang miskin, dan di sana ada seorang yang kaya. Ia adalah pimpinan sebuah bank kecil di kota itu yang kemudian akhirnya bangkrut.

Ia berpakaian rapi dan cara ia berbicara seperti orang berbudaya. Suatu hari mereka menyalami dia di depan gereja, dan mereka menegur dia oleh karena ia suka pergi ke pesta *dancing*. Dan akhirnya gereja mengundang para pengurus dan anggota jemaat untuk berkumpul membahas masalah ini. Dan anda tentu tidak pernah menyaksikan dalam hidup anda pertengkaran yang terjadi seperti anjing yang sedang bertengkar. Ia menghampiri pendeta dan menampar wajahnya. Pada waktu itu saya duduk di sana sebagai seorang anak kecil dan menyaksikan pertengkaran yang berlangsung dengan sengit itu. Dan akhirnya mereka mengeluarkan dia dari jemaat dan itu menyebabkan perpecahan dalam jemaat kecil itu.

Di sini sekarang ini, saya tidak sedang membicarakan apakah mereka pantas mengeluarkan dia atau tidak dari keanggotaan gereja. Saya juga tidak sedang membicarakan mengenai masalah pesta dansa (*dancing*) atau hal lainnya. Namun saya yakin anda mengerti apa yang saya rasakan pada waktu itu, sebagai anak kecil yang menyaksikan semua itu berlangsung. Semua itu menimbulkan suatu kesan dalam hati saya yang tidak terukur dalamnya.

Ketika saya duduk di sana di gereja itu dan menyaksikan bagaimana orang-orang dalam anggota gereja itu mengutuk pimpinan bank tersebut, karena peimpinan bank tersebut pergi ke pesta dansa (*dancing*), dan semua hal yang mereka katakan kepada dia dan tentang dia, dan akhirnya membuat voting untuk mengeluarkan dia dari jemaat, dan saya melihat penolakan mereka dan hati mereka terhadap orang itu, dan semua itu menimbulkan kesan yang tak dapat dihapus dalam diri saya.

Saya benar-benar tidak memahami tentang hari itu. Saya sungguh tidak mengerti mengapa gereja bisa seperti itu, dan bahkan jemaat berani menampar gembala sidang dan pertengkaran yang sengit antara satu dengan lainnya bisa terjadi.

Ketika saya menyaksikan semua itu, saya berpikir bahwa orang-orang yang mengeluarkan dia dari keanggotaan gereja tidak lebih baik dari orang yang mereka keluarkan. Mungkin ia (orang yang dikeluarkan itu) juga harus mengeluarkan mereka semua.

Ah, “Saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran...”

Selanjutnya jika benar bahwa sikap gereja bisa saja berubah-ubah dalam menyikapi anggotanya yang jatuh ke dalam dosa. Seringkali mula-mula begitu keras namun kemudian hari berubah. Pada zaman prajurit berkuda dan zaman Charles I, ada masyarakat yang begitu permisif di Inggris, dan mereka menangkap Charles I dan memenggal kepalanya. Dan Oliver Cromwell, seorang Puritan, datang untuk memimpin persemakmuran itu. Dan pada zaman itu, segala bentuk kesenangan dipandang rendah.

Saya membaca sejarah di mana sejarah mengatakan bahwa persemakmuran itu menentang “*bear hunting*.” Mereka menyebut itu “*bear hunting*.” Itu bukan berarti karena mereka sayang kepada beruang-beruang, namun mereka tidak suka dengan berbagai bentuk kesenangan yang membawa kepada para pemburu beruang. Dan setelah semua itu berlalu, Persemakmuran itu, mengangkat Charles II dan mengembalikan prajurit berkuda kembali. Perubahan terus terjadi dari ekstrim ke bentuk yang lain. Dan bila itu benar dalam masyarakat dan pemerintahan, pikirkan betapa benar juga itu dalam setiap kehidupan individu kita. Sekarang lihatlah keadaan diri kita. Di sini ada orang yang sangat kaya, orang kaya, orang sukses, dan ia telah melakukan pelanggaran dan jatuh ke dalam berbagai kesalahan dan dosa. Dan karena posisinya dan kekayaannya, kita memiliki kecenderungan untuk menutup mata terhadap mereka dan seakan-akan tidak melihat bahwa mereka memiliki perilaku yang tidak dapat menjadi kesaksian.

Namun ketika anggota jemaat yang kasar dan miskin yang jatuh ke dalam dosa dan pelanggaran, ia akan dicemooh masyarakat dan kita semua menyerahkan kepalanya. Saya di sini hanya bermaksud untuk mengatakan kepada anda, menggambarkan keadaan anda, bagaimana kita di dunia ini bereaksi terhadap kesalahan dan pelanggaran dan dosa dan ketidaklayakan.

Selanjutnya mungkin saya mau menegaskan kepada anda bahwa tidak ada bukti dari Kitab Suci yang diinspirasi yang menunjukkan sikap lembut dalam sikapnya terhadap kelemahan manusia. Bagaimana Kitab Suci memandang dosa, dan pelanggaran, dan kesalahan tidak pernah berubah. Itu selalu sama. Alkitab tidak pernah mundur, tidak pernah menarik kembali sikapnya. Inilah sikap Kitab Suci terhadap pelanggaran dan kesalahan, “Jiwa yang berdosa harus mati.” Mati! “Upah dosa adalah mat...” Maut!

Gembala di Yerusalem menulis dalam Yakobus 2:10 menulis, “Sebab barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya.” Itu berarti bersalah terhadap semua perintah. Ia adalah orang berdosa, dan upah dosa adalah maut. Itulah hukum Taurat. Dan hukum Taurat tidak pernah berubah, dan ia tidak pernah menarik sikapnya, tidak pernah melembut dan tidak pernah berubah.

Selanjutnya, itulah apa yang dibicarakan berhubungan dengan orang-orang Galatia, dan tentang Injil. Taurat menghakimi kita. Pelanggaran-pelanggaran dan kesalahan-kesalahan serta dosa-dosa kita dipertentangkan dengan putihnya cahaya kesucian Allah, sehingga mereka begitu tampak hitam. Dan hukum Taurat mengutuknya.

Namun inilah Injil itu, kabar baik. Ini adalah kabar tentang Kristus. Apa yang hukum Taurat tidak dapat lakukan, dan apa yang tidak dapat kita lakukan karena kita lahir di bawah kutuk dan di dalam dosa dan dikandung dalam kesalahan, apa yang hukum Taurat tidak dapat lakukan, karena memelihara perintah-perintah

Taurat tidak dapat menyelamatkan kita, namun Injil Kristus, anugerah Allah, kebaikan Allah, kesabaran dan belas kasihan serta pengampunan Allah turun atas kita melalui Yesus Kristus. Dan Rasul Yohanes menulis dengan begitu indah: “Sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus” (Yohanes 1:17)

Jika seseorang yang digigit ular dan kemudian memandang ular tembaga yang didirikan Musa, ia akan hidup, demikian pula Yohanes menuliskannya kembali dalam pasal 3: “Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia” (Yohanes 3:17).

Ia datang ke dunia bukan untuk menghakimi dunia. Ia datang bukan untuk mengutuk dunia. Dan Ia datang bukan hanya untuk mencari, tetapi juga untuk menyelamatkan mereka yang untuknya Ia datang. Dan ketika kita memanggil Dia Yesus, Juruselamat, kita memanggil Dia atas nama-Nya, kita percaya kepada Dia dan diselamatkan.

Atau seperti Paulus menulis dalam Roma 6:23, “Sebab upah dosa ialah maut...” Ya benar. “karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.”

Dan inilah apa yang Paulus tuliskan bagi kita yang telah beriman kepada Yesus, “Saudara-saudara, sekalipun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran (*paraptoma*), maka kamu yang rohani (*hoi pneumatikos*), harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan (*peirasmos*).”

Apakah keistimewaan di dalam roh dan sikap yang harus kita temukan dalam keluarga yang beriman. Perhatikanlah ini, saya sering berpikir, bahwa saya pernah jatuh ke dalam pelanggaran, ke dalam *paraptoma*, Oh Tuhan, jangan biarkan saya jatuh ke tangan pencela dan pengkritik di gereja ini. Biarkanlah aku jatuh ke tangan para pemilik bar dan pekerja jalanan dan pedagang narkoba, namun jangan biarkan saya jatuh ke tangan pengkritik di gereja ini. Mengapa? Karena mereka akan menangis telah menjadi bagian dariku! Mereka berdiri sebagai pengamat yang ditetapkan untuk menilai roh dan kehidupanku.

Apakah itu benar? Apakah itu benar? Dengarkanlah, semua pencela yang munafik di gereja ini adalah karikatur dari sesuatu yang riil. Mereka adalah para Farisi pada generasi ini, yang meninggikan diri mereka sendiri lebih tinggi dari orang-orang yang telah jatuh di sekitar mereka. Dan mereka berkata, “Ya Allah, aku mengucap syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezinah dan bukan juga seperti pemungut cukai ini” (band Lukas 18:11).

Apakah itu Roh Allah? Apakah itu roh yang seharusnya mengkararakteristik umat Kristus? “Saudara-saudara, sekalipun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran (*paraptoma*), maka kamu yang rohani (*hoi pneumatikos*), harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan (*peirasmos*).”

Saudaraku, tidak ada dosa dalam kategori, namun setiap orang di rumah ini mampu melakukannya. Yang saya maksudkan di sini adalah pembunuh. Saya termasuk pembunuh. Tidak ada seorangpun dalam jemaat ini yang tidak memiliki kemampuan untuk membunuh. Pada kenyataannya setiap pembunuh yang ada di penjara telah mengalami ganjaran yang begitu kejam saat ini. Padahal anda juga layak diperlakukan seperti itu. “sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan (*peirasmos*).”

Lalu seperti apakah roh orang Kristen yang telah dilahirbarukan itu, dalam menyikapi kelemahan dan

pelanggaran dan kegagalan manusia? Inilah yang menjadai salah satu yang merefleksikan pikiran dan hati Kristus. Saudaraku, menghakimi bukanlah urusan kita. Itu adalah urusan Allah. “Sebab kita mengenal Dia yang berkata: “Pembalasan adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan.” Dan lagi: “Tuhan akan menghakimi umat-Nya” (Ibrani 10:30). Dan lagi, Ia akan menghakimi umat-Nya. Itu adalah urusan Allah. Urusan kita adalah menguatkan, menolong, memaapkan, mengasihi, menghibur. Itulah urusan kita. Itulah mandat dan tugas kita dari sorga.

Suatu kali saya ingat Yakobus dan Yohanes datang kepada Tuhan Yesus dan berkata, “Tuhan Yesys, kota-kota orang Samaria yang ada di sana itu, kami telah mengumumkan tentang kedatangan-Mu di sana, namun mereka menolak pemberitaan itu. Mereka tidak menginginkan Engkau masuk gerbang kota. Mereka tidak menyambut Engkau.”

Dan kemudian Yakobus dan Yohanes berkata, “Tuhan, apakah Engkau mau, supaya kami menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka, *bahkan seperti yang pernah dilakukan oleh Elia*? Akan tetapi Ia berpaling dan menegor mereka, “*Kamu tidak mengenal roh yang membuat kamu berbicara demikian. Sebab Anak Manusia datang bukan untuk membinasakan, namun untuk menyelamatkan mereka.*” Lalu mereka pergi ke desa yang lain — cetak miring dalam KJV – (Lukas 9:54-56).

Menghakimi bukanlah urusan kita. Menghukum bukanlah urusan kita. Menilai atau mencela bukanlah urusan kita. Memberikan hukuman bukanlah urusan kita. Itu adalah urusan Allah. Urusan kita adalah menolong, mendoakan, mengasihi, menguatkan, bermurah hati dan berbelas kasihan.

“Saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran (*paraptoma*), maka kamu yang rohani (*hoi pneumatikos*), harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut.” Doakan dia. Kasihilah dia, tolonglah dia, kuatkan dia. Itulah urusan kita. Itulah panggilan kita. Itulah yang seharusnya dilakukan oleh gereja.

Saya ingat di Kentucky, dari seminary di Louisville saya mengendari mobil menuju gereja kecil di desa saya. Dan di jalan raya Dixie, sebuah mobil besar merek baru Buick melaju dengan kencang mendahului mobil saya.

Ketika saya sampai di komunitas kecil itu di mana gereja kecil saya di Smith’s Grove itu berada, saya keluar dari jalan raya Dixie dan mengikuti jalan menuju gereja itu yang kira-kira berjarak satu mil atau lebih. Kemudian saya langsung belok kanan dan di sana ada tumpukan sampah. Dan rumah seorang petani ada di atas gundukan itu.

Dan mobil besar nan indah bermerek Buick yang sebelumnya menyalib saya di jalan raya Dixie itu rupanya menabrak gundukan sampah itu, dan tidak bisa menuntut siapa-siapa.

Dan ketika saya sampai di sana, petani yang baik serta istrinya menolong orang yang mengendarai mobil itu keluar dari mobilnya. Ia berlumuran darah. Saya kira stir mobil itu menghantam dia dan pecahan-pecahan kaca depan mobil itu mengenai dia, sehingga tubuhnya berlumuran dengan darah. Dan petani itu memapah dia bersama dengan istrinya ke halaman rumahnya untuk merawat dan mengurusnya.

Selanjutnya, patutkah saya menghampiri dia dan berdiri di depan orang itu dan berkata, “Bukankah anda tahu bahwa tidak seharusnya anda ngebut-ngebutan? Dan bukankah anda tahu bahwa anda tidak dapat belok pada putaran itu dengan kecepatan tinggi? Dan bukankah anda tahu bahwa lebih baik jangan melanggar peraturan batas kecepatan?” Dan lagi dan lagi dan lagi.

Bukankah yang terbaik bagi kita adalah menjadi seperti seorang petani yang berbelas kasihan yang menolong dan merawatnya. Ia dan istrinya memapah orang itu, ia di sebelah kanan dan istrinya di sebelah kiri, dan membawa orang itu ke rumahnya untuk merawat dia.

Itulah urusan kita. Itulah tugas kita, yaitu menolong dia. Jika saya tidak dapat menolong, maka saya dapat berdoa untuknya. Namun urusan kita bukanlah untuk menghakimi dan mencela dan menghukum. Itu adalah hak Allah. Urusan kita adalah untuk mengasihi, menolong dan berdoa, mengampuni dan menguatkan serta berbelas kasihan.

“Saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan (*peirasmos*).”

Tak ada seorangpun dari kita yang teguh berdiri. “Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!” (1 Korintus 10:12). Dan apa yang dapat anda tunjukkan kepada orang lain adalah kelemahan dalam hidup anda sendiri. Itulah sebabnya mengapa anda suka membicarakannya. Itulah sebabnya mengapa anda menggossip. “Sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan.”

Pada zaman dulu, di Inggris Raya, dari mana Lawrence Brooks datang, di sana ada seorang pengkhotbah besar yang bernama John Bradford. Ia hidup pada zaman Cranmer dan Ridley dan Latimer. Dan ia adalah seorang pengkhotbah dan pemberita Injil Kristus yang sangat luar biasa semangatnya. Ia berkhotbah di depan Majelis Perwakilan Rendah, maupun rakyat secara umum dan memberitakan Kabar Baik tentang kasih karunia Allah di dalam Kristus Yesus.

Kemudian suatu hari, John Bradford datang ke tahta Mary Tudor yang dikenal dengan julukan “Mary sang Penumpah Darah” (*Bloody Mary*), dan Ratu Mary membakar John Bradford di Smithfield. Ratu Mary membakar dia pada suatu tiang, seperti halnya ia membakar Latimer, Cranmer dan Ridley, dan tiga ratus hamba Kristus lainnya. Itulah yang dilakukan si “Mary sang Penumpah Darah.” Dan ia membakar John Bradford, pemberita Injil Allah yang penuh semangat itu.

Bagaimanapun, pada zaman itu, John Bradford pernah memberitakan kebaikan Allah dan rahmat Allah serta pengenalan akan Yesus yang menyelamatkan kepada Majelis Perwakilan Rendah.

Dan ketika ia sedang berdiri di sana di atas sesuatu, entah sebuah kotak atau batu atau entahlah, di sana ia mengkhotbahkan apa yang ada dalam hatinya kepada para pemimpin rakyat dengan penuh semangat. Dan ketika ia sedang berkhotbah, tepat di tengah-tengah khotbahnya, di tengah kerumunan orang, ada polisi dan jurusita dan anak buahnya lewat, dan mereka sedang menggiring seseorang yang diikat lehernya dan membawanya ke tiang gantungan.

Dan di tengah khotbahnya ini, John Bradford berhenti berkhotbah, dan matanya tertuju pada sherif dan jurusita serta para pengawalnya yang menggiring seseorang dengan tali yang dikalungkan pada leher orang itu menuju tiang gantungan. Kemudian John Bradford, hamba Yesus ini, mengangkat tangannya dan menunjuk ke dia dan berkata, “Saudaraku, ke sanalah, oleh kasih karunia Allah, aku pergi.”

Mengapa kita belum jatuh ke dalam beberapa pencobaan yang sangat memilukan dan menyedihkan

seperti yang dialami oleh orang lain? Saya akan menjelaskan kepada anda dengan sejelas-jelasnya mengapa demikian. Itu bukan karena anda lebih baik dari orang lain, walaupun mungkin anda berpikir demikian. Dan itu juga bukan karena kita lebih hebat dari mereka, walaupun kita mengira demikian. Dan itu juga bukan karena mereka itu adalah sampah dari bumi ini sementara kita adalah malaikat pilihan dari sorga. Itu bukan karena kita lebih baik dari orang lain; namun itu hanyalah oleh karena Allah yang mencurahkan kasih karunia dan rahmat-Nya atas kita. Itu semata-mata hanyalah oleh karena pemilihan dalam anugerah kedaulatan-Nya bagi kita.

Mengapa saya tidak dilahirkan dalam keluarga atau suku yang menyembah berhala Hottentot, yang hidup dalam ketidak-tahuan dan kegelapan dan tahtyul? Itu hanya orang karena kebaikan Allah kepada saya!

Bagi kita yang menyebut nama Yesus seharusnya menjadi rendah hati di hadapan hadirat-Nya dan memiliki belaskasihan, dan memahami, bersimpatik dalam sikap kita terhadap orang lain. Jika saya dapat menolong, saya akan mencoba. Jika saya tidak dapat menolong, saya akan mendoakannya. Namun Allah melarang mulutku untuk menghakimi dan mencela dengan sangat menyakitkan terhadap orang lain.

Ah, bukankah anda mau semua gereja dapat menjadi seperti itu? Sikap yang demikian itu merupakan simbol dari iman kita, yang dapat menjadi kesaksian bagi orang-orang untuk melihat Allah. Oh, pandanglah ke atas, saudaraku, pandanglah ke atas! Anda bukan orang berdosa dan saya bukan orang berdosa. Jangan memandang roh yang suka menghakimi. Tetapi pandanglah ke atas, saudaraku. Karena di dalam Kristus, di dalam Tuhan kita dan belaskasih-Nya, ada anugerah yang melampaui segala sesuatu. Sehingga rasul juga menulis, "Di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah" (Roma 5:20).

Artinya ialah tidak ada batasan betapa tingginya dan dalamnya dan luasnya kasih karunia dan rahmat Allah di dalam Kristus Yesus yang dicurahkan kepada saya. Oh, terpujilah nama-Nya. Itulah sebabnya mengapa kita mengasihi Allah dan senantiasa mengucapkan syukur kepada Allah dan memuji nama-Nya.

15

MENABUR DAN MENUAI

“Dan baiklah dia, yang menerima pengajaran dalam Firman, membagi segala sesuatu yang ada padanya dengan orang yang memberikan pengajaran itu. Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya. Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barangsiapa menabur dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu. Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah” (Galatia 6:6-9)

Itu adalah ekspresi Paulus yang digunakan beberapa kali dalam surat-suratnya yang menjelaskan tentang masalah memberi. Kata Yunani “*koinoneo*” berarti “berpartisipasi, berbagi.” Sedangkan kata “*koinonia*” berarti “*sharing*.” Kadang-kadang kata ini diterjemahkan “*a fellowship*” (suatu persekutuan) dan kadang-kadang diterjemahkan “*a communion*” (komuni). Dan kata “*koinonikas*” adalah kata untuk “liberal.” Seseorang yang adalah “*koinonikas*” adalah liberal. Sedangkan “*koinonos*” berarti “*a partner, a sharer*” atau “teman berbagi.”

Jadi apa yang rasul sedang tuliskan kepada jemaat-jemaat di Galatia adalah bahwa orang-orang ini memiliki jemaat yang diberkati oleh Firman Allah, yang memimpin mereka untuk saling berbagi apa yang mereka miliki. Rasul mengharapkan mereka dengan sukarela saling mendukung pelayanan dan jemaat. Kemudian ia menulis hukum universal: “Karena apa yang ditabur orang” – berbicara tentang pemberiannya – “itu juga yang akan dituainya” – berbicara tentang tuaian atau berkat yang datang dari padanya. “barangsiapa menabur dalam dagingnya” – untuk dunia ini – “ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barangsiapa menabur dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal (*aiionios*) dari Roh itu. Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik – dalam pelayanan ini—, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah.”

Seseorang dapat berkata, “Tentunya ini tidak dapat diterapkan di dalam dunia rohani, hukum ini, yaitu hukum tabur tuai, hanya dapat kita temukan dalam dunia alami atau fisikal.”

“Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya.” Ini pasti kebenaran di dalam dunia fisikal, namun tidak dapat diterapkan dalam dunia rohani. Namun sebaliknya, saya tidak dapat memikirkan tentang argumentasi yang lebih baik untuk satu Pencipta yang agung dari segala sesuatu yang kelihatan maupun tidak kelihatan, dunia spiritual dan fisikal, dari apa yang saya lihat dan kita alami di dalam satu hal yang agung ini. Keduanya adalah sama. Baik yang kelihatan maupun tidak kelihatan adalah sama. Karena keduanya direncanakan, didisain oleh Pencipta yang sama, yaitu dunia natural dan supernatural, dunia rohani dan fisikal.

Apa yang kita temukan di dunia rohani adalah hal yang sama yang kita temukan dalam dunia fisikal, hanya saja ini tanpa dibungkus substansi. Saya menggunakan perkataan ini berdasarkan apa yang ada dalam dua buku agung yang Allah tulis. Ia menulis buku yang kita sebut Dunia Natural. Dan kita melihat tangan Tuhan di dalamnya. Kemudian Ia menulis buku yang disebut Dunia Spiritual. Dan kita melihat tangan Allah di dalamnya.

Setelah memikirkan dengan hati-hati dan lebih seksama, akhirnya saya sampai pada satu kesimpulan bahwa ada satu buku, hanya satu buku, yang ditulis oleh jari dan tangan Allah. Dan tulisan ini memiliki dua

pasal yang hanya dibagi oleh lima panca indra kita, yaitu natural atau supranatural, kelihatan atau tidak kelihatan, rohani atau tidak rohani, semua itu sama saja.

Sehingga rasul Paulus, berbicara tentang kita dan apa yang kita lakukan dalam hidup kita dan kepada apa hidup kita, kita berikan dan apa yang kita kasihi dan usaha-usaha dari tangan kita dan kerinduan-kerinduan hati kita, ia menggunakan hukum alam ini dengan begitu jelas dan sederhana untuk mengilustrasikan hukum rohani tentang menabur dan menuai, menanam dan menuai. Dan ia berbicara tentang hal ini dalam dua cara, yaitu yang pertama tentang jenisnya, dan yang kedua tentang tingkatannya.

Pertama, tentang jenisnya: Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya.

Ini sudah pasti bahwa apapun yang seseorang tabur, itu jugalah yang akan ia tuai. Sesuatu yang dijual hanya akan anda dapatkan jika anda membelinya. Apapun yang anda peroleh, anda harus memperolehnya dengan membayar harga. Jadi dalam hal apa yang kita tanam dan kita tuai, apapun yang kita tabur, itu jugalah yang akan kita tuai. Seseorang akan sangat terkejut bila tuaian yang ia peroleh adalah sesuatu yang berbeda atau lain dari pada yang ia tabur. Misalnya ia menabur gandum namun tidak menuai gandum. Atau jika ia menanam biji pohon Ek, tentunya ia tidak akan mengharapkan bunga magnolia. Apa yang orang tabur, itu jugalah yang akan ia tuai.

Di sini ada anak muda yang kuliah mengambil jurusan medis. Ia tidak akan menjadi seorang petani yang mahir, namun ia akan menjadi seorang dokter. Atau seorang anak muda yang mengambil jurusan hukum, ia tidak akan menjadi seorang insiyur yang mahir. Apa yang ia tabur, itu jugalah yang akan ia tuai. Kepada apa ia menyerahkan atau mengabdikan hidupnya, tuaianya akan kembali padanya.

Begitu juga dalam dunia rohani. Rasul menasehatkan di sini: “Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya.” Sebab barangsiapa menabur untuk dunia, jika ia menabur dalam dagingnya, jika energi dan fokus hidupnya ditujukan untuk hal-hal keduniawian, jasmaniah, maka ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya. Atau ketika seseorang memberikan hidupnya untuk dunia dan ia menabur untuk daging, tuainya dapat saja berupa uang, kekayaan, kesuksesan, keseangan, kebebasan dari kelaparan dan kedinginan dan kepanasan. Berapapun banyaknya hal yang ia dapatkan sebagai tuain dengan menabur untuk daging, menabur untuk dunia, rasul Paulus berkata bahwa ada juga tuaian yang lain di dalamnya. Dan itu adalah tuaian yang merupakan kebinasaan, kerugian dan kehilangan. Rasul Paulus berkata bahwa tidak ada berkat rohani. Tidak ada tuaian rohani ketika seseorang hanya menabur dalam daging dan hanya untuk dunia.

Sebagai contoh, uang. Uang dapat membeli tempat tidur, namun bukan membeli tidur. Uang dapat membeli makanan, namun tidak dapat membeli selera makan. Uang dapat membeli rumah, namun tidak dapat membeli keluarga. Uang dapat membeli obat/medis, namun tidak dapat membeli kesehatan. Uang dapat membeli hiburan dan kesenangan, namun tidak dapat membeli kebahagiaan. Uang dapat membeli banyak hadiah, namun tidak dapat membeli cinta. Uang dapat membeli patung salib, namun tidak dapat membeli Juruselamat. Ketika kita menabur untuk kedagingan, untuk dunia, ketika visi dan mimpi kita adalah tentang hal-hal dunia ini, kedagingan maka anda akan menuai kebinasaan, kerusakan dan kerugian.

Suatu kali ada seseorang yang berkendara bersama dengan temannya melewati daerah perumahan elit dengan rumah-rumah yang begitu indah dan mewah. Dan seorang bertanya kepada temannya, “Berapa harga properti di sini?”

Dan temannya menjawab, “Saya tidak dapat mengatakan kepada kamu berapa harganya, namun saya

dapat mengatakan kepada kamu harga pemilikinya.”

Dan ia berkata, “Apa? Apa?”

Dan temannya menjawab, “Harga orangnya sama dengan harga semua yang dimilikinya. Harga orangnya sama dengan harga jiwanya.”

Seorang Vikaris di sebuah gereja Anglikan di Great Britain, Inggris, sedang berlutut di samping salah satu anggota gereja yang sangat kaya, dan ia meminta agar orang itu menyerahkan hatinya kepada Allah.

Dan ia berkata kepadanya, “Tuan, jika anda mau memberikan hidup anda kepada Allah, jiwa anda kepada Allah, hati anda kepada Allah, peganglah tangan saya.”

Namun orang itu menolak.

Dan Vikaris itu mendesak dia, “Tuan, akhir dari segala sesuatu sudah dekat. Kehidupan ini akan segera berlalu. Kematian telah mendekat. Berikanlah hati anda kepada Allah, jika anda mau, tunjukkan dengan memegang tangan saya. Genggamlah tangan saya.”

Orang itu tetap menolak.

Dan ketika ia mati, tangannya begitu dingin. Dan di dalam tangannya, pendeta itu melihat kunci keselamatan, yang seharusnya dengan mudah dapat ia peroleh. Ia menabur dalam daging dan menuai kebinasaan.

Tidak ada Mason (anggota perkumpulan kebatinan) di sini atau dengan melihat televisi atau radio anda tidak akan pernah lupa dengan bagian kisah drama di pondok Masonic.

Ketika Hiram Abif terbunuh dan seseorang mencari orang untuk membangkitkan dia dari antara orang mati; dan orang itu berusaha untuk mengangkat tubuhnya yang telah beku, telah mati, dan ketika ia mengangkat tangannya yang telah rusak itu, ia berkata, “Aku tidak dapat mengangkatnya. Aku tidak dapat menaikannya. Karena tangannya telah hancur.”

Ada orang yang sangat kaya yang telah memberikan hidupnya kepada dunia dan bukan kepada Allah. Dan dalam hidupnya yang mengalami penyakit, terobsesi dengan tangannya. Dan istrinya meminta teman-teman dekatnya, yang telah menjadi temannya selama bertahun-tahun, dan berkata, “Kunjungilah dan berbicaralah kepada John. Mungkin kamu bisa membantunya. Ia terobsesi dengan tangannya, ada gangguan dalam pikirannya.”

Sehingga Jim datang untuk menemui sahabat lamanya yang telah ia kenal dan kasihi selama bertahun-tahun. Dan ketika ia mengunjungi sahabatnya yang menderitanya itu, Jim akhirnya berkata kepadanya, “John, tidak ada yang salah dengan kedua tanganmu. Tidak ada yang salah dengan kedua tanganmu.”

Dan John memandangnya dan berkata, “Jim, Jim, lihat, lihatlah. Oh Tuhan, Jim, kedua tanganku begitu kosong. Kedua tanganku begitu kosong.”

Ia menabur dalam daging, untuk dunia, ia menuai kekosongan, kebinasaan, kerugian dan kehilangan.

“Oh Tuhanku, Jim, lihat kedua tanganku begitu kosong. Begitu kosong.”

Kematian adalah hal yang tidak dapat diacuhkan dan dihindari. Kematian bagi orang yang menabur dalam daging, yang menabur untuk dunia, sangatlah memalukan, suatu kengerian yang secara tiba-tiba menghampirinya. Itu bukan gerbang menuju firdaus. Itu bukan gerbang menuju sorga. Itu bukan gerbang kemuliaan.

Ia yang menabur dalam daging akan menuai kebinasaan.

Kedua, menabur dan menuai menurut tingkatannya

“Dan baiklah dia, yang menerima pengajaran dalam Firman, – ini adalah orang-orang yang bergabung dalam jemaat Tuhan – membagi segala sesuatu (koinoneo) yang ada padanya dengan orang yang memberikan pengajaran itu.” (Galatia 6:6).

Barangsiapa menabur dalam Roh, dalam hal-hal tentang Allah, mendukung pekerjaan Allah, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu. Dan Paulus menulis:

“Camkanlah ini: Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga. Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan” (II Korintus 9:6-8)

Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada anda menurut tingkatannya, menurut apa yang anda tabur di dalam nama Allah untuk pekerjaan Tuhan. Namun tuaian itu, oh, Tuhan, betapa berlimpahnya, betapa berkelebihan dan berharganya. Hukum tuaian, tuaian rohani, berkat rohani, menabur dan menuai, menamam dan menuai.

Sudah banyak kali orang bertanya kepada saya, “Apakah anda pernah mengenal Dr. Truett?”

Dr. Truett pernah berdiri di mimbar ini selama empat puluh tujuh tahun, untuk memberikan Injil kasih karunia Anak Allah.

“Apakah anda pernah mengenal Dr. Truett?”

Saya menjawab, “Tidak seperti itu. Saya tidak pernah mengenal dia sebagai gembala atau seseorang yang saya kenal dengan baik atau intim. Saya hanya mengenal dia sebagai seseorang yang lebih muda. Saya akan pergi ke Southern Baptist Convention atau pertemuan besar dan mendengarkan dia. Saya hanya mengenal dia sebatas itu. Namun efek yang ia miliki atas diri saya, dan juga terhadap banyak orang lain, kadang-kadang hampir tak terlukiskan.”

Di sini, di salah satu konvensi kita, dalam kebaktian bersama gereja-gereja kita ia pernah menguraikan firman Tuhan kepada para *cowboy* di West Texas. Setiap musim panas ia akan pergi ke sana dan memberitakan Injil kepada para peternak sapi di sana.

Suatu hari, setelah kebaktian pagi, salah satu dari para peternak yang mempunyai peternakan yang begitu besar dan luasnya, berkata, “Dr. Truett, maukah anda berjalan-jalan bersama dengan saya?”

Kemudian pendeta ini bersama dengan pemilik peternakan tersebut berjalan-jalan sampai akhirnya sampai ke tempat yang sepi.

Peternak itu berhenti dan memandang pendeta itu serta berkata, “Tuan, hari ini, untuk pertama kalinya, saya menyadari bahwa ratusan ribu akre tanah peternakan ini bukanlah milik saya, semua itu adalah milik Tuhan dan saya hanyalah seorang pelayan. Untuk pertama kalinya hari ini, saya telah melihat bahwa kawanan lembu yang begitu banyaknya ini bukanlah milik saya. Semua itu adalah milik Tuhan dan saya hanyalah pelayannya. Dan semua kekayaan atas nama saya ini, sebenarnya bukan milik saya sama sekali. Semua itu adalah milik Allah. Dan saya ingin mempergunakannya untuk kebaikan dan kemuliaan-Nya.”

“Dan sekarang,” ia melanjutkan, “Dr. Truett, saya ingin anda berlutut di sini, dan saya akan berlutut di samping anda, dan saya ingin anda mengatakan kepada Tuhan atas nama saya bahwa pada hari ini saya mau memberikan semua tanah saya dan peternakan saya dan semua yang saya miliki kepada Dia, dan bahwa saya akan mencoba untuk menjadi pelayan yang baik, yang menggunakan semua kekayaan ini untuk kemuliaan Allah. Katakanlah itu atas nama saya kepada Tuhan.”

Kemudian mereka berlutut, dan pendeta besar ini dengan kepala tertunduk dan merendahkan hati, di samping pemilik peternakan itu menyerahkan segala sesuatu yang orang itu miliki kepada Tuhan dengan berjanji bahwa ia akan mempergunakan semua itu untuk kemuliaan Tuhan.

Dalam menjelaskan ini, Dr. Truett berkata bahwa ia pikir orang itu telah benar-benar menyerahkan semua miliknya kepada Tuhan. Ini adalah doa penyerahan dari semua yang orang itu miliki, dan ia, sebagai pekerja Tuhan akan mempergunakan semua miliknya itu dengan baik dan bijaksana.

Namun ketika ia selesai berdoa menyerahkan semua itu, ternyata pemilik ternak itu belum menyerahkan semua yang dimilikinya kepada Tuhan. Ketika pendeta ini selesai berdoa pemilik ternak itu memegang lengan Dr. Truett dan berkata, “Dan sekarang, Dr. Truett, dan sekarang, Dr. Truett telah menyerahkan segala sesuatu yang saya miliki kepada Tuhan dan saya telah berjanji kepada Allah bahwa saya akan menggunakan semua itu untuk kemuliaan-Nya, dan sekarang Dr. Truett, bolehkah saya juga menyerahkan anak durhaka saya kepada Allah? Dan bolehkan saya minta Allah menyelamatkan dan membawa kembali anak durhaka itu? Maukah anda meminta itu dari Tuhan? Maukah anda berdoa untuk itu kepada Tuhan?”

Oh, saya tidak hanya menemukan diri saya sendiri menangis, namun saya melihat untuk pertama kalinya kebenaran berkat Allah atas kita.

Kita memiliki hak untuk meminta. Ketika kita menabur di dalam Roh, ketika kita menyerahkan semua kedagingan dan keduniawian kepada Tuhan, kita berhak untuk meminta tuaian, berkat kepada Allah.

Dan menurut hukum dari yang Mahakuasa yang tidak dapat berubah dan kekal, tuaian itu adalah benar dan pasti. Ketika saya menabur dalam roh, saya memiliki hak untuk mengaharapkan tingkatan atau jumlah tuaian dari tangan-Nya yang penuh kemurahan.

Oleh sebab itu Rasul Paulus membuat ajakan: “Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah” (Galatia 6:9).

Janganlah berhenti berdoa. Janganlah ragu. Jangan sedih. Jangan pernah. Karena akan tiba saatnya, menurut waktu Tuhan, engkau akan menuai, apa yang anda tabur akan anda tuai, serahkan kepada Tuhan

kasih dan hati dan perhatian serta komitmen jiwa dan kehidupan kita, dan harapkan janji Tuhan yang akan menjawab doa-doa kita, dan mencurahkan berkat serta rahmat-Nya seratus kali lipat. Itulah Allah. Itulah Tuhan yang menjadikan kita dan alam semesta yang di dalamnya kita hidup.

16 BERMEGAH DALAM SALIB

“Lihatlah, bagaimana besarnya huruf-huruf yang kutulis kepadamu dengan tanganku sendiri. Mereka yang secara lahiriah suka menonjolkan diri, merekalah yang berusaha memaksa kamu untuk bersunat, hanya dengan maksud, supaya mereka tidak dianiaya karena salib Kristus. Sebab mereka yang menyunatkan dirinyapun, tidak memelihara hukum Taurat. Tetapi mereka menghendaki, supaya kamu menyunatkan diri, agar mereka dapat bermegah atas keadaanmu yang lahiriah. Tetapi aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, sebab olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia” (Galatia 6:11-14)

Dalam bagian ini, Paulus membuat suatu kontras antara orang Galatia yang bermegah di dalam daging – *kauchaomai* – mereka yang bermegah dalam kedagingan, dan Paulus yang tidak mau bermegah selain dalam salib Yesus Kristus. Orang-orang Galatia cenderung bermegah pada hal-hal lahiriah atau di dalam daging, menyimpang dari keselamatan yang disediakan oleh kasih dan rahmat Allah di dalam Yesus, dan mereka berbalik kepada guru-guru yang berpengalaman dalam hal-hal duniawi (*sophisticated*), dan pikiran bahwa dalam kebenaran diri sendiri mereka dapat datang ke hadirat Tuhan. Dalam pasal ketiga dari kitab ini, Rasul Paulus menegur mereka: “Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu?” (Galatia 3:1).

Saya berpikir bila kita mengambil apa yang rasul ini tulis pada abad pertama dan kita mengaplikasikan untuk zaman ini, ia akan berkata, “Hai orang-orang modernis yang bodoh, orang-orang liberal yang bodoh, para sekuleris yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu? Kamu yang memandang ibadah sebagai mainan skepticisme; kamu yang mengidolakan bunga spekulasi filosofi; kamu yang mau memutarbalikkan Kitab Suci dengan menggantikan dengan kata-kata yang lain dan perintah-perintah yang lain; kamu yang berusaha menggantikan Juruselamat, yang berasal dari Galelia, dengan juruselamat yang lain; kamu yang mau menggantikan lagu Musa dan Anak domba dengan lagu yang lain; hai kaum modernis yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu, sehingga kamu harus bermegah dalam kedagingan, di dalam usaha-usaha manusia, dalam spekulasi manusia?”

Namun Allah melarang saya untuk bermegah, selain diselamatkan di dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, dan bukan salib dengan semua ketelanjangan yang mengerikan seperti yang dimiliki oleh orang Roma; salib dengan semua filsafat irrasional seperti yang dimiliki oleh orang Yunani; salib dengan semua penderitaan dan rasa malu seperti yang dimiliki oleh para ahli Taurat; namun salib dengan semua kasih dan rahmat dan pengampunan seperti yang diberitakan oleh Paulus.

In the cross of Christ I glory,
Towering o'er the wrecks of time;
All the light of sacred story
Gathers round its head sublime.

SALIB ADALAH LENCANA IMAN KRISTEN

Allah melarang saya untuk bermegah selain di dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus. Ini adalah tanda,

ini adalah lencana dari iman Kristen. Suatu pelajaran dari sejarah pada tahun 300 A.D. ketika Constantine bertobat di tengah masa peperangan, Constantine berkata, “Di tengah hari, aku melihat suatu tanda di langit, sebuah salib, dan di bawahnya tertulis kata-kata ini: *“In hoc signo, vinces”* (di dalam tanda ini, seorang penakluk”).

Dan kemudian sejak itu, sama seperti sebelumnya, lambang dari Injil Anak Allah itu ditemukan dalam tanda salib itu. Lencana iman Kristen bukan dua tablet loh batu yang berisikan perintah-perintah Allah. Lencana iman Kristen bukan sebuah pedang atau sebuah bintang atau galaxy. Lencana iman Kristen bukan tujuh kandil atau bahkan linkaran cahaya di atas kepala. Namun lencana iman Kristen adalah sebuah salib dari kayu yang kasar.

Saya pernah mengunjungi Coliseum Romawi, saya berdiri di sana dan berharap melihat sebuah salib yang terindah melebihi semua salib yang pernah saya lihat. Karena ketika kita membayangkan salib, seringkali pikiran kita tertuju kepada salib sebagai dekorasi yang indah di atas gedung gereja atau sebagai perhiasan pada kalung yang melingkar di leher yang terbuat dari emas atau perak atau batu permata yang berharga. Namun di Coliseum itu, di sana hanya ada salib kasar yang terbuat dari dua balok kayu kasar. Dan saya katakan bahwa itu adalah tempat di mana bertahun-tahun yang lalu orang-orang Kristen mula-mula kehilangan nyawanya dalam arena yang sangat mengerikan itu. Salib itu berbicara dengan bahasa universal. Semua orang dimanapun juga bisa memahaminya.

Beberapa waktu yang lalu, saya duduk di antara massa yang begitu besar, menghadap ke latar belakang pegunungan Bavaria, menyaksikan Drama tentang Kesengsaraan (*Passion Play*) di Oberammergau. Dan ketika saya memperhatikan ribuan orang yang ada di sana, mereka berasal dari setiap bangsa dan bahasa dan suku dan keluarga yang ada di bawah kolong langit.

Pertunjukkan itu ada di Jerman. Di sana ada beberapa dari kami yang tidak dapat memahami bahasa Jerman, namun saya begitu tertarik dengan pertunjukan itu ketika saya duduk di sana dan menyaksikan pertunjukkan tentang kesengsaraan dan penyaliban Tuhan kita, dan setiap orang dapat memahaminya dalam bahasanya sendiri. Karena salib itu berbicara kepada hati manusia di mana saja, dalam setiap bangsa, dalam setiap bahasa, dalam setiap suku dan kaum dan suku bangsa yang berada di bawah kolong langit Allah ini.

Salib bukanlah suatu dongeng romantika atau kisah dongeng. Namun salib adalah bersifat historikal dan faktual. Jika kita berpikir tentang referensi yang mengacu kepada Kristus kita dapat melihat karya Josephus sebagai suatu sisipan, di sana ada dua referensi dari abad pertama yang mengacu kepada Tuhan Yesus. Keduanya dapat ditemukan dalam kesaksian Suetonius dan Tacitus, dua sejarawan Latin – yang mana keduanya memberikan kesaksian sejarah berhubungan dengan penyaliban Tuhan kita – Ketika terjadi kebakaran di Roma, dan ketika orang-orang mulai menuduh Nero yang telah melakukan itu, maka untuk menghilangkan kecurigaan rakyat Nero mengatakan bahwa orang-orang Kristenlah yang telah melakukannya. Selanjutnya kedua sejarawan Roma pada abad mula-mula ini, Suetonius dan Tacitus, karena bagi mereka kekristenan adalah suatu sekte yang asing yang tidak mereka kenal dengan baik, maka kemudian mereka menjelaskan bahwa orang-orang Kristen ini adalah para pengikut seseorang yang disalibkan di Yudea di bawah kekuasaan Pontius Pilatus.

Salib adalah alat untuk eksekusi hukuman mati yang paling kejam dan sangat mengerikan dalam pikiran manusia. Tidak ada warga Romawi yang dapat disalibkan. Hukuman seperti itu hanya berlaku bagi para penjahat dan para pemberontak dan para criminal dan para pembunuh. Dan terutama itu cocok bagi orang Yahudi.

Dalam Galatia pasal tiga rasul Paulus mengutip Ulangan 21, mengutip perkataan Musa yang berbunyi: “Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!”

Dan setelah Tuhan kita disalibkan, orang-orang Yahudi pergi kepada penguasa dan meminta agar salib itu diturunkan oleh karena para peziarah akan datang dan memasuki kota untuk merayakan Paskah. Namun sama ngerinya dengan orang Roma, demikian juga pikiran orang-orang Yahudi, berpikir tentang sesuatu yang memalukan dengan menyalibkan Anak Allah yang tanpa dosa.

Mereka menyalibkan Dia dengan dua cara: yang pertama, mereka menyalibkan Dia dalam keadaan telanjang – ia mengekspos itu di hadapan seluruh dunia. Para seniman yang melukis gambar Yesus, mereka selalu melukis Yesus tidak dalam kondisi telanjang, namun sebenarnya Ia disalibkan dalam keadaan telanjang bulat. Para prajurit telah membagi-bagi pakaian-Nya dan mengundi jubah-Nya di bawah salib itu. Kedua, mereka menyalibkan Dia di antara dua penjahat – di antara dua pemberontak dan pembunuh. Dalam hidupnya, Ia dikenal sebagai sahabat para pemungut cukai dan orang berdosa. Dan dalam kematian-Nya, Ia disalibkan bersama dengan dua penjahat di sebelah kanan dan kiri-Nya. Dalam sejarah Tuhan, semua itu telah dinubuatkan. Karena dalam Yesaya 53 berkata bahwa dalam matinya Ia ada di antara penjahat-penjahat.

Ini bukanlah penyaliban seperti pada umumnya. Ada ribuan orang Yahudi yang pernah disalibkan oleh para penguasa Roma. Para sejarawan menyatakan bahwa empat puluh tahun antara Pontius Pilatus dan Titus, sang Caesar, ada lebih dari tiga puluh ribu orang Yahudi yang disalibkan.

Ketika Tuhan kita berumur delapan belas tahun, di desa dekat Nazaret, orang-orang Roma ke sana karena kota kecil itu dicuragai melindungi para pejuang dari orang-orang Zelot, para pemberontak, dan kemudian para prajurit Roma itu membakar kota itu rata dengan tanah dan menyalibkan setiap orang yang ada di kota itu. Dan pada waktu itu, waktu Tuhan sendiri sudah begitu dekat, di mana Ia harus disalibkan. Jadi penyaliban yang merupakan hukuman mati yang diterapkan Romawi adalah pemandangan yang sudah umum di Palestina.

Namun penyaliban Yesus tidaklah sama dengan yang lainnya. Perwira Romawi yang mengawasi pelaksanaan eksekusi itu berseru, katanya: “Orang ini benar-benar Anak Allah.”

Kegelapan menyembunyikan matahari
Dan menutupi kemuliaan-Nya.
Ketika Kristus sang Pencipta itu mati
Bagi manusia, dosa ciptaan-Nya

Salib adalah lambang Injil, lambang iman Kristen.

SALIB ADALAH TANDA KERUSAKAN/KEBOBROKAN MANUSIA YANG BERSIFAT UNIVERSAL

Kedua, salib adalah tanda dan lencana kebobrokan kita yang bersifat universal, lambang dari hati manusia yang penuh dengan dosa. Jika anda ingin melihat seperti apakah manusia itu, anda dapat melihat salib: lambang kekejaman, kegelapan dan penuh dosa.

Tuhan dilahirkan di Betlehem. Hadiah dari Allah oleh karena kasih-Nya kepada dunia ini datang di

kota kecil Daud. Ketika hadiah itu diberikan, para malaikat memuji Tuhan, dan bintang-bintang gemerlapan bagaikan lampu-lampu emas di langit pada malam itu. Para gembala datang untuk menyembah Dia dan orang-orang majus membawa persembahan bagi Dia. Betlehem hanya lima mil jauhnya dari Yerusalem, kota besar itu.

Tiga puluh tiga tahun kemudian, keluarga dan bangsa-Nya, umat manusia, menyerahkan pemberian kasih Allah di dalam Kristus Yesus itu kepada algojo Romawi. Siapakah yang telah melakukan itu? Siapakah yang telah menyalibkan Tuhan? Siapa yang bertanggung-jawab atas kematian-Nya yang sangat memalukan dan kekejaman yang tak terlukiskan itu? Siapakah yang telah melakukannya? Siapa yang bersalah dalam hal ini? Tentunya ada banyak orang yang akan menjawab, dan beberapa akan berkata “Ini adalah kesalahan Allah. Allah yang telah melakukan itu!” Sama seperti istri Ayub berkata kepada suaminya, “Kutukilah Allah dan kemudian bunuh dirilah.” Dan beberapa yang lain mungkin akan menjawab, “Itu adalah kesalahan-Nya sendiri. Ia sendiri yang mau melakukan itu. Ia seharusnya dapat *manage* dengan lebih baik, atau merencanakan dengan lebih baik, dan seharusnya Ia lebih pintar.”

Ada beberapa orang lain lagi yang mungkin berkata, “Orang Yahudilah yang telah melakukannya.” Dan ada orang lain yang berkata, “Para penguasalah yang telah melakukannya.” Ada lagi yang lain yang menjawab, “Yudas Iskariot yang telah melakukannya. Ia telah menjual Dia!” Ada juga yang mengatakan, “Pontius Pilatus yang telah melakukannya. Kelemahan dan kebimbangannya membuat dia gagal memberikan keadilan.” Sedangkan mungkin ada yang lain lagi yang mengatakan, “Para prajuritlah yang telah melakukannya. Mereka memberikan mahkota duri dan kemudian memakukan Dia pada kayu salib.”

Siapa yang telah melakukan itu? Pontius Pilatus mencuci tangannya dan berkata, “Saya tidak bertanggung jawab. Saya tidak bersalah atas darah orang ini.” Para prajurit Roma berkata, “Kami tidak bertanggung jawab. Kami hanya melakukan sesuai dengan perintah atasan kami.” Dan orang-orang Yahudi berkata, “Kami tidak bertanggung-jawab. Akankah engkau mengambil kepala kami dan anak-anak kami atas darah orang benar ini? Kami tidak bertanggung-jawab atas kematian-Nya!”

Siapa yang telah melakukannya? Siapa yang telah membunuh Anak Allah? Siapa yang telah memakukan Dia di kayu salib? Kita semua mengambil bagian di dalamnya. Kita semua yang telah melakukan itu! Karena dosa-dosa kita Dia dipakukan di kayu salib, dan oleh karena dosa-dosa kita kepala-Nya ditusuk mahkota duri. Kita semua yang telah melakukan itu!

Suatu kali ada orang yang berkata dalam mimpi, “Saya telah melihat sang Juruselamat, dan punggung-Nya dalam keadaan telanjang. Dan ada prajurit yang menyeret-Nya dan kemudian menyengat punggung-Nya dengan sembilan sengatan ekor kalajengking dengan kejamnya, yaitu cambukan yang sangat kejam dari prajurit Romawi.”

Dan kemudian ia berkata, “Dalam mimpi itu, ketika saya menyaksikan Juruselamat disesah dan darah mengalir dari tubuh-Nya,” ia melanjutkan, “ketika prajurit itu mengangkat tangannya untuk mencambuki Dia,” ia berkata dalam mimpi itu, “aku bangkit dan memegang tangan prajurit itu untuk menahannya. Prajurit itu menengok dan memandang saya. Namun ketika memandang wajahnya, ternyata dia adalah diri saya sendiri.”

Siapa yang telah membunuh Anak Allah? Siapa yang bersalah dan bertanggung jawab atas kematian-Nya? Siapa yang telah memakukan Dia di atas kayu salib? Kita semua yang telah melakukannya! Karena dosa-dosa kita Pangeran Sorgawi disalibkan. Salib adalah tanda kerusakan/kebobrokan manusia secara universal dan dosa manusia.

SALIB ADALAH TANDA PENEBUSAN DAN KESELAMATAN SERTA PENGHARAPAN KEMULIAAN KITA

Ketiga, salib adalah tanda atau lencana penebusan kita dan keselamatan kita serta pengharapan kemuliaan kita. Kristus telah mati. Bagaimana Ia mati? Mengapa Ia mati? Apakah Ia mati seperti Socrates, meminum *hemlock*, menjadi martir bagi kebenaran filsafat? Apakah Ia mati seperti Julius Caesar, seorang pahlwan dalam senat, oleh pedang Brutus dan Cassius? Apakah Ia mati seperti Agamemnon dalam Aeschylus, untuk menyelesaikan tugas kepahlawanan bangsa Yunani menghadapi orang-orang Trojan? Apakah Ia mati seperti tragedi King Lear dalam novel Shakespeare? Apakah Ia mati oleh peluru pembunuh seperti Abraham Lincoln di Ford's Theater, Washington? Bagaimana Ia mati?

Ada maksud illahi di dalam kematian Kristus. Ini adalah rencana Allah untuk keselamatan kita. Tidak ada pengampunan dan perdamaian tanpa penebusan. Tidak ada penyucian dosa tanpa pencurahan darah. Dan tidak ada rekonsiliasi tanpa pembayaran hutang. Kematian Kristus adalah penebusan bagi kita, korban bagi dosa-dosa kita. Ini adalah untuk memperdamaikan kita dengan Allah.

Salib, bagi rasul Paulus dan bagi kita adalah hal yang sama seperti ular tembaga yang didirikan Musa dan bangsa Israel di padang gurun. Ini adalah tanda kasih dan rahmat dan pengampunan serta kesembuhan yang bersifat universal dari tangan Allah. Pandanglah maka kamu hidup! Saudaraku, pandanglah Yesus Kristus dan engkau hidup. Ini dituliskan dalam Firman-Nya, haleluya. Hanya dengan memandang makan anda hidup.

Salib adalah tanda penebusan kita. Itu adalah tanda pengampunan kita. Itu adalah tanda undangan penuh kasih dari Allah, undangan-Nya untuk mengampuni dan memberikan kehidupan kepada kita. Salib yang berdiri tegak, balok lurus ke atasnya seakan menunjukkan kasih Allah yang menghubungkan bumi dengan sorga, uluran tangan kasih Allah yang terulur dari sorga untuk mengangkat kita yang ada di bumi. Dan palang salib menyamping menunjukkan betapa luasnya jangkauan undangan Allah bagi manusia. Sejauh timur dari barat, tangan yang terlentang memberikan undangan kepada semua orang di manapun juga untuk menemukan kehidupan dan pengampunan dan rahmat serta keselamatan di dalam penebusan kasih, kesedihan, air mata, penderitaan dan kematian Anak Allah.

Kita semua diundang. Palang salib yang terlentang menunjukkan betapa luasnya undangan itu diberikan, yaitu untuk semua orang, baik orang Yunani maupun orang barbar, bagi orang Romawi atau semua wilayah jajahannya, bagi orang Yahudi maupun Yunani, bagi orang Yahudi maupun non Yahudi, bagi budak maupun orang merdeka, bagi orang terpelajar maupun bukan terpelajar, bagi orang kaya maupun orang miskin, bagi orang bijaksana maupun bodoh, bagi orang tua maupun muda, bagi orang yang dekat maupun jauh, bagi orang baik maupun orang yang tidak begitu baik. Bagi kita semua undangan keselamatan itu diberikan Allah, yaitu undangan-Nya melalui salib itu yang melambangkan kasih dan rahmat serta pengampunan. Dunia tidak akan pernah menjadi sama lagi karena Tuhan telah mati di dalamnya, dan di atas planet ini Ia telah mencurahkan Darah-Nya yang suci.

Salib itu adalah tanda pengharapan dan kemuliaan kita. Jika ada hari esok, jika ada sorga dan jika ada Allah dan kehidupan, maka salib adalah tanda pengharapan kita.

If in Flanders' Fields
The poppies grow,
It will be between the crosses,

Row upon row.

Minggu lalu saya melewati kuburan di dekat Atena. Kuburan itu dipenuhi dengan salib berwarna putih, dan itu ada ribuan jumlahnya. Dan ketika saya memperhatikannya, saya berpikir tentang kuburan-kuburan yang ada, khususnya kuburan para tentara Amerika, yang telah saya lihat di seluruh dunia, misalnya di Arlington, dekat Washington, di Virginia, seperti juga di Filipina, di kepulauan Hawaii, dan di Francis. Dan di manapun anak-anak Amerika ini gugur dalam pertempuran, masyarakat kita menancapkan salib di atasnya. Mengapa? Karena itu adalah tanda pengharapan! Itu adalah suatu doa. Itu adalah suatu visi. Itu adalah suatu impian. Itu adalah suatu pengharapan. Itu adalah suatu janji. Itu adalah suatu jaminan bahwa Allah telah mempersiapkan sesuatu yang lebih baik bagi kita dari pada apa yang kita ketahui dalam kesedihan dan air mata dalam hidup kita. Dan jika kita memiliki pengharapan, pengampunan, hari esok, itu terletak di dalam janji dari kematian Anak Allah.

Saya pernah ada di London dan berdiri di *Charring Cross*. Bertahun-tahun yang lalu ada istri terkasih dari raja yang mati di luar kota London. Dan ketika ia membawa mayat istri yang sangat disayangi itu pulang ke kota besar itu, di mana kemudian tubuhnya disemayamkan di sana setelah melalui perjalanan panjang, sang raja kemudian membangun sebuah chapel kecil di sana. Dan ia menamai chapel itu “*King’s Cross*,” atau “*Charring Cross*.”

Ketika saya berdiri di *Charring Cross* di London, dan teman hamba Tuhan yang bersama saya berkata, “Bolehkah saya menjelaskan kepada anda kisah yang pernah terjadi di sini.” Ia berkata, “Ada seorang gadis kecil di kota ini yang tersesat, ia menjadi gelandangan. Dan anak itu berkeliling di jalanan kota London, sambil menangis tak henti-hentinya. Ia telah tersesat. Dan seorang polisi Inggris melihat anak tersesat yang sedang menagis itu. Ia menghentikan dia dan bertanya kepadanya mengapa, dan anak itu menjawab bahwa ia sedang tersesat; ia berkata bahwa ia tidak tahu bagaimana menemukan jalan pulang ke rumahnya.”

“Dan polisi itu berkata kepada gadis yang telah hancur hatinya itu, ‘Jangan menangis. Duduklah di sini di samping saya, dan kita akan mencari dimana rumah kamu.’”

“Kemudian polisi itu duduk di trotoar jalan, dan gadis kecil yang telah hancur hatinya itu duduk di sampingnya. Dan ia berkata, ‘Sekarang, saya ingin bertanya kepada kamu beberapa tempat di London, dan kamu harus mengatakan kepada saya jika kamu mengenal tempat-tempat itu. Piccadilly Circus?’”

“‘Tidak,’ kata gadis itu.”

‘Oxford Street?’”

“‘Tidak,’ kata anak itu.”

“‘Regent Street?’”

“‘Tidak,’ kata anak itu.

“‘Whitehall?’”

“‘Tidak.’”

“‘Westminster?’”

“‘Tidak.’”

“‘Charring – Charring Cross?’”

“‘Ah,’ kata gadis kecil itu sembari menangis, ‘ya, ya, ya. Bawalah saya ke salib itu, dan dari sana saya akan dapat menemukan jalan ke rumah saya.’”

Oh, betapa benar ini bagi semua manusia, bagi semua umat manusia, bagi keluarga, hati dan hidup kita. Bawalah aku ke salib itu, dan dari sana aku akan menemukan jalan pulang.

Aku harus pulang
Melalui jalan salib,
Tiada jalan lain selain melaluinya;
Aku takan pernah melihat
Gerbang terang,
Bila aku tidak melalui jalan salib.
Aku harus ke sana
Ke jalan yang telah diperciki darah,
Jalan setapak sang Juruselamat,
Jika aku pernah mendaki
Kemuliaan tertinggi
Di mana jiwaku
Berada di rumah bersama Allah.

Ini adalah undangan Allah bagi Anda: “Apa lagi yang Ia dapat katakan kepada anda selain yang telah ia katakan, agar anda datang kepada Yesus sebagai tempat perlindungan yang aman?” Ini adalah kasih dan rahmat Allah yang dicurahkan ke atas bumi ini. Ini adalah undangan yang penuh kasih dari Allah bagi kita haru ini. Datanglah, datanglah, datanglah!

TANDA-TANDA/LUKA MILIK TUHAN

“Lihatlah, bagaimana besarnya huruf-huruf yang kutulis kepadamu dengan tanganku sendiri. Mereka yang secara lahiriah suka menonjolkan diri, merekalah yang berusaha memaksa kamu untuk bersunat, hanya dengan maksud, supaya mereka tidak dianiaya karena salib Kristus. Sebab mereka yang menyunatkan dirinyapun, tidak memelihara hukum Taurat. Tetapi mereka menghendaki, supaya kamu menyunatkan diri, agar mereka dapat bermegah atas keadaanmu yang lahiriah. Tetapi aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, sebab olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia. Sebab bersunat atau tidak bersunat tidak ada artinya, tetapi menjadi ciptaan baru, itulah yang ada artinya. Dan semua orang, yang memberi dirinya dipimpin oleh patokan ini, turunlah kiranya damai sejahtera dan rahmat atas mereka dan atas Israel milik Allah” (Galatia 6:11-16)

Dan kemudian baca teks yang kita jadikan dasar khotbah kita ini,

“Selanjutnya janganlah ada orang yang menyusahkan aku, karena pada tubuhku ada tanda-tanda milik Yesus. Kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus menyertai roh kamu, saudara-saudara! Amin” (Galatia 6:17-18)

“Karena pada tubuhku ada *ta stigmata*” – jika saya boleh menerjemahkan dengan lebih jelas, ini dapat diterjemahkan, “karena pada tubuhku ada stempel milik Tuhan Yesus.” Di dataran sebelah barat Texas, daerah di mana saya bertumbuh sebagai anak, setiap pemilik peternakan, atau setiap bos masing-masing memiliki stempel. Dan di musim semi dan gugur mereka akan men-stempel sapi-sapi betinanya. Dan stempel atau cap itu membakar/menembus daging sapi tersebut sehingga stempel atau cap tersebut menyatu dengan daging sapi dan tidak dapat dihapus. Ketika saya pergi keliling Afrika beberapa tahun yang lalu, kecuali bila itu adalah orang-orang Kristen generasi kedua, pada setiap orang Afrika asli, saya melihat suatu goresan di wajah mereka atau kadang-kadang di bagian tubuh lainnya. Itu adalah tanda bahwa mereka adalah anggota suku atau kaum tertentu. Itu sama halnya dengan yang dapat anda temukan pada zaman Imperium Romawi. Dan jika saya dapat menjelaskan Imperium Romawi, berhubungan dengan orang-orang yang yang memiliki tanda atau cap atau stempel pada tubuhnya, saya akan menyebutnya sebagai mesin perbudakan. Dari seratus juta populasi, enam puluh persennya adalah budak. Budak-budak itu adalah harta atau properti bagi mereka. Jika anda berjalan di jalanan Antiokhia atau Atena atau Korintus atau Roma pada zaman ketika Paulus menyusuri jalanan ini, setiap tiga orang dari lima orang yang anda temui di jalan adalah budak. Pada zaman perbudakan manusia yang luar biasa itu, pemilik budak menggores pada tubuh budak itu sebagai tanda, agar ia mudah untuk mengenali dan menangkap kembali bila budak itu melarikan diri. Tanda itu biasanya ada pada daun telinga budak itu. Kadang-kadang tanda itu terletak pada wajah, atau tangan, atau lengan atau bagian tubuh lainnya. Dan orang-orang Yunani menamakan tanda atau cap untuk budak itu sebagai “*stigma*,” — bentuk jamaknya, “*stigmata*.” Kita mengambil kata ini untuk kata bahasa dalam bahasa Inggris “*a stigma*” atau tanda. Namun pada zaman Rasul Paulus, kata “*stigma*” itu adalah kata untuk goresan atau tanda pada tubuh seorang budak. Dan Paulus menggunakan kata itu untuk menjelaskan dirinya sendiri sebagai milik Kristus, “Karena pada tubuhku ada *ta stigmata* – tanda-tanda, goresan-goresan – milik Yesus.”

Kadang-kadang terjemahan dalam *King James Version* [begitu juga dalam terjemahan Alkitab bahasa Indonesia/TB-LAI] menggunakan kata yang lebih halus, sehingga menyembunyikan keistimewaan kata yang

digunakan oleh Rasul Paulus. Misalnya dalam Roma 1:1 dan Filipi dan Titus, dalam *King James Version* anda akan membaca kalimat berikut ini – “*Paul, a servant of Jesus Christ*” [atau dalam TB-LAI, “Dari Paulus, hamba Kristus Yesus”]. Apa yang sesungguhnya Paulus tuliskan di sini adalah, “*Paulos doulos Iesou Christou*,” “*Paul, a slave of Jesus Christ*” atau “Paulus, budak Yesus Kristus.” Hidupnya hanya untuk Tuhan. Tidak ada kehendak lain, tidak ada berita lain, tidak ada visi lain, tidak ada pengharapan lain, tidak ada hari esok yang lain, selain yang ia temukan di dalam Kristus – itulah maksudnya menempatkan diri sebagai budak Yesus Kristus. Dan sebagai budak, ia menunjukkan *ta stigmata* – tanda-tanda, cap, goresan-goresan – sebagai tanda dan symbol dari budak. Ia adalah milik Yesus – tanda-tanda itu menunjukkan bahwa ia adalah milik Tuhan. Saya ingin sekali dapat melihat tubuh Rasul Paulus. Tanda-tanda goresan yang memenuhi wajahnya. Dan saya ingin dapat bertanya kepadanya, “Paulus, dari mana tanda-tanda itu anda peroleh?” Dan ia dapat menjawab, “Suatu kali saya dilempari batu di Listra dan diseret keluar kota itu dan pikir mereka saya waktu itu sudah mati.” Saya ingin dapat melihat punggungnya dan melihat goresan-goresan panjang di seluruh punggungnya dan bertanya, “Paulus, dari mana datangnya bekas-bekas luka ini?” Dan ia dapat menjawab, “Dari orang-orang Yahudi, lima kali aku disesah orang Yahudi, setiap kali empat puluh kurang satu pukulan, tiga kali aku didera dengan cambuk orang Romawi” (band II Kor. 11:24-25). Semua itu adalah goresan-goresan, atau cap atau tanda-tanda milik Tuhan. Saya ingin melihat pergelangan tangannya dan pergelangan kakinya, dan bertanya, “Paulus, dari mana kaudapatkan luka-luka ini?” Dan ia dapat menjawab, “Di penjara-penjara yang melampaui batas kewajaran.” Ini sungguh berat atau mengerikan bagi kita untuk membayangkan bahwa kebanyakan pelayanan Paulus ia habiskan di penjara bawah tanah, dan dibelenggu. Semua itu adalah tanda-tanda, goresan-goresan, *ta stigmata* milik Tuhan Yesus.

Paulus, bukankah ini berarti kamu sedang membual? Bukankah kamu sedang menyombongkan dirimu sendiri? Bukankah kamu meninggikan dirimu sendiri oleh karena penderitaanmu bagi Tuhan? Tidak, karena ia menulis dalam ayat sebelumnya demikian, “Tetapi aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus” atau dalam KJV, “Allah melarangku untuk bermegah.” Baiklah, lalu jika kamu tidak menyombongkan diri dan bermegah pada kesetiaanmu dan pengorbananmu yang besar, lalu mengapa kamu berbicara tentang dirimu sendiri dan mengapa kamu menunjukkan luka-lukamu? Jawabannya ditemukan di dalam keseluruhan Kitab Galatia ini. Kitab Galatia ditulis kepada jemaat-jemaat yang ia rintis pada perjalanan misi pertamanya. Dan ketika Paulus memberitakan Injil di sana, ia selalu diikuti oleh orang-orang Yahudi, yang berkata bahwa ia adalah rasul palsu. Mereka berkata “Paulus adalah rasul palsu. Rasul yang asli adalah kedua belas rasul – misalnya Petrus, Yakobus dan Yohanes. Namun Paulus ini, Saulus ini, kita bahkan tidak tahu bagaimana ia memperoleh jabatan kerasulannya itu. Dan ia bukanlah utusan sejati dari sorga. Dan berita yang ia beritakan bukan berita/Injil sejati dari Kristus. Ini adalah penyesat. Berita Injil yang diberitakannya bukanlah wahyu asli dari karunia Allah.” Dan mereka menolak pekerjaan Paulus dan merendahkan pelayanannya serta mengecilkan usahanya. Dan untuk menjawab intimidasi ini Paulus menulis surat Galatia ini yang disebut, “Surat Paulus kepada jemaat-jemaat di Galatia.” Dan di dalam pembelaan kerasulannya, ia menulis ayat ini, “karena pada tubuhku ada tanda-tanda (*stigmata*) milik Yesus.”

Bagaimanapun juga, terlalu sulit untuk meremehkan dan merendahkan kesetiaan riil yang telah menyerahkan hidup sampai mati. Mungkin anda pernah melihat di halaman depan *Dallas Morning News* terpampang gambar seorang menteri dari pemerintahan Inggris ketika ia berdiri di depan sekelompok mahasiswa Universitas Glasgow. Ia direndahkan dan dipandang sebagai badut, karena para mahasiswa itu sangat tidak menyukai pemerintah Inggris pada waktu itu, dan khususnya kepada jurubicara pemerintah itu. Para mahasiswa telah mempersiapkan sesuatu untuk menteri itu. Dan ketika ia sedang diwawancari dan berdiri di platform di depan mereka, para mahasiswa itu melempari dia dengan telur busuk dan sayur-sayuran busuk. Dan kemudian mereka melempari tepung ke sekujur tubuhnya. Dan gambar yang saya gunting ini adalah gambar dari menteri Inggris yang terhormat yang berdiri di depan sekelompok mahasiswa di Universitas Glasgow, yang sekujur

tubuhnya penuh dengan telur busuk dan sayuran busuk dan kemudian tertutup tepung yang dilemparkan oleh para mahasiswa itu ke sekujur tubuhnya. Saya bertanya kepada Lance Burks tentang hal itu pagi ini. Dan ia menjawab, “Bukan, itu adalah orang Skotlandia; itu bukan orang Inggris.” Namun anda tahu, ketika saya melihat gambar penghinaan yang mereka telah rencanakan untuk mempermalukan menteri dari pemerintah Inggris itu, pikiran saya kembali mengingat peristiwa di masa lampau di universitas yang sama ada seseorang yang diperkenalkan kepada sekelompok mahasiswa di sana. Chancellor universitas pada waktu itu memperkenalkan seorang anak muda tamatan Universitas Glasgow yang menjadi misionaris Tuhan, yaitu David Livingstone. Dan dalam buku sejarah yang saya pernah baca, buku itu menjelaskan bahwa ketika David Livingstone berdiri dan mondar-mandir di depan mereka dan berbicara kepada para mahasiswa di sana, para mahasiswa itu memandang dia – rambutnya merah keriting karena terbakar terik matahari tropis; badannya kurus dan tidak terurus yang baru keluar dari hutan rimba; tangan kanannya digantung dengan kain penyangga karena lengan itu hancur oleh karena serangan singa Afrika. Dan buku itu menjelaskan, ketika para mahasiswa memandang dia yang berdiri di hadapan mereka itu, mereka sangat kagum dan terdiam di depan misionaris Tuhan itu.

Ada kuasa di dalam kesucian dan ketaatan yang memenangkan hati manusia, dan itu sulitlah orang untuk merendahkan dan mentertawakan orang yang begitu suci dan taat. Bukankah ini adalah kuasa Anak Allah – berita yang menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita? Bukankah ini adalah kisah tentang salib, berita tentang penderitaan-Nya; berita Injil, berita tentang kasih dan hidup-Nya yang dicurahkan bagi kita sampai Ia mati? Jika tidak ada Getsemani dan tidak ada salib tidak ada mahkota duri dan tidak ada darah yang tercurah, maka kita masih tetap tinggal dalam dosa-dosa kita. Kuasa Injil Kristus ditemukan dalam penderitaan dan salib-Nya. Kesimpulannya selalu demikian, tidak lebih dan tidak kurang, yaitu bahwa kuasa gereja selalu berada dalam kesucian dan kesetiannya, di dalam darah kaum martir, dalam puji-pujian dari orang-orang yang memuji Allah ketika mereka sedang terikat di sebuah tiang dan dibakar hidup-hidup oleh karena imannya, dalam menyerahkan hidup untuk mati demi nama Kristus – dan itu adalah *stigmata*, tanda-tanda milik Tuhan. Dan kelemahan gereja ditemukan dalam ketidaktaatannya – ketiadaan beban hati kita untuk Tuhan, ketika gereja tidak lagi serius dan setia untuk berdoa, ketika kita tidak mau bersaksi lagi, ketika kita tidak peduli lagi dengan kebutuhan gereja dan pelayanan. Kita memberikan sesuatu jika ada kelebihan, dan itu tidak ada artinya. Kita mau datang ke gereja ketika menyenangkan. Namun ketika kita harus menyerahkan nyawa kita untuk mati demi iman, ketika kita harus mencururkan air mati oleh karena beban berat, dan ketika Tuhan menuntut kesetiaan kita yang Allah dapat gunakan semua itu untuk mendatangkan berkat, kita sulit untuk memahaminya dan kita tidak mau menerimanya.

Beberapa tahun yang lalu, seperti yang beberapa dari anda telah ketahui saya berada di Oberammergau, untuk menyaksikan Drama Penderitaan yang sangat terkenal. Dan saya pernah menceritakan sebelumnya bahwa di sana ada tourist Amerika dan istrinya yang menghadiri pertunjukkan itu di sana. Dan di tengah pertunjukkan istrinya meminta suaminya itu, “Sekarang, kamu ambil salib itu, dan aku akan mengambil gambarmu ketika memikul salib itu.” Ia berpikir bahwa itu adalah ide yang bagus, sehingga kemudian ia berjalan ke sana untuk mengambil salib itu sementara istrinya siap untuk memotret atau mengambil gambarnya. Ia tidak dapat mengangkat salib itu. Dan pada saat itu, Anthony Lang datang (ia adalah orang yang telah tiga puluh tahun memerankan tokoh *Christos* pada pertunjukkan drama itu. Dan orang Amerika itu bertanya kepadanya, bertanya kepada Anthony Lang, “Mengapa begitu berat? Bukankah ini hanya untuk suatu pertunjukkan saja. Ini hanyalah suatu *acting*. Mengapa salib ini begitu berat?” Dan Anthony Lang dengan rendah hati dan sederhana menjawab, “Tuan, ketika saya memikulnya, jika saya tidak merasapinya, saya tidak dapat memerankan peran saya. Jika itu tidak berharga sama sekali bagi saya, jika saya tidak merasakan itu, saya tidak dapat melakukannya.” Dan itu persis sebagai ukuran ketaatan dan kesetiaan kita kepada Tuhan. Jika itu tidak berharga bagi kita, maka itu tidak akan berarti apa-apa. Kuasa kesaksian dan realitas firman Tuhan ditunjukkan oleh air

mata, keluh kesah, dan doa-doa kita, dan pengorbanan yang kita curahkan ke dalamnya. Dan jika tidak ada air mata dan tidak ada pengorbanan dan jika tidak ada harga yang harus dibayar, maka kesaksian itu lemah dan kosong dan sia-sia di dunia ini. Dimanakah tanda-tanda pengorbanan kita untuk Tuhan?

Ada ribuan area di gereja kita yang saya ingin saya memiliki waktu untuk membicarakannya. Oh, panggilan bagi gereja kita adalah memberikan perhatian yang besar terhadap program-program kita. Apa yang harus kita lakukan untuk menghidupkan gereja ini, membayar hutang, ketika pada kenyataannya hidup kita adalah milik Tuhan, dan apa yang kita lakukan akan kita lakukan untuk kemuliaan Tuhan. Kita sedang membangun sekolah dasar kita. Oh, saya berdoa kiranya jemaat ini mau menolong kami dalam pembangunan sekolah ini. Untuk pembangunan Institut, oh, Tuhan berkatilah setiap usaha kami dalam membangun gedung yang akan dijadikan tempat pendidikan bagi pelayanan ini. Inilah keluarga yang sangat saya impikan, di masa tua kita, kiranya kita mengakhiri hidup ini dengan nyanyian dan sukacita, dan bukan dengan kesedihan dan dukacita. Namun terlepas dari semua itu yang saya dapat katakan adalah marilah kita curahkan hidup kita ke dalam pelayanan Kristus. Dan itu berarti kita harus memenangkan orang-orang yang terhilang kepada Yesus – mencari mereka, mendoakan mereka, bersaksi kepada mereka, dan membawa mereka kepada Tuhan. Itu adalah mandat kita dari sorga.

Anda tahu, kadang-kadang banyak hal yang terjadi ketika anda masih muda jauh lebih mengesankan bagi anda dari pada apa yang terjadi dalam hidup anda di masa tua. Misalnya adalah, sesuatu yang terjadi ketika saya masih remaja – di mana di usia yang masih sangat muda itu saya sudah mulai melayani menjadi hamba Tuhan – saya menghabiskan hari-hari saya untuk melayani Tuhan sepanjang tahun. Pada suatu kali, melalui seorang teman, saya menerima undangan untuk menyampaikan Firman Tuhan dalam acara kebaktian kebangunan rohani, kebaktian tersebut diadakan selama dua minggu di tempat yang belum pernah saya kunjungi, bersama dengan gereja yang belum saya kenal, siapa gembalanya saya juga belum kenal. Selama dua minggu, saya berkhotbah di gereja di desa itu. Gereja itu tidak ada beban, tidak ada doa dan kesedihan melihat jiwa-jiwa terhilang. Tidak ada usaha untuk memenangkan jiwa mereka. Dan selama dua minggu, setiap pagi dan malam, saya memimpin kebaktian kebangunan rohani itu. Pelayanan itu begitu tandus, gersang dan kosong. Pada kebaktian Jum'at pagi minggu kedua saya mengunjungi setiap jemaat di gereja itu dan bertanya kepada mereka satu-per-satu pada waktu itu, “Apakah anda memiliki beban untuk jiwa-jiwa terhilang? Adakah orang yang sedang anda doakan agar ia diselamatkan? Adakah orang yang anda mau bawa ke depan tahta anugerah yang menyelamatkan milik Tuhan? Adakah seseorang yang ada di hati anda?” Saya mengunjungi semua anggota jemaat, dan jawabannya adalah, “Tidak, tidak ada seorangpun.” Setelah saya telah siap untuk membubarkan pelayanan ini dalam keputusan, karena sepanjang pelayanan kebaktian kebangunan rohani itu seperti hari-hari di Getsemani bagi saya. Jiwa saya menderita dan hampir mati. Sebelum doa berkat pada kebaktian Jum'at pagi itu, seorang ibu yang duduk di baris kedua dari belakang mengangkat tangannya dan berkata, “Saudara Criswell, tunggu, tunggu. Suami saya meninggal beberapa tahun yang lalu. Saya adalah seorang janda, dan saya memiliki dua anak laki-laki, dan saya mencoba untuk menyadarkan kedua anak saya itu.” Dan ia melanjutkan perkataannya, “Kedua anakku masih terhilang.” Dan kemudian ia tersungkur dan menangis. Itu adalah pertama kalinya saya melihat beban hati bagi orang terhilang selama dua minggu itu. Ia tersungkur dan menangis, “Kedua anakku masih terhilang.” Ketika ia tenang kembali, ia menambahkan perkataannya, “Oh, adakah seseorang yang akan membantu saya untuk memenangkan kedua anak saya itu bagi Kristus.” Setelah kebaktian selesai, kami pergi ke rumah model Kentucky yang bagus, dan tentunya anda mungkin akan berpikir di rumah itu telah dipersiapkan sambutan makan malam oleh nyonya rumah itu. Mejanya penuh dengan makanan yang telah dimasak dan dipersiapkan di sana. Dan setelah kami semua makan, kemudian kami keluar rumah. Dan di sana terdapat halaman rumput yang indah di depan rumah itu, dan di bawah sebuah pohon rindang kami duduk mengobrol, dan hari mulai sore. Dan hati saya tidak tenang. Saya menggeser tempat duduk saya mendekati gembala gereja itu, dan saya bertanya kepadanya, “Apakah anda mendengar apa yang dikatakan wanita itu

tadi pagi?”

Dan ia menjawab, “Ya.”

“Kedua anaknya masih terhilang?”

Ia menjawab, “Ya.”

“Dan ia ingin ada seseorang yang mau membantu memenangkan mereka bagi Yesus?”

Ia menjawab, “Ya.”

Saya berkata, “Apa yang akan anda lakukan berhubungan dengan itu?”

Dan ia menjawab, “Tidak ada. Tidak ada. Jika Allah menginginkan anak itu disematkan, Ia akan menyelamatkan mereka, tanpa pertolongan kamu ataupun pertolongan saya.”

Akhirnya saya tahu bahwa semua orang di gereja itu seperti itu. “Jika Allah mau melakukannya, Ia akan melakukannya. Jika Allah tidak ingin melakukan, Ia tidak akan melakukannya, dan tanpa usaha kita – itu adalah kehendak Allah. Saya tidak akan melakukan apapun.”

Saya berkata kepadanya, “Maap, jika boleh adakah dari anggota jemaat terkasih ini yang mau menemani saya pergi ke rumah ibu itu?”

Ia menjawab, “Ya, tentu saja, jika kamu ingin pergi.”

Saya berkata, “Saya ingin melakukan lebih banyak lagi di dunia ini.”

Kemudian saya pamit kepada perkumpulan itu dan masuk ke mobil dan seseorang mengantarkan saya ke rumah ibu itu dan ketika sampai di jalan setapak, orang itu berkata, “Tepat di ujung jalanan setapak ini ia tinggal.”

Saya keluar dari mobil, dan saya berkata, “Saya akan kembali ke gereja nanti malam.” Kemudian saya berjalan menyusuri jalan setapak itu dan mengetuk pintu rumah petani sederhana, rumah ibu itu, dan ibu itu membukakan pintu untuk saya. Saya berkata, “Ibu, saya mendengar apa yang anda katakan pagi ini. Kedua anak anda masih terhilang. Di manakah kedua anak anda itu?”

Ia menjawab, “Anak saya yang bungsu sedang ada di tempat pemerasan susu. Dan anak sulung saya belum pulang dari ladang.”

Saya berkata, “Ibu, maukah anda berlutut dan berdoa dan meminta kepada Tuhan agar Ia menolong saya ketika saya mencoba untuk memenangkan kedua anak lelaki ibu kepada Yesus?”

Dan ia menjawab, “Saya bersedia.”

Kemudian saya pergi ke kandang, tempat di mana anak bungsunya, yang kira-kira berumur tujuh belas tahun, sedang memeras susu. Saya mengambil sebuah kotak dan duduk di dekat si bungsu yang sedang memeras susu sapi-sapi itu. Dan saya berkata kepadanya, “Nak, ibunya ada di rumah dan sedang berlutut dan berdoa untuk kamu.” Dan saya membuka Alkitab kecil Perjanjian Baru dan berkata, “Nak, saya ingin membacakan untuk kamu dari Buku Allah ini bagaimana diselamatkan.” Dan kemudian saya membaca beberapa ayat dari Alkitab itu yang menjelaskan kepada kita bagaimana diselamatkan. Kemudian saya berkata, “Nak, maukah kamu berlutut di sini, di sisi saya dan berdoa bersama dengan saya?” Dan ia menghentikan pekerjaannya memeras susu dan berlutut di samping saya, dan saya meletakkan tangan saya dipundaknya, dan berdoa untuknya kiranya Tuhan menyelamatkan dia. Dan ketika saya selesai berdoa, saya mengulurkan tangan saya dan berkata, “Nak, jika kamu mau memberikan hatimu untuk Yesus, genggamlah tangan saya.” Dan ia menggenggam tangan saya dengan sangat keras. “Saya mau menerima Tuhan sebagai Juruselamat saya.” Dan pada waktu itu, si sulung, yang kira-kira berumur sembilan belas tahun, sudah pulang dari ladang dan ia sedang

melepaskan pelana kuda. Ia menggantung pelana-pelana itu di kandang. Saya menghampiri dia dan berkata, “Nak, ibumu sedang ada di dalam rumah, berlutut berdoa untuk kamu. Dan saya ingin membacakan untuk kamu Buku Allah ini bagaimana seorang muda dapat diselamatkan.” Dan saya membacakan ayat-ayat emas untuknya, dan saya bertanya, “Nak, maukah kamu berlutut di samping saya?” Dan kemudian ia berlutut di samping saya, dan saya berdoa kiranya Tuhan mau menyelamatkan dia. Dan ketika saya selesai berdoa saya mengulurkan tangan saya sambil masih berlutut, dan saya berkata, “Nak, jika kamu mau menerima Tuhan sebagai Juruselamatmu, maukah kamu menggenggam tanganku?” Dan ia menggenggam tangan saya dengan sangat keras. Malam itu di gereja, ketika saya memberikan undangan, kedua anak laki-laki itu bergandengan tangan maju ke depan. Itu adalah suatu pemandangan yang begitu mulia. Dan ibu terkasih itu menangis dengan suara keras sekali. Ia menangis bahagia malam itu. Kedua anak lelaki itu, hanya mereka, yang diselamatkan dalam kebaktian kebangunan rohani itu. Ketika acara itu sudah selesai, saya pergi meninggalkan gereja itu. Dan saya berketetapan hati untuk melayani Tuhan dengan segenap hati sejak saat itu. Saya percaya bahwa doa dan usaha serta dedikasi seluruh anggota jemaat harus menjadi satu akhir yang suci dan surgawi; yaitu, agar orang-orang terhilang boleh datang mengenal Tuhan.

Jika kita sedang mengajar, kita mengajar menuju suatu goal. Jika kita sedang bekerja keras, kita sedang bekerja keras demi suatu tujuan. Jika kita hidup dan berbicara, kita hidup dan berbicara demi suatu tujuan. Bagaimanapun Allah akan memberkati setiap kata yang kita ucapkan dan hidup yang kita hidupi dan usaha yang kita lakukan sehingga jiwa-jiwa terhilang boleh diselamatkan. Baru minggu lalu ada seorang pengunjung berkata kepada saya, “Saya senang datang ke Dallas untuk menghadiri kebaktian di First Baptist Church ini, karena ketika saya duduk di sana dalam kebaktian, saya tahu bahwa ketika undangan diberikan, Allah akan memberikan tuaian.” Dan ia berkata, “Itu memberkati hati saya lebih dari apapun dalam kebaktian yaitu dengan melihat orang-orang maju ke depan, menerima Yesus sebagai Juruselamat.”

Saya berkata kepadanya, “Tuan, saya persis seperti anda. Sama bahagiannya mendengarkan paduan suara menyanyikan pujian, dan dengan penuh semangatnya jemaat memuji Tuhan, dan saling mengasihi antara satu dengan yang lain dan bersama memuji Allah, dan yang paling indah dan paling penuh arti dari segala sesuatu adalah ketika kita menyaksikan orang-orang turun dari balkon dan maju ke depan untuk memberikan hati mereka bagi Yesus.”

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI PHILADELPHIA

Sekolah Tinggi: berarti bahwa STTIP bukan hanya sekedar Sekolah Alkitab yang menyelenggarakan program pendidikan teologi non-formal, misalnya program Certificate. Nama **Sekolah Tinggi** juga menunjukkan bahwa STTIP adalah lembaga Perguruan Tinggi yang secara LEGAL berhak mengeluarkan ijazah/ gelar akademis sesuai dengan STATUS AKREDITASINYA. STTIP telah diakreditasi oleh Departemen Agama R.I. dan berhak untuk mengikuti Ujian Negara. Dan setiap sarjana lulusan STTIP yang lulus Ujian Negara berhak untuk menyandang gelar yang LEGAL yang dikeluarkan oleh Pemerintah/Departemen Agama R.I.

Teologi: berarti bahwa STTIP adalah Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan teologi dan agama Kristen. Dua jurusan yang dibuka di STTIP adalah Program Teologi/Pastoral dan Program Pendidikan Agama Kristen, yang kedua-duanya berbasis pada bidang Teologi Kristen. Charles Hodge berkata bahwa teologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan atau sains. Namun bagi STTIP teologi bukanlah cabang sains, melainkan *metascience*/ ilmu yang berada di atas segala ilmu.

Injili: ini menunjukkan bahwa STTIP berkomitmen untuk mempertahankan teologi dan semangat kaum evangelical konservatif (bukan new-evangelical). Ketika teologi liberalisme dan anak-pinaknya melanda kekristenan, STTIP tetap berdiri teguh untuk membela Alkitab dan iman fundamental Kekristenan.

Philadelphia: diambil dari nama jemaat Philadelphia dalam Kitab Wahyu yang dipuji oleh Tuhan. Semangat STTIP adalah untuk memuliakan nama Tuhan.

HUBUNGI KAMI:

Villa Tomang Baru A1/32-33, Kuta Bumi – Tangerang
Telp. 021 – 5924921, 5924923, E-mail: info@sttip.com
Website: www.sttip.com atau www.philadelphia-international.com

DEPARTEMEN LITERATUR STTIP

- **Teologi Perjanjian Versus Dispensasionalisme**
Penulis : Dr. Eddy Peter Purwanto
Format : 14 x 21 cm
Halaman : 187

- **Alkitab Telah Dipalsukan?**
Penulis : Dr. Eddy Peter Purwanto
Format : 15 x 21 cm
Halaman : 136

- **Bangkitkan Kembali Semangat Kebangunan Rohani Kaum Puritan**
Penulis : Dr. Eddy Peter Purwanto & Dr. R.L. Hymers, Jr
Format : 15 x 21 cm
Halaman : 119

- **Pertobatan Sejati**
Penulis : Dr. Eddy Peter Purwanto
Format : 15 x 21 cm

- **Firman Kebenaran (Bibliologi)**
Penulis : Dr. W.A. Criswell & Dr. Eddy Peter Purwanto
Format : 15 x 21 cm
Halaman : 117

- **Pencipta & Penebus (Teologi & Kristologi)**
Penulis : Dr. W.A. Criswell & Dr. Eddy Peter Purwanto
Format : 15 x 21 cm
Halaman : 180

- **Diselamatkan oleh Anugerah (Soteriologi)**
Penulis : Dr. W.A. Criswell & Dr. Eddy Peter Purwanto
Format : 15 x 21 cm
Halaman : 172

- **Bimbingan Konselor Kristen**
Penulis : Dr. Stephen Tanuwijaya
Format : 14 x 21 cm
Halaman : 132